



TUGAS AKHIR - RP 141501

**TIPOLOGI PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU
BERDASARKAN KARAKTERISTIK PENGGUNA
PADA KAWASAN PERUMAHAN
DI KECAMATAN RUNGKUT**

**KEZIA IRENE YOSEFA
NRP 3613 100 053**

**Dosen Pembimbing :
Ardy Maulidy Navastara, ST., MT.**

**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017**



TUGAS AKHIR - RP141501

TIPOLOGI PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU BERDASARKAN KARAKTERISTIK PENGGUNA PADA KAWASAN PERUMAHAN DI KECAMATAN RUNGKUT

KEZIA IRENE YOSEFA
3613 100 053

Dosen Pembimbing
Ardy Maulidy Navastara, ST., MT.

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017



FINAL PROJECT - RP141501

TYOLOGY OF GREEN OPEN SPACE USAGE BASED ON USER CHARACTERISTICS AT RESIDENTIAL AREA IN RUNGKUT SUBDISTRICT

KEZIA IRENE YOSEFA
3613 100 053

Advisor
Ardy Maulidy Navastara, ST., MT.

DEPARTEMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty of Civil Engineering and Planning
Sepuluh Nopember of Institute Technology
Surabaya 2017

LEMBAR PENGESAHAN
TIPOLOGI PEMANFAATAN RUANG TERBUKA
HIJAU BERDASARKAN KARAKTERISTIK
PENGUNTA PADA KAWASAN PERUMAHAN DI
KECAMATAN RUNGKUT

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

KEZIA IRENE YOSEFA
NRP. 3613 100 053

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir:


Ardy Maulidy Navastara ST., MT.
NIP. 197902022008121001

SURABAYA, JULI 2017



TIPOLOGI PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU BERDASARKAN KARAKTERISTIK PENGGUNA PADA KAWASAN PERUMAHAN DI KECAMATAN RUNGKUT

Nama Mahasiswa : Kezia Irene Yosefa
NRP : 3613100053
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing : Ardy Maulidy Navastara, ST., MT.

ABSTRAK

Kota Surabaya mengusung tema perkotaan: “Smart, Humane, dan Ecological”, dimana RTH pada kawasan perumahan memegang fungsi dan peran penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan memenuhi kebutuhan aktivitas masyarakat. Kecamatan Rungkut sebagai salah satu lokasi pengembangan kawasan perumahan di Surabaya memiliki ragam aktivitas pemanfaatan RTH skala perumahan yang beragam. Selain itu terdapat upaya optimalisasi taman di kawasan perumahan UP rungkut sebagai ruang sosial yang dapat dimanfaatkan. Pelibatan pengguna untuk mewujudkan upaya tersebut sangatlah penting dikarenakan karakteristiknya mempengaruhi kebutuhan akan pemanfaatan RTH. Oleh karena itu perlu diketahui tipologi pemanfaatan RTH berdasarkan karakteristik pengguna sebagai dasar arahan pengembangan ruang terbuka di kawasan perumahan.

Tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan tipologi pemanfaatan RTH kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut berdasarkan karakteristik pengguna yang mempengaruhinya. Penelitian ini terbagi ke dalam empat tahap yaitu: (1) menganalisis karakteristik pemanfaatan dan (2) menganalisis karakteristik pengguna dengan analisis statistik deskriptif. Kemudian (3) menganalisis faktor yang mempengaruhi pemanfaatan dengan analisis crosstabulation dan korelasi bivariate serta (4) menentukan tipologi dengan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil dari analisis yang dilakukan diketahui RTH di kawasan perumahan Kecamatan Rungkut umumnya dimanfaatkan

oleh pengguna dengan skala RT/RW dan pemanfaatannya telah memenuhi seluruh fungsi RTH. Sedangkan berdasarkan karakteristik penggunanya, terdapat tiga kelompok pengguna dengan perbedaan karakteristik: kepadatan penduduk, usia, daerah asal, status rumah tangga, dan pendapatan. Adapun faktor yang mempengaruhi pemanfaatan RTH adalah jarak dan kedekatan RTH dengan tempat tinggal pengguna serta aktivitas yang dilakukan pengguna berdasarkan pengaruh karakteristik sosial ekonomi, maupun demografi pengguna. Sehingga berdasarkan ketiga hasil analisis tersebut diketahui terdapat tiga tipologi pemanfaatan RTH berdasarkan karakteristik pengguna ditinjau dari intensitas dan pemanfaatan RTH nya. Ketiga tipologi tersebut diantaranya adalah: intensitas rendah aktivitas olahraga, intensitas tinggi aktivitas olahraga, dan intensitas rendah aktivitas sosial.

Kata Kunci : pemanfaatan RTH, RTH perumahan, tipologi RTH

TYOLOGY OF GREEN OPEN SPACE USAGE BASED ON USER CHARACTERISTICS AT RESIDENTIAL AREA IN RUNGKUT SUBDISTRICT

Student Name : Kezia Irene Yosefa
NRP : 3613100053
Department : Urban and Regional Planning
Advisor : Ardy Maulidy Navastara, ST., MT.

ABSTRACT

Surabaya city's theme: "Smart, Humane, and Ecological" which green open space at residential area have an important role to improve life quality and fulfill the need of people's activity. Rungkut subdistrict as one of the residential development area in Surabaya has various activity of green open space usage. Beside there is an effort to optimalize residential park in Rungkut subdistrict as social space which can be used. User engagement to establish this effort are very important because its characteristics will affect the need of green open space usage. Because of that we need to know the typology of green open space usage based on user characteristics as an input to the development of green open space at residential area.

The purpose of this research to create the typology of green open space usage at residential area in Rungkut Subdistrict based on affected user characteristics. This research consists of 3 stages that are (1) analysis of usage characteristics and (2) analysis of user characteristics, both by using descriptive statistical analysis. Then (3) analysis of factors that affect the usage of green open space by using crosstab analysis and bivariate correlation and (4) create the typology by using descriptive qualitative analysis.

The results of the analysis discover that green open space at residential area in Rungkut Subdistrict generally use by user from neighbourhood scale and the usage have completed all of the purpose of green open space. Whilst based its user characteristics, there are three groups of user with distinction between density

area, age, place of origin, scale of household, and income. As for factors that affect the usage of green open space are distance of green open space and place of origin user and user activity based the affect of social, economic, and demography characteristics. Based on that three results of analysis, there are three typologies of green open space usage reviewed by intensity and its usage. These typologies are: low intensity sport activity, high intensity sport activity, and low intensity social activity.

Key Words : *green open space usage, residential green open space, typology of green open space*

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan draft Tugas Akhir berjudul “Tipologi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Preferensi Pengguna Pada Kawasan Perumahan di Kecamatan Rungkut”.

Dalam penulisan Tugas Akhir ini penulis mengucapkan terima kasih kepada setiap pihak yang telah membantu proses penulisan laporan ini, diantaranya:

- Bona Hakim Panjaitan dan Taruli Hutauruk, sebagai kedua orangtua yang telah memberikan dukungan baik secara materiil maupun moril.
- Ardy Maulidy Navastara, ST., MT. selaku dosen pembimbing Tugas Akhir atas bimbingan serta ilmu dan saran yang diberikan.
- Nursakti Adhi Pratomoatmojo, ST., M.Sc.; Mochamad Yusuf ST, MSc.; Karina Pradinie, ST. M.Eng.; selaku dosen penguji atas masukan dan saran yang telah diberikan.
- Daniel Bernhard dan Stella Clarissa, sebagai abang dan adik yang selalu mendukung dan mendoakan. Keluarga besar Panjaitan dan Hutauruk yang selalu memberikan dukungan.
- Teman-teman MBIZ yang selalu mendengarkan keluh kesah dan membantu proses penulisan diantaranya: Bella, Adzka, Erisa, Laksmi, Azka, Nadia, Dian, Anisa, Nadira, Dewi, Wihel, dan Selvy.
- Teman-teman OSTEON yang sangat kompak membantu satu dengan yang lain dalam penulisan Tugas Akhir. Secara khusus kepada teman-teman satu bimbingan: Novi, Endy, dan Diaz.
- Para surveyor yang telah memberikan waktu dan bantuannya yaitu: Nimas, Danuta, Nadhila, dan Nur Sadah.
- Instansi terkait seperti Bakesbang, Bappeko, Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya, serta

Kecamatan Rungkut yang telah membantu pengumpulan data selama proses penelitian.

- Bapak Hendro, Bapak Warsito, dan Mas Anam yang telah mempermudah proses survey dan pengumpulan data.

serta semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran penyelesaian tugas ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis berharap laporan ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pembaca. Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Surabaya, 28 April 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR DAN ILUSTRASI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Permasalahan	4
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.4.1 Lingkup Wilayah Studi	5
1.4.2 Lingkup Substansi.....	9
1.4.3 Lingkup Pembahasan	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.5.2 Manfaat Praktis.....	9
1.6 Sistematika Penulisan	10
1.7 Kerangka Pemikiran	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Penyediaan Ruang Terbuka Hijau	13
2.1.1 Terminologi Ruang Terbuka Hijau	13
2.1.2 Tipologi Ruang Terbuka Hijau	14
2.2 Ruang Terbuka Hijau Pada Perumahan	19
2.2.1 Penyediaan RTH pada Perumahan.....	19
2.2.2 Kebutuhan RTH pada Perumahan	21
2.3 Pengguna Ruang Terbuka Hijau Perumahan.....	23
2.3.1 Definisi Perumahan.....	23
2.3.2 Tipologi Perumahan	24
2.3.3 Karakteristik Pengguna RTH Perumahan	26
2.3.4 Perilaku Pengguna RTH Perumahan.....	31
2.4 Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Perumahan.....	33
2.5 Studi Terkait.....	40

2.6	Sintesa Pustaka	43
BAB III METODE PENELITIAN		45
3.1	Pendekatan Penelitian	45
3.2	Jenis Penelitian	45
3.3	Variabel Penelitian	46
3.4	Populasi dan Sampel.....	47
3.5	Metode Pengumpulan Data	50
3.5.1	Data Primer.....	50
3.5.2	Data Sekunder.....	51
3.6	Metode Analisis.....	52
3.6.1	Analisis Karakteristik Pemanfaatan RTH pada Kawasan Perumahan di Kecamatan Rungkut	53
3.6.2	Analisis Karakteristik Pengguna RTH pada Kawasan Perumahan di Kecamatan Rungkut	54
3.6.3	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan RTH Berdasarkan Karakteristik Pengguna pada Kawasan Perumahan di Kecamatan Rungkut	55
3.6.4	Tipologi Pemanfaatan RTH pada Kawasan Perumahan di Kecamatan Rungkut	57
3.7	Tahapan Penelitian	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		61
4.1	Gambaran Umum Wilayah Studi	61
4.1.1	Wilayah Administrasi.....	61
4.1.2	Karakteristik Kependudukan	65
4.1.3	Penggunaan Lahan	67
4.1.4	RTH di Kecamatan Rungkut	71
4.1.5	Kawasan Perumahan di Kecamatan Rungkut	84
4.2	Analisis Karakteristik Pemanfaatan RTH pada Kawasan Perumahan di Kecamatan Rungkut.....	89
4.2.1	Pemanfaatan Berdasarkan Kondisi Fisik RTH...	89
4.2.2	Pemanfaatan Berdasarkan Aktivitas pada RTH..	93
4.2.3	Prioritas Pemanfaatan RTH.....	100
4.3	Analisis Karakteristik Pengguna RTH pada Kawasan Perumahan di Kecamatan Rungkut.....	107

4.3.1	Skoring Variabel Karakteristik Pengguna RTH pada Kawasan Perumahan	107
4.3.2	Pengelompokkan Karakteristik Pengguna RTH pada Kawasan Perumahan	112
4.4	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan RTH Berdasarkan Karakteristik Pengguna pada Kawasan Perumahan di Kecamatan Rungkut.....	119
4.4.1	Uji Chi Square	120
4.4.2	Uji Taraf Signifikansi.....	126
4.4.3	Uji Koefisien Kontingensi.....	129
4.4.4	Tabulasi Silang Pemanfaatan RTH.....	131
4.5	Tipologi Pemanfaatan RTH pada Kawasan Perumahan di Kecamatan Rungkut.....	158
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		177
5.1	Kesimpulan	177
5.2	Saran dan Rekomendasi	178
DAFTAR PUSTAKA		179
LAMPIRAN		181
	Lampiran A. Kuisioner Penelitian	181
	Lampiran B. Rekapitulasi Hasil Kuisioner	190
	Lampiran C. Analisis Cluster	199
	Lampiran D. Analisis Tabulasi Silang	200
BIOGRAFI PENULIS		215

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Sintesis Definisi Ruang Terbuka Hijau.....	14
Tabel 2. 2 Fungsi dan Penerapan RTH pada Tipologi Kawasan Perkotaan.....	16
Tabel 2. 3 Sintesa Tipologi Ruang Terbuka Hijau.....	19
Tabel 2. 4 Penyediaan RTH Lingkungan Permukiman.....	20
Tabel 2. 5 Sintesa Teori Penyediaan RTH Pada Perumahan.....	21
Tabel 2. 6 Sintesa Definisi Perumahan	24
Tabel 2. 7 Sintesa Tipologi Perumahan	26
Tabel 2. 8 Kepadatan Penduduk menurut SNI	28
Tabel 2. 9 Sintesa Teori Karakteristik Penghuni Perumahan	30
Tabel 2. 10 Sintesa Teori Perilaku Pengguna RTH Perumahan	33
Tabel 2. 11 Pemanfaatan RTH Berdasarkan Jenisnya	38
Tabel 2. 12 Indikator dan Variabel Penelitian	43
Tabel 3. 1 Indikator dan Variabel Penelitian	46
Tabel 3. 2 Pembagian Sampling	49
Tabel 3. 3 Kebutuhan Data Primer	51
Tabel 3. 4 Kebutuhan Data Sekunder	52
Tabel 3. 5 Metode Analisis Penelitian	52
Tabel 4. 1 Luas Wilayah Kecamatan Rungkut	61
Tabel 4. 2 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Tahun 2014	65
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan Tahun 2013	66
Tabel 4. 4 Luas Penggunaan Lahan UP Rungkut	67
Tabel 4. 5 Daftar RTH Aktif di Kecamatan Rungkut	79
Tabel 4. 6 Karakteristik Pemanfaatan Berdasarkan Kondisi Fisik RTH	92
Tabel 4. 7 Karakteristik Pemanfaatan Berdasarkan Aktivitas	98
Tabel 4. 8 Prioritas Pemanfaatan RTH.....	100
Tabel 4. 9 Prioritas Pemilihan Masing-masing RTH.....	103
Tabel 4. 10 Karakteristik Pemanfaatan RTH Kecamatan Rungkut	105
Tabel 4. 11 Tabel Cluster Membership	113
Tabel 4. 12 Pengelompokan RTH Berdasarkan Karakteristik Pengguna	114

Tabel 4. 13 Karakteristik Pengguna Berdasarkan Kelompok RTH	114
Tabel 4. 14 Perhitungan Chi Square Faktor	121
Tabel 4. 15 Perhitungan Uji Signifikansi Faktor	127
Tabel 4. 16 Kriteria Nilai Uji Koefisien Kontingensi	129
Tabel 4. 17 Uji Koefisien Kontingensi Faktor.....	130
Tabel 4. 18 Tingkat Keterkaitan Antar Variabel Faktor	131
Tabel 4. 19 Jarak RTH Berdasarkan Kepadatan Penduduk.....	132
Tabel 4. 20 Jarak RTH Berdasarkan Daerah Asal Pengguna ...	133
Tabel 4. 21 Aksesibilitas Berdasarkan Daerah Asal Pengguna .	134
Tabel 4. 22 Jenis Kendaraan Berdasarkan Daerah Asal.....	135
Tabel 4. 23 Jenis Kendaraan Berdasarkan Kepadatan	137
Tabel 4. 24 Jenis Kendaraan Berdasarkan Usia Pengguna.....	138
Tabel 4. 25 Jenis Kendaraan Berdasarkan Pendapatan	139
Tabel 4. 26 Jenis Kegiatan Berdasarkan Status Rumah Tangga dan Gaya Hidup	143
Tabel 4. 27 Jenis Kegiatan Berdasarkan Usia dan Interaksi Sosial	147
Tabel 4. 28 Fasilitas Berdasarkan Daerah Asal dan Interaksi Sosial	152
Tabel 4. 29 Menunjangnya RTH Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pengguna	154
Tabel 4. 30 Frekuensi RTH Berdasarkan Kepadatan Penduduk	157
Tabel 4. 31 Komparasi Hasil Analisis dan Teori dalam Penentuan Tipologi.....	160
Tabel 4. 32 Matriks Penamaan Tipologi	166
Tabel 4. 33 Matriks Tipologi Pemanfaatan RTH di Kawasan Perumahan Kecamatan Rungkut.....	169
Tabel C. 1 Input Analisa Cluster	199
Tabel C. 2 Output Analisa Cluster	199

DAFTAR GAMBAR DAN ILUSTRASI

Gambar 1. 1 Peta Batasan Wilayah Studi.....	7
Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran Penelitian	11
Gambar 2. 1 Tipologi RTH	16
Gambar 2. 2 Tipologi Lansekap Perkotaan	18
Gambar 3. 2 Kerangka Tahapan Penelitian	59
Gambar 4. 1 Peta Batas Wilayah Penelitian	63
Gambar 4. 2 Diagram Penggunaan Lahan UP Rungkut.....	68
Gambar 4. 3 Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Rungkut	69
Gambar 4. 4 Fasilitas Olahraga dan Bermain Kebun Bibit Wonorejo.....	72
Gambar 4. 5 Kegiatan Olahraga Senam Kebun Bibit Wonorejo	72
Gambar 4. 6 Fasilitas Olahraga dan Permainan Kali Rungkut ...	73
Gambar 4. 7 Kegiatan Senam Lansia Kali Rungkut	73
Gambar 4. 8 Fasilitas Olahraga dan Permainan Rungkut Kidul .	74
Gambar 4. 9 Kegiatan olahraga dan rekreasi di Rungkut Kidul .	75
Gambar 4. 10 Fasilitas permainan dan pendopo di Kedung Baruk	75
Gambar 4. 11 Fasilitas di Taman Kunang Kunang	76
Gambar 4. 12 Fasilitas permainan dan bangku taman di Pandugo	77
Gambar 4. 13 Fasilitas permainan, olahraga, dan bangku taman di Medokan Asri Barat	78
Gambar 4. 14 Peta Persebaran RTH Aktif di Kecamatan Rungkut	81
Gambar 4. 15 Peta Persebaran Kawasan Perumahan di Kecamatan rungkut	87
Gambar 4. 16 Pemanfaatan Berdasarkan Jarak RTH.....	90
Gambar 4. 17 Pemanfaatan Berdasarkan Aksesibilitas RTH	91
Gambar 4. 18 Pemanfaatan Berdasarkan Jenis Kegiatan	95
Gambar 4. 19 Pemanfaatan Berdasarkan Fasilitas Pendukung...	96
Gambar 4. 20 Pemanfaatan Berdasarkan Frekuensi Kunjungan	97
Gambar 4. 21 Peringkat Prioritas Pemanfaatan RTH	102
Gambar 4. 22 Dendogram Analisis Cluster.....	113

Gambar 4. 23 Jarak RTH Berdasarkan Kepadatan	132
Gambar 4. 24 Jarak RTH Berdasarkan Daerah Asal.....	133
Gambar 4. 25 Aksesibilitas Berdasarkan Daerah Asal.....	135
Gambar 4. 26 Jenis Kendaraan Berdasarkan Daerah Asal	136
Gambar 4. 27 Jenis Kendaraan Berdasarkan Kepadatan.....	137
Gambar 4. 28 Jenis Kendaraan Berdasarkan Usia Pengguna ...	138
Gambar 4. 29 Jenis Kendaraan Berdasarkan Pendapatan	140
Gambar 4. 30 Kegiatan Berdasarkan Status Rumah Tangga....	145
Gambar 4. 31 Kegiatan Berdasarkan Gaya Hidup Pengguna...	146
Gambar 4. 32 Jenis Kegiatan Berdasarkan Usia Pengguna.....	149
Gambar 4. 33 Jenis Kegiatan Berdasarkan Interaksi Sosial	150
Gambar 4. 34 Fasilitas Berdasarkan Daerah Asal Pengguna ...	153
Gambar 4. 35 Fasilitas Berdasarkan Interaksi Sosial	154
Gambar 4. 36 Menunjangnya RTH Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pengguna	155
Gambar 4. 37 Frekuensi RTH Berdasarkan Kepadatan Penduduk	158
Gambar 4. 38 Diagram Tahapan Penentuan Tipologi	159
Gambar 4. 39 Diagram Penamaan Tipologi	167
Gambar 4. 40 Peta Tipologi Pemanfaatan RTH	173

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai pusat perkembangan dari Provinsi Jawa Timur, Kota Surabaya memiliki arus perkembangan yang begitu pesat. Dengan jumlah penduduk berkisar 2,6 juta jiwa, Kota Surabaya merupakan salah satu wilayah padat penduduk dengan kepadatan mencapai 8.463 penduduk per km² (BPS Kota Surabaya, 2014). Pertumbuhan penduduk yang pesat tersebut kemudian diiringi dengan peningkatan permintaan dan kebutuhan akan tempat tinggal. Sebagai gambaran, wilayah Surabaya Timur merupakan wilayah dengan distribusi perumahan terbesar di Kota Surabaya, yaitu sebesar 12% dari luas wilayah Kota Surabaya (Kurniawati, 2012). Adapun menurut Junaidi (2016), Kecamatan Rungkut merupakan salah satu wilayah peri urban yang berpotensi sebagai lokasi pengembangan perumahan di Surabaya Timur. Namun pengembangan perumahan di Kecamatan Rungkut tersebut akan lebih baik apabila diimbangi dengan pengembangan sarana prasarana yang mendukung, di antaranya RTH (UU No 1 Tahun 2011).

Tingginya pengembangan perumahan di Kecamatan Rungkut menyebabkan semakin luasnya lahan terbangun dan mengurangi lahan terbuka yang tersedia. RDTRK UP Rungkut 2010 menyatakan bahwa saat ini luas total RTH di Kecamatan Rungkut mencakup 193.33 Ha, dimana nilai tersebut merupakan 5.3% dari luas seluruh penggunaan lahan. RTH tersebut di antaranya meliputi taman, makam, jalur hijau, sempadan sungai, serta kawasan hutan mangrove yang ada di Kecamatan Rungkut. Namun berdasarkan ketentuan penyediaan RTH perkotaan yang diatur dalam UU No 26 Tahun 2007, angka persentase tersebut masih kurang mengingat luas minimal penyediaan RTH sebesar 30% yaitu berupa 20% RTH publik dan 10% RTH privat. Hal ini sesuai dengan pernyataan pada

RDTR UP Rungkut 2010 bahwa ketersediaan sarana lingkungan seperti tempat/taman bermain sebagai ruang publik masih sangat minim sebagai permasalahan di Kecamatan Rungkut. Adapun berdasarkan peta penggunaan lahan dalam RDTR UP Rungkut 2010, persebaran RTH di Kecamatan Rungkut cenderung fokus pada wilayah timur lokasi studi, yaitu pada wilayah yang belum banyak mengalami pembangunan. Sedangkan pada pusat perkotaan, RTH banyak tersebar di sekitar wilayah permukiman dan sepanjang sempadan sungai.

Penyediaan RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut cukup beragam apabila dilihat dari berbagai fungsinya. Ditinjau dari fungsi ekologis, RTH eksisting yang ada di Kecamatan Rungkut baru mampu menyerap sekitar 0,59% CO₂ yang dihasilkan. Padahal emisi CO₂ yang dihasilkan pada kawasan permukiman di Kecamatan Rungkut cukup besar yaitu sebesar 1.766,56 CO₂/bulan atau peringkat ketiga terbesar di Surabaya Timur (Pradiptiyas, 2011). Adapun Widyono (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa distribusi RTH pada kawasan perumahan Kecamatan Rungkut belum merata dengan kondisi gersang pada beberapa RTH. RDTR Rungkut 2010 juga menyatakan terdapat perbedaan kesan lingkungan ditinjau dari elemen tata hijau antara beberapa kawasan perumahan yang mengindikasikan ketidakseimbangan kualitas RTH perumahan yang ada. Padahal dalam UU No 1 Tahun 2011 dinyatakan bahwa RTH adalah salah satu prasarana, sarana, dan utilitas (PSU) umum yang perlu disediakan dalam setiap jenis perumahan.

Kota Surabaya sendiri mengusung tema perkotaan: “*Smart, Humane, dan Ecological*”, dimana RTH memegang fungsi dan peran penting di dalamnya. Pengembangan RTH sebagai fungsi ekologis, sosial budaya, estetika, dan ekonomi terus dilakukan secara terintegrasi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal ini sesuai dengan arahan pengembangan RTH skala lingkungan perumahan dalam RDTR Rungkut 2010 yaitu sebagai pengatur iklim mikro dan untuk memenuhi kebutuhan aktivitas masyarakat. Kondisi tersebut dapat dilihat dari

pemanfaatan RTH di Kecamatan Rungkut yang beragam berdasarkan data Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya (2014). Selain itu, RTH sebagai media pemanfaatan aktivitas ternyata sangat dibutuhkan oleh masyarakat Rungkut. Hal ini dapat kita lihat dalam penelitian Mawardah (2014) yang berlokasi di Taman Kunang-Kunang, Kelurahan Penjaringan Sari yang menyatakan bahwa keberadaan taman dibutuhkan masyarakat sekitar sebagai tempat beraktivitas dan bersosialisasi. Selain itu Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Surabaya (2017) juga menyatakan bahwa perlu adanya optimalisasi taman di kawasan perumahan UP Rungkut terutama sebagai ruang sosial yang dapat dimanfaatkan. Oleh karena itu perlu dikaji lebih dalam terkait pola pemanfaatan RTH sebagai dasar arahan pengembangan ruang terbuka (Haryanti, 2008) untuk memenuhi kebutuhan aktivitas masyarakat.

Peran pengguna dalam pengembangan ruang terbuka hijau yang optimal sangat dibutuhkan. Hal ini dikarenakan tujuan utama dari penyediaan RTH sendiri dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai pengguna (Permendagri No 1 Tahun 2007). Selain itu Francis dalam Permana (2011) menyatakan bahwa desain ruang terbuka harus memperhatikan unsur pengguna dan aktivitasnya. Oleh karena itu proses pelibatan masyarakat sebagai pengguna untuk mengoptimalkan pemanfaatan RTH perlu dilakukan agar RTH yang disediakan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik penggunaanya. Sesuai dengan teori yang dinyatakan Engel (1994) bahwa karakteristik dan pola perilaku pengguna sangat berpengaruh terhadap keputusan gaya hidup dan kebutuhan individu tersebut. Dengan demikian secara tidak langsung karakteristik pengguna akan mempengaruhi keputusannya terhadap kebutuhan pemanfaatan RTH. Selain itu karakteristik pemanfaatan berdasarkan karakteristik pengguna juga sangat dibutuhkan sebagai masukan untuk inovasi pengembangan RTH dalam mengakomodasi kebutuhan masyarakat yang semakin cerdas dalam mencermati perkembangan jaman.

Berdasarkan fakta empiri dan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa pemenuhan RTH di perumahan akan ideal apabila mempertimbangkan faktor-faktor seperti karakteristik pemanfaatan dan pengguna RTH pada kawasan perumahan. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada pentingnya pemanfaatan RTH berdasarkan karakteristik pengguna. Namun demikian, saat ini masih belum diketahui tipologi pemanfaatan RTH pada perumahan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat sebagai pengguna RTH. Sehingga tipologi pemanfaatan RTH diperlukan sebagai masukan dalam konsep penyediaan dan pemanfaatan RTH yang optimal. Dengan begitu setiap masyarakat dapat memiliki RTH yang ideal dan dapat dimanfaatkan secara baik di sekitar lingkungan perumahannya.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan fakta empiri di atas, maka dapat diketahui permasalahan pada wilayah studi adalah belum terpenuhinya kebutuhan pengguna dalam pemanfaatan RTH di perumahan. Kondisi ini akibat belum optimalnya fungsi RTH perumahan karena pola distribusinya yang tidak merata serta kualitasnya kurang. Hal ini disebabkan oleh belum dilibatkannya masyarakat sebagai pengguna secara aktif dalam penyediaan RTH perumahan sehingga RTH yang ada belum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pengguna RTH.

Adapun melalui eksplorasi karakteristik dan pola pemanfaatan RTH kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut maka menghasilkan karakteristik kebutuhan pengguna dalam memanfaatkan RTH perumahan. Karakteristik tersebut nantinya dapat disajikan dalam bentuk tipologi yang dapat digunakan sebagai acuan pengembangan RTH kawasan perumahan yang optimal untuk dimanfaatkan dan menyelesaikan masalah saat ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pertanyaan yang dijadikan rumusan masalah dalam studi ini adalah: “Bagaimana tipologi pemanfaatan RTH kawasan perumahan berdasarkan karakteristik pengguna?”

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan tipologi pemanfaatan RTH kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut berdasarkan karakteristik pengguna yang mempengaruhinya.

Adapun berdasarkan tujuan di atas, maka sasaran dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis karakteristik pemanfaatan RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut
2. Menganalisis karakteristik pengguna RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut
3. Menganalisis faktor yang mempengaruhi pemanfaatan RTH berdasarkan karakteristik pengguna pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut
4. Menentukan tipologi pemanfaatan RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

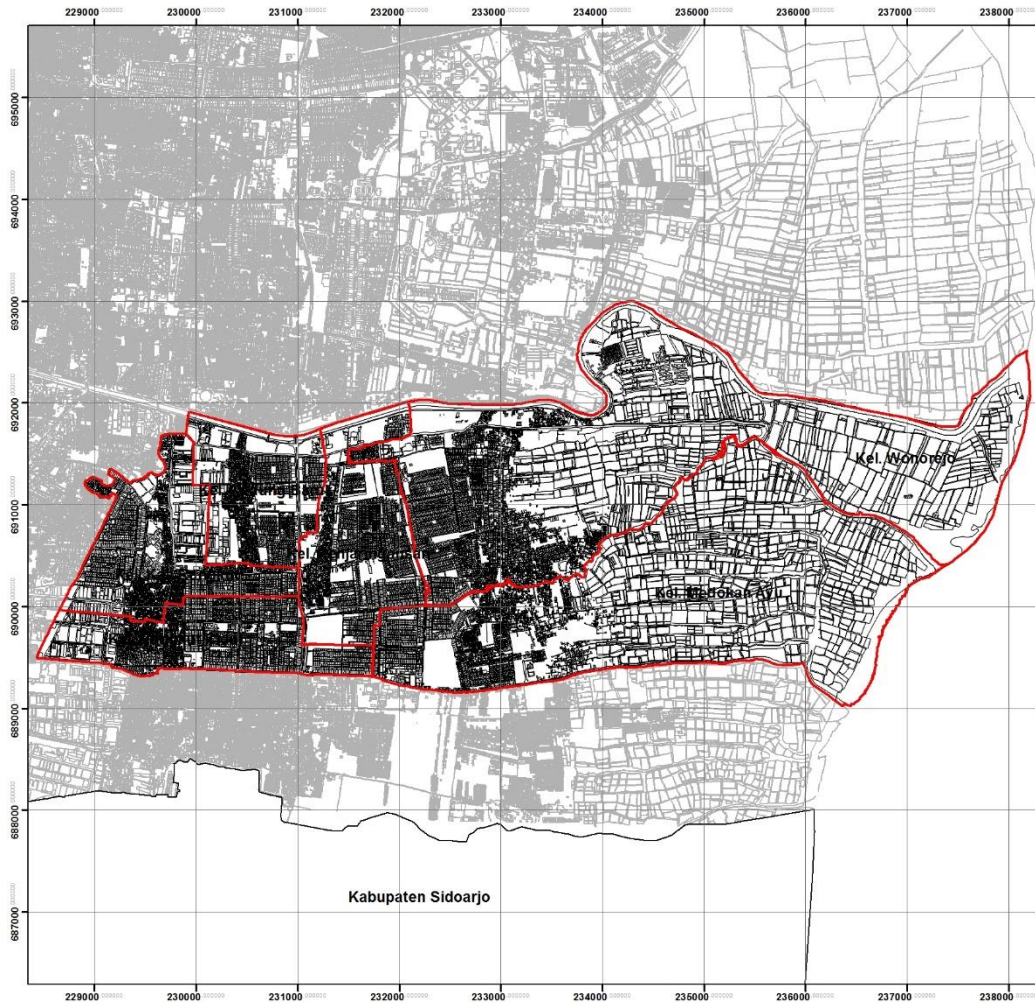
1.4.1 Lingkup Wilayah Studi

Ruang lingkup wilayah penelitian ini secara administratif termasuk wilayah Kecamatan Rungkut, Surabaya Timur. Kecamatan Rungkut sendiri terbagi menjadi 6 Kelurahan yaitu: Kelurahan Kedungbaruk, Wonorejo, Medokan Ayu, Rungkut Kidul, Kali Rungkut, dan Penjaringansari. Adapun Kecamatan Rungkut memiliki batas wilayah yaitu:

- Batas Utara : Kecamatan Sukolilo
- Batas Timur : Selat Madura
- Batas Selatan : Kecamatan Gununganyar
- Batas Barat : Kecamatan Tenggilis Mejoyo

Berikut ini adalah peta batas wilayah studi:

“Halaman ini sengaja dikosongkan”





JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA 2017

JUDUL PETA

PETA BATAS WILAYAH PERENCANAAN

LEGENDA

-  Batas Kelurahan
-  Batas Wilayah Kecamatan Rungkut

INSET PETA



KETERANGAN



1:35,000

0 0.35 0.7 1.4 2.1 2.8 Kilometers

Sumber : Bapekko Surabaya, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

1.4.2 Lingkup Substansi

Substansi ilmu yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini adalah teori tentang teori perumahan dan sarannya, perumahan dan pengembangannya, karakteristik pengguna RTH perumahan, penyediaan ruang terbuka hijau pada perumahan, faktor yang mempengaruhi penyediaan ruang terbuka hijau, serta tipologi ruang terbuka hijau.

1.4.3 Lingkup Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini mencakup tipologi pemanfaatan RTH perumahan yang ditentukan berdasarkan bentuk, kondisi, fungsi, dan karakteristik RTH perumahan; karakteristik sosial, ekonomi, kependudukan, serta perilaku pengguna RTH perumahan; dan faktor pengaruh pemanfaatan RTH pada perumahan. Penelitian ini menitikberatkan pada sudut pandang pengguna RTH pada perumahan, sehingga dilakukan pembatasan dalam pembahasan penyediaan RTH dari sudut pandang *stakeholders* lain seperti pengembang maupun pemerintah.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai referensi studi terkait strategi penyediaan ruang terbuka hijau, terutama ruang terbuka hijau di kawasan perumahan atau permukiman.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai arahan rekomendasi bagi pemerintah daerah Kota Surabaya dalam optimalisasi penyediaan ruang terbuka hijau terutama di kawasan perumahan yang disesuaikan dengan karakteristik penggunanya. Penelitian ini juga dapat menjadi arahan rekomendasi bagi pengembang dalam penyediaan RTH di kawasan perumahan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat sebagai penggunanya. Sehingga dengan adanya arahan tersebut

maka diketahui penyediaan RTH yang ideal dalam suatu kawasan perumahan agar tercapainya pemenuhan perumahan layak huni. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi pemikiran yang bisa menjadi dasar dalam pembuatan panduan perencanaan ruang terbuka hijau di kawasan perumahan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN : Bab ini berisi latar belakang penelitian; rumusan masalah penelitian; tujuan dan sasaran penelitian; ruang lingkup penelitian yang terdiri atas: lingkup wilayah studi, lingkup substansi, dan lingkup pembahasan; manfaat teoritis dan praktis penelitian; sistematika penulisan tugas akhir; dan kerangka berpikir yang akan digunakan dalam penelitian.

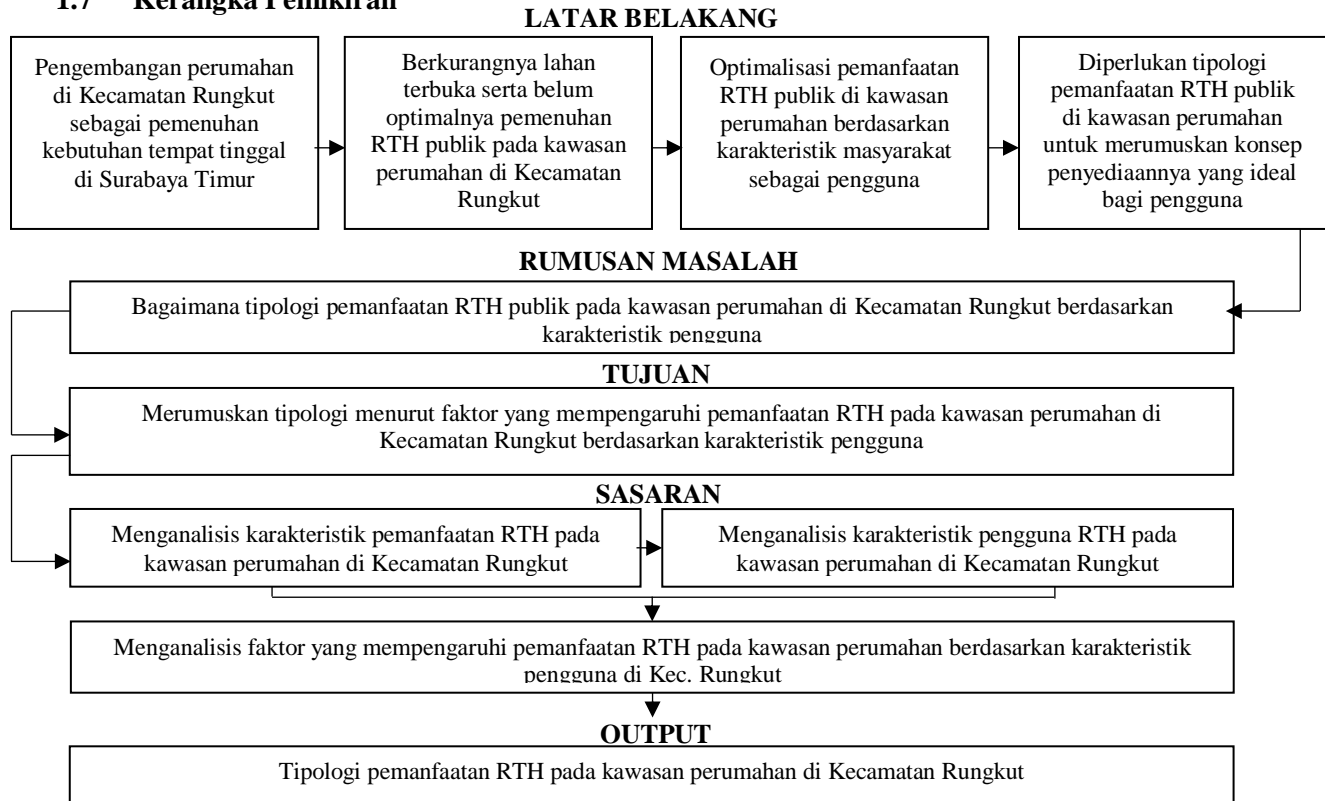
BAB II TINJAUAN PUSTAKA : Bab ini berisi sintesa dan kajian dari teori-teori yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang melatarbelakangi penelitian. Adapun dalam penelitian ini teori-teori yang digunakan di antaranya teori terkait perumahan, sarana prasarana perumahan, pengguna RTH perumahan, ruang terbuka hijau, ruang terbuka hijau di perumahan, serta tipologi ruang terbuka hijau.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN : Bab ini berisi tentang metodologi yang digunakan dalam melakukan penelitian. Adapun metodologi yang dibahas meliputi: pendekatan penelitian, metode penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, teknik analisis, dan tahapan analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN : Bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan penelitian yang terdiri atas gambaran umum dan pembahasan. Gambaran umum menggambarkan kondisi eksisting wilayah studi dan ruang terbuka hijau yang terdapat di dalamnya. Sementara pembahasan berisi hasil analisis yang telah dilakukan untuk menjawab sasaran penelitian.

BAB V KESIMPULAN : menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian ini dan saran dari peneliti berdasarkan hasil penelitian yang didapat.

1.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran Penelitian

Sumber : Penulis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penyediaan Ruang Terbuka Hijau

2.1.1 Terminologi Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka adalah bagian dari ruang yang berfungsi sebagai wadah untuk menampung aktivitas manusia dalam suatu lingkungan dan memiliki berbagai fungsi seperti: tempat bermain dan berolahraga, tempat bersantai, sarana komunikasi warga kota, dan tempat rekreasi (Budiharho, 1998). Dalam UU No 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Pasal 31 dinyatakan bahwa ruang terbuka atau ruang publik terbagi dalam dua bagian yaitu Ruang Terbuka Hijau (RTH) maupun Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH). Adapun UU No 26/2007 menyatakan bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah ruang dalam kota atau wilayah baik dalam bentuk area/kawasan maupun memanjang/jalur yang penggunaannya bersifat terbuka dan tanpa bangunan serta berfungsi sebagai kawasan pertamanan kota, hutan kota, rekreasi kota, kegiatan olahraga, pemakaman, pertanian, jalur hijau, dan kawasan hijau pekarangan. Selain itu, RTH dalam Perda RTRW Surabaya 2013 didefinisikan sebagai kawasan terbuka tempat tumbuhnya kelompok tanaman yang berfungsi sebagai pengatur iklim mikro, daerah resapan air, dan estetika kota. RTH merupakan komponen strategis ruang perkotaan yang berperan menjaga dan memperbaiki lingkungan. Adapun menurut Pedoman PU No 05 Tahun 2008, dinyatakan bahwa RTH pada kawasan perkotaan terdiri atas tiga jenis yaitu: RTH pada bangunan/perumahan, RTH pada lingkungan/permukiman, dan RTH pada kota.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka RTH dapat didefinisikan sebagai ruang terbuka di dalam kota yang memiliki fungsi sosial, estetika, dan lingkungan. Adapun fungsi-fungsi tersebut berguna untuk memenuhi kebutuhan rekreasi, aktivitas sosial, serta ekologis dalam kota.

Tabel 2. 1 Sintesis Definisi Ruang Terbuka Hijau

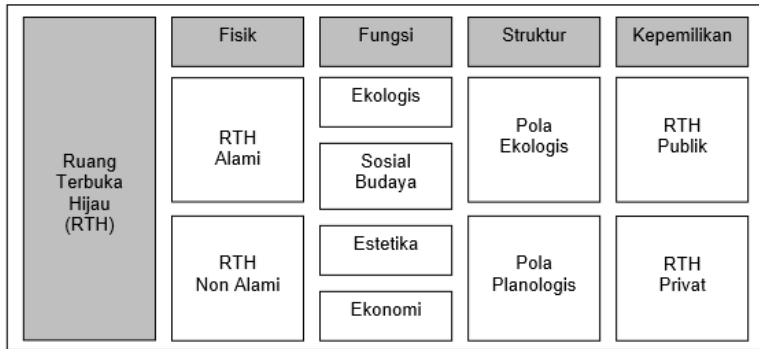
Sumber	Definisi
UU No 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang	Ruang dalam kota, berupa kawasan/jalur, terbuka dan tanpa bangunan, memiliki fungsi sebagai ruang hijau kota.
Budiharjo (2009)	Ruang yang berfungsi sebagai wadah aktivitas manusia dalam suatu lingkungan.
Perda RTRW Surabaya 2013	Kawasan terbuka, tempat bertumbuh tanaman, berperan untuk menjaga dan memperbaiki lingkungan.

Sumber: Sintesa Pustaka, 2017

2.1.2 Tipologi Ruang Terbuka Hijau

Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki bentuk dan jenis yang beragam, dimana setiap jenisnya memiliki karakteristik dan tujuan kegunaannya masing-masing. Dalam Permen PU No. 05 Tahun 2009 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH Kawasan Perkotaan, penyediaan RTH diklasifikasikan kedalam empat (4) tipologi yaitu: berdasarkan fisik, fungsi, struktur, dan kepemilikan.

1. **Berdasarkan fisiknya**, RTH terbagi dalam dua jenis yaitu RTH alami dan non alami/binaan. RTH alami merupakan RTH yang proses penyediaannya terjadi secara alami seperti habitat liar alami, kawasan lindung, dan taman nasional. Sedangkan RTH non alami/binaan merupakan RTH yang proses penyediaannya secara buatan atau disengaja seperti taman, lapangan olahraga, pemakaman, atau jalur-jalur hijau jalan.
2. **Berdasarkan fungsinya**, RTH terbagi dalam empat jenis yaitu: fungsi ekologis, sosial budaya, estetika, dan ekonomi. RTH ekologis merupakan fungsi utama (intrinsik) RTH yang berperan sebagai paru-paru kota, pengatur iklim, peneduh, produsen oksigen, penahan angin, penyedia habitat satwa, dan penyerap polutan serta air hujan. Sedangkan RTH sosial budaya, estetika, dan ekonomi berperan sebagai fungsi tambahan (ekstrinsik). RTH sosial budaya berperan sebagai wadah aktivitas sosial kota dalam rekreasi, komunikasi, berekspresi, dan pendidikan. RTH ekonomi berperan sebagai sumber usaha pertanian, perkebunan, atau produk lainnya yang dapat dijual. RTH estetika berperan untuk memperindah lingkungan, meningkatkan kenyamanan, dan wadah kreativitas dan produktivitas warga kota.
3. **Berdasarkan struktur ruang**, RTH terbagi dalam dua jenis yaitu: pola ekologis dan planologis. RTH pola ekologis berbentuk mengelompok, memanjang, dan tersebar. Sedangkan RTH pola planologis mengikuti hirarki dan struktur ruang perkotaan.
4. **Berdasarkan kepemilikannya**, RTH terbagi dalam dua jenis yaitu RTH publik dan privat. RTH publik adalah RTH yang kepemilikannya bersama seperti taman, hutan kota, jalur hijau, dll. Sedangkan RTH privat adalah RTH yang kepemilikannya pribadi/swadaya seperti pekarangan rumah tinggal, halaman, atau taman atap bangunan.



Gambar 2. 1 Tipologi RTH

Sumber: Permen PU No. 05 Tahun 2008

Adapun dalam Permen PU No. 05 Tahun 2008, beragam karakteristik pada tipologi RTH perlu disesuaikan dengan tipologi kawasannya dalam fungsi dan penerapannya. Berikut ini adalah tabel arahan karakteristik RTH di perkotaan untuk berbagai tipologi kawasan:

Tabel 2. 2 Fungsi dan Penerapan RTH pada Tipologi Kawasan Perkotaan

Tipologi Kawasan Perkotaan	Karakteristik RTH	
	Fungsi Utama	Penerapan Kebutuhan RTH
Pantai	<ul style="list-style-type: none"> - Pengamanan wilayah pantai - Sosial budaya - Mitigasi bencana 	<ul style="list-style-type: none"> - Berdasarkan luas wilayah - Berdasarkan fungsi tertentu
Pegunungan	<ul style="list-style-type: none"> - Konservasi tanah - Konservasi air - Keanekaragaman hayati 	<ul style="list-style-type: none"> - Berdasarkan luas wilayah - Berdasarkan fungsi tertentu
Rawan Bencana	Mitigasi/evakuasi bencana	Berdasarkan fungsi tertentu

Tipologi Kawasan Perkotaan	Karakteristik RTH	
	Fungsi Utama	Penerapan Kebutuhan RTH
Berpenduduk jarang s.d sedang	<ul style="list-style-type: none"> - Dasar perencanaan kawasan - Sosial 	<ul style="list-style-type: none"> - Berdasarkan fungsi tertentu - Berdasarkan jumlah penduduk
Berpenduduk padat	<ul style="list-style-type: none"> - Ekologis - Sosial - Hidrologis 	<ul style="list-style-type: none"> - Berdasarkan fungsi tertentu - Berdasarkan jumlah penduduk

Sumber: Permen PU No. 05 Tahun 2008

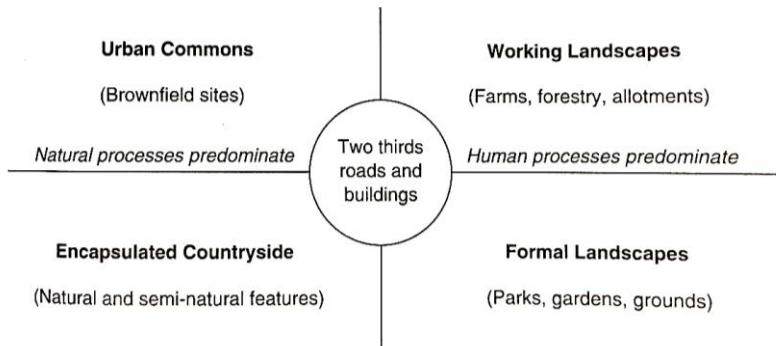
Sedangkan menurut Rustam Hakim (1987), berdasarkan kegiatan yang terjadi membagi ruang terbuka menjadi ruang terbuka aktif dan pasif. Ruang terbuka aktif, adalah ruang dengan unsur-unsur kegiatan didalamnya seperti plaza, tempat bermain dan sebagainya Sedangkan, ruang terbuka pasif, adalah ruang yang di dalamnya tidak terdapat aktifitas manusia.

Cliff Moughtin (2005) dalam bukunya mengklasifikasikan lansekap perkotaan ke dalam empat tipologi. Adapun dua dari tipologi tersebut merupakan ruang terbuka yang didominasi proses alamiah sedangkan yang lainnya didominasi oleh aktivitas manusia. Keempat tipologi tersebut di antaranya adalah: *urban commons*, *encapsulated countryside*, *formal landscapes*, dan *working landscapes*.

1. ***Urban commons*** merupakan lansekap yang masih didominasi proses alamiah seperti lahan kosong, lahan terlantar, dan ruang terbuka hijau informal lainnya yang masih belum dimanfaatkan. Lansekap jenis ini meskipun masih banyak terlantar namun memiliki fungsi yang sangat penting.
2. ***Encapsulated countryside*** merupakan lansekap yang didominasi oleh elemen natural dan semi natural di

antaranya berupa: sempadan sungai, lahan basah, dan ruang terbuka hijau lain yang didominasi oleh proses alamiah.

3. **Formal landscapes** merupakan lansekap seperti taman, pemakaman umum, taman privat, lapangan terbuka, dll. Lansekap jenis ini mengutamakan kegiatan manusia sebagai aktivitas utama dalam taman.
4. **Working landscapes** merupakan lansekap yang didominasi oleh aktivitas manusia seperti hutan kota, *urban farming*, taman privat, dll. Lansekap tipe ini memiliki peran yang krusial dalam pembangunan berkelanjutan karena selain dapat berperan sebagai ruang terbuka dapat dimanfaatkan untuk produksi kebutuhan pangan serta sarana rekreasi dan olahraga.



Gambar 2. 2 Tipologi Lansekap Perkotaan

Sumber: Moughtin (2005)

Sehingga berdasarkan berbagai teori dan tipologi penyediaan RTH perkotaan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa penentuan jenis RTH ditentukan melalui fungsi RTH yang dapat dilihat dari jenis kegiatan dan aktivitas yang ada di dalamnya. Adapun dari jenis kegiatan dan aktivitas tersebut, maka dapat diketahui aktif atau tidaknya RTH tersebut, proses yang mendominasi pada RTH, serta fungsi utama RTH tersebut.

Tabel 2. 3 Sintesa Tipologi Ruang Terbuka Hijau

Sumber	Permen PU No. 05 Tahun 2008	Cliff Moughtin (2005)	Rustam Hakim (1987)
Teori Literatur	Tipologi RTH		
	<ul style="list-style-type: none"> - Berdasarkan fisik (RTH Alami, RTH Non Alami) - Berdasarkan fungsi (Ekologis, Sosial Budaya, Estetika, Ekonomi) - Berdasarkan struktur (Pola planologis, pola ekologis) - Berdasarkan kepemilikan (RTH privat, RTH publik) 	<ul style="list-style-type: none"> - Proses alamiah (<i>Urban commons, Encapsulated countryside</i>) - Aktivitas Manusia (<i>Formal landscape, Working landscape</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> - RTH aktif - RTH pasif

Sumber: Sintesa Pustaka, 2017

2.2 Ruang Terbuka Hijau Pada Perumahan

2.2.1 Penyediaan RTH pada Perumahan

Dalam Permen PU No. 05 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH Kawasan Perkotaan, penyediaan RTH pada perumahan terbagi menjadi dua jenis yaitu: RTH pekarangan dan RTH lingkungan. RTH pekarangan merupakan RTH privat yang berada pada pekarangan rumah penghuni, sedangkan RTH lingkungan merupakan RTH publik skala lingkungan permukiman yang dapat digunakan oleh seluruh penghuni. Adapun dalam pedoman Kementrian PU, penyediaan RTH terbagi ke dalam lima skala pelayanan yaitu RTH tingkat RT, RW, Kelurahan, Kecamatan, dan Kota. Skala pelayanan tersebut disesuaikan dengan jumlah penduduk, luas minimal, dan jenis tanaman. Adapun RTH lingkungan menurut pedoman yang ada

pemanfaatannya harus dapat berfungsi sosial dimana dapat menjadi tempat berbagai aktivitas, bersosialisasi, dan alternatif rekreasi bagi masyarakat.

Tabel 2. 4 Penyediaan RTH Lingkungan Permukiman

Skala RTH	Luas Per Penduduk	Luas Total Minimal	Jangkauan Pelayanan	Luas Ruang Hijau Minimal	Jenis Tanaman	Kegiatan
RT	1 m ² per penduduk	250 m ²	300 m	70%-80%	3 pohon pelindung	Kegiatan sosial lingkungan RT
RW	0,5 m ² per penduduk	1.250 m ²	1000 m	70%-80%	10 pohon pelindung	Kegiatan remaja Kegiatan Olahraga Kegiatan sosial RW
Kelurahan	0,30 m ² per penduduk	9.000 m ²	Pada kelurahan bersangkutan	80%-90%	25 pohon pelindung (Taman Aktif) 50 pohon pelindung (Taman Pasif)	Taman untuk melayani penduduk satu Kelurahan
Kecamatan	0,2 m ² per penduduk	24.000 m ²	Pada kecamatan bersangkutan	80%-90%	50 pohon pelindung (Taman Aktif) 100 pohon pelindung (Taman Pasif)	Taman untuk melayani penduduk satu Kecamatan

Sumber: Permen PU No. 05 Tahun 2008

Sedangkan Baskoro (2014) dalam penelitiannya yang berjudul: “Ketersediaan dan Kualitas Taman Lingkungan pada Permukiman berkepadatan tinggi di Kota Bekasi” menyatakan bahwa standar kriteria penyediaan taman lingkungan dalam kawasan permukiman harus mempertimbangkan aspek-aspek: rasio kebutuhan, luas taman, proporsi KDH, lokasi, dan radius pelayanan.

Sehingga berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas, maka dalam penyediaan RTH pada perumahan dapat disimpulkan beberapa aspek yang perlu diperhatikan di antaranya: skala RTH, kondisi fisik RTH, dan fungsi RTH. Adapun skala RTH yang dimaksud berupa jangkauan pelayanan RTH pada perumahan. Kondisi fisik menjelaskan luasan RTH dan persentase ruang hijau pada RTH.

Tabel 2. 5 Sintesa Teori Penyediaan RTH Pada Perumahan

Sumber	Permen PU No. 05 Tahun 2008	Baskoro (2014)
Teori Literatur	Penyediaan RTH pada perumahan	
	<ul style="list-style-type: none"> - Skala RTH - Luasan RTH - Jangkauan pelayanan - Jenis tanaman - Fungsi RTH 	<ul style="list-style-type: none"> - Rasio kebutuhan - Luas taman - Proporsi KDH - Lokasi - Radius pelayanan

Sumber: Permen PU No. 05 Tahun 2008

2.2.2 Kebutuhan RTH pada Perumahan

Carl Smith, Andy Clayden, Nigel Dunnett (2007) dalam bukunya yang berjudul “*Residential Landscape Sustainability*” menyatakan bahwa dalam mewujudkan RTH berkelanjutan pada kawasan perumahan perlu dilakukan peninjauan dari berbagai sudut pandang salah satunya adalah kesehatan dan kelayakan lingkungan bagi masyarakat. Penulis merumuskan bahwa terdapat

lima (5) kebutuhan kesehatan dan kelayakan lingkungan dalam RTH perumahan bagi masyarakat yang perlu dipenuhi yaitu:

1. **Ruang privat dan komunal**

RTH di perumahan bagi masyarakat tidak hanya digunakan sebagai pemenuhan nilai estetika namun juga sebagai sarana inovasi, daerah serapan, dan juga fungsi sosial. RTH sebagai ruang privat dan komunal dapat memberikan keuntungan secara sosial. Hal ini dikarenakan RTH mampun menjadi sarana ekspresi diri, tempat bermain anak yang aman, kesehatan, menenangkan dan menyengarkan, serta sebagai tempat interaksi dan pembentukan komunitas perumahan.

2. **Intensitas RTH**

Pertumbuhan perumahan yang terus meningkat menyebabkan terjadinya pengurangan jumlah RTH. Akibatnya, selama beberapa decade ini, fungsi konsolidasi dikedepankan dalam agenda kebijakan. Selain itu sebuah penelitian menyatakan bahwa masyarakat perumahan tidak mendukung pengembangan RTH serta banyak yang menjual bagian dari RTH tempat tinggalnya.

3. **Ruang publik**

RTH pada perumahan seharusnya dapat memenuhi peluang penyediaan tempat bermain dan interaksi anak-anak yang aman, penampilan dan visualisasi RTH, serta pemilihan ruang yang dekat dengan tempat tinggal. Selain itu RTH sebagai ruang publik seharusnya mudah diakses, menarik dilihat, dan nyaman.

4. **Kebermanfaatan fungsi sosial RTH**

Interaksi manusia dengan alam berdampak positif dan memberikan keuntungan bagi kesehatan. Hal tersebutlah yang menyebabkan vegetasi secara umum dapat menciptakan rasa aman pada komunitas perumahan dan mendorong terdapatnya perkumpulan komunitas dan interaksi di dalam perumahan.

5. **Keberlanjutan vegetasi pada RTH perumahan**

Keberagaman vegetasi pada RTH perumahan menunjukkan nilai kealamiah dan biodiversitas yang dapat dirasakan oleh publik. Selain itu kealamian dan perbedaan vegetasi dapat berperan melalui peran perancangan dan control manajemen.

2.3 Pengguna Ruang Terbuka Hijau Perumahan

2.3.1 Definisi Perumahan

Kasjono (2011) dalam bukunya mendefinisikan perumahan sebagai kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana lingkungan yaitu kelengkapan dasar fisik lingkungan serta sarana lingkungan berupa fasilitas penunjang. Kelengkapan dasar fisik lingkungan yang dimaksud di antaranya adalah air minum, pembuangan sampah, listrik, telepon, jalan, dan kelengkapan lain yang memungkinkan permukiman berfungsi sebagaimana seharusnya. Sedangkan fasilitas penunjang yang perlu disediakan di antaranya fasilitas yang berfungsi menyelenggarakan serta mengembangkan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya seperti: taman bermain, fasilitas olahraga, pendidikan, pertokoan, sarana perhubungan, dan fasilitas umum lainnya.

Sementara itu menurut Sadana (2014), perumahan memiliki arti yang berbeda dengan permukiman. Permukiman merupakan tempat tinggal manusia dan sekaligus berfungsi sebagai pendukung perikehidupan dan penghuninya, sedangkan perumahan lebih tepat didefinisikan sebagai sekelompok atau sekumpulan rumah. Sebagai kelompok rumah, perumahan dapat menjadi bagian dari permukiman. Namun, perumahan dan permukiman memiliki perbedaan apabila ditinjau dari fungsinya. Permukiman memiliki fungsi ganda yaitu selain sebagai tempat tinggal juga difungsikan menjadi kawasan lain, sedangkan perumahan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal. Hal ini sesuai dengan UU No 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman yang menjelaskan bahwa perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun

perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil pemenuhan rumah layak huni.

Adapun dari definisi terkait perumahan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perumahan adalah sekelompok rumah yang memiliki fungsi tunggal sebagai tempat tinggal yang disertai dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sehingga memenuhi syarat layak huni.

Tabel 2. 6 Sintesa Definisi Perumahan

Sumber	Definisi Perumahan
Kasjono (2011)	Sekelompok rumah sebagai lingkungan hunian yang dilengkapi kelengkapan fisik dasar serta sarana lingkungan.
Sadana (2014)	Bagian dari permukiman berupa sekelompok rumah yang memiliki fungsi tunggal sebagai tempat tinggal.
UU No 1 Tahun 2014	Kumpulan rumah di perkotaan maupun perdesaan disertai dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum agar layak huni

Sumber: Sintesa Pustaka, 2017

2.3.2 Tipologi Perumahan

John F. C Turner (1976) dalam Budiharjo (1991) mengklasifikasikan sistem produksi pembangunan perumahan dalam dua kategori yaitu: sistem produksi administrasi terpusat dan sistem produksi swadaya lokal.

- **Sistem produksi administrasi terpusat** (*centrally administrated or heteronomous housing system*) yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan perumahan yang dilakukan oleh pemerintah/swasta.
- **Sistem produksi swadaya lokal** (*locally self governing or autonomous housing system*) yaitu perencanaan,

pelaksanaan, pengelolaan dilakukan terutama oleh penghuni rumah/masyarakat.

Sedangkan Budiharjo (1991) dalam bukunya menyatakan bahwa saat ini telah terjadi pergeseran pembangunan perumahan yang awalnya oleh swadaya dan individu menjadi sebuah industri sebagai ajang-kerja para spesialis dan professional. Pada dasarnya ada tiga kelompok utama dalam produksi pembangunan perumahan yaitu pemerintah (*public sector*), swasta (*private sector*), dan masyarakat (*popular/community sector*). Produk yang dihasilkan oleh sektor pemerintah dan swasta biasanya disebut sebagai **perumahan formal**, sedangkan penyediaan oleh sektor masyarakat sebagai **perumahan informal**.

Adapun secara universal, UN Habitat (2012) memiliki definisi lain terkait perumahan formal dan informal. Perumahan informal menurut UN Habitat adalah perumahan yang disediakan secara individu/swadaya dimana: 1) penghuninya tidak memiliki jaminan kepemilikan terhadap lahan tempat tinggalnya, 2) tidak terlayani oleh infrastruktur dasar perkotaan, serta 3) tidak memenuhi kebijakan perencanaan dan bangunan yang berlaku. Perumahan informal dapat berada pada semua golongan permukiman, namun seringkali dikaitkan dengan kawasan permukiman kumuh. Hal ini dikarenakan selain tidak adanya jaminan kepemilikan, permukiman kumuh seringkali tidak terlayani infrastruktur dasar, tidak memiliki ruang publik dan daerah hijau, serta terus menerus mengalami penggusuran, wabah penyakit, dan kekerasan. Sedangkan perumahan formal didefinisikan sebagai perumahan yang dapat disediakan oleh swasta, pemerintah, maupun swadaya namun memiliki status dan kepemilikan yang legal, terlayani infrastruktur perkotaan, serta sesuai dengan kebijakan yang berlaku.

Sehingga berdasarkan definisi serta konsep perumahan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua tipologi perumahan berdasarkan sistem penyediaan dan pembiayaan perumahan yaitu: perumahan formal dan informal. Adapun definisi perumahan formal yang digunakan dalam penelitian ini adalah

perumahan penyediaannya secara terpusat dilakukan oleh sektor pemerintah/swasta yang berbadan hukum. Sedangkan perumahan informal adalah perumahan yang penyediaannya secara swadaya lokal yang dilakukan berdasarkan upaya individu/swadaya/masyarakat sendiri.

Tabel 2. 7 Sintesa Tipologi Perumahan

Sumber	Tipologi Perumahan
Budiharjo (1991)	Perumahan formal adalah produk perumahan yang dihasilkan sektor pemerintah/swasta. Perumahan informal adalah produk perumahan yang penyediaannya oleh sektor masyarakat.
UN Habitat (2012)	Perumahan formal adalah perumahan dengan kepemilikan legal, terlayani infrastruktur perkotaan, sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Perumahan informal adalah perumahan tanpa jaminan kepemilikan, tidak terlayani infrastruktur perkotaan, dan tidak sesuai dengan kebijakan yang berlaku.
Turner (1976)	Perumahan administrasi terpusat adalah perumahan yang pelaksanaan & pengelolaannya dilakukan pemerintah/swasta. Perumahan swadaya lokal adalah perumahan yang pelaksanaan & pengelolaannya dilakukan masyarakat.

Sumber: Sintesa Pustaka, 2017

2.3.3 Karakteristik Pengguna RTH Perumahan

Norman K. Booth dan James E. Hiss (2012) dalam bukunya yang berjudul “*Residential Landscape Architecture*” menyatakan bahwa area di sekitar perumahan merupakan lingkungan yang sangat penting. Lingkungan tersebut berperan sebagai penyedia nilai utilitas, estetika, dan fungsi psikologi baik bagi pengunjung, penghuni, maupun orang yang melewatinya. Selain itu area perumahan juga dapat mendefinisikan gaya hidup dan karakteristik penghuninya melalui lingkungan sekitarnya.

Madanipour (2009) dalam bukunya mengelompokkan kualitas ruang publik dipengaruhi oleh tingkat kepadatan penduduknya. Terdapat perbedaan karakteristik ruang terbuka pada ketiga kawasan perumahan dengan kepadatan wilayah yang berbeda yaitu: kepadatan tinggi, sedang, dan rendah.

1. **Perumahan pada wilayah kepadatan penduduk tinggi (di atas 200 penduduk per hektar)**, umumnya memiliki masalah tingkat kriminalitas yang tinggi, berperilaku anti sosial, dan intensitas kepadatan bangunan di luar batas. Selain itu tingkat kesadaran masyarakat pada perumahan berkepadatan tinggi cenderung memanfaatkan ruang-ruang publik yang tidak terpakai sebagai tempat pembuangan sampah maupun limbah. Tingginya intensitas bangunan juga menimbulkan konflik akibat rendahnya tingkat privasi di lingkungannya ruang terbuka publik.
2. **Perumahan pada wilayah kepadatan penduduk menengah (100-200 penduduk per hektar)**, dianggap lebih baik dalam menyediakan fasilitas pendukung penghuni perumahan di ruang terbuka dibanding pada perumahan dengan kepadatan rendah dan tinggi. Hal ini diakibatkan kedekatan antara ruang terbuka dan perumahan tidak begitu jauh dan secara sosial tergabung dalam lingkungan yang sama.
3. **Perumahan pada wilayah kepadatan penduduk rendah (di bawah 100 penduduk per hektar)**, golongan ini umumnya memiliki masalah akibat terlalu banyak ruang terbuka yang dibiarkan kosong tanpa pemanfaatan. Intensitas kepadatan bangunan yang rendah menyebabkan adanya jarak antara bangunan pada perumahan kepadatan rendah. Hal ini mengurangi tingkat keamanan penghuni yang menyebabkan penghuni membatasi penggunaan interaksi pada ruang publik.

Adapun penentuan tingkat kepadatan yang dikaji oleh Madaniour (2009) dalam bukunya sesuai dengan tingkat kepadatan penduduk di Indonesia yang diatur dalam SNI 03-1733-2004 terkait tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan. Tingkat kepadatan dalam suatu wilayah perumahan perkotaan diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 2. 8 Kepadatan Penduduk menurut SNI

Kepadatan	Klasifikasi Kawasan	
	Kepadatan penduduk	Reduksi terhadap kebutuhan lahan
Rendah	< 150 jiwa/ha	-
Sedang	151-200 jiwa/ha	-
Tinggi	201-400 jiwa/ha	15% (maksimal)
Sangat padat	> 400 jiwa/ha	30% (maksimal)

Sumber: SNI 03-1733-2004

Dalam penelitiannya terkait persepsi pengguna terhadap aksesibilitas dan pemanfaatan taman tematik, Ilmiajayanti (2015) menganalisis karakteristik pengguna taman tematik berdasarkan: usia pengguna, pekerjaan pengguna, daerah asal pengguna, intensitas kunjungan, serta durasi kunjungan.

1. **Usia pengguna** menunjukkan kelompok usia yang mendominasi penggunaan taman. Kelompok usia ini nantinya akan kesesuaian karakteristik usia terhadap pemanfaatan jenis taman.
2. **Pekerjaan pengguna** menunjukkan rata-rata jenis pekerjaan dominan yang memanfaatkan taman tematik di Kota Bandung. Pekerjaan pengguna ini nantinya menunjukkan kebutuhan pemanfaatan taman tematik yang ada.
3. **Daerah asal pengguna** menunjukkan ruang lingkup pelayanan taman tematik yang ada.

4. **Intensitas kunjungan** menunjukkan seberapa sering pengguna mengunjungi taman tematik yang ada. Semakin tinggi intensitas kunjungan pengguna, mengindikasikan semakin besar minat pengguna terhadap taman tematik yang artinya taman tematik telah berpengaruh keberadaannya.
5. **Durasi kunjungan** menunjukkan lama waktu kunjungan pengguna di taman tematik. Semakin lama waktu kunjungan pengguna, maka semakin besar minat dan kenyamanan pengguna dalam memanfaatkan taman tematik.

Anindita (2016) dalam penelitiannya terkait perilaku pengguna ruang terbuka publik, menganalisis karakteristik pengguna taman berdasarkan usia dan tujuan penggunaannya.

1. **Usia** menunjukkan faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku penggunaan ruang terbuka publik. Motivasi tersebut kemudian menunjukkan kepuasan kebutuhan pengguna berdasarkan kecenderungan kelompok usia pengguna.
2. **Tujuan penggunaan** menunjukkan tujuan atau motivasi dari aktivitas yang ingin dilakukan oleh pengguna secara aktif maupun pasif. Penggunaan ini menunjukkan kesesuaian usia pengguna dengan kebutuhan aktivitas yang dilakukan.

Adapun Ardiansyah (2014) dalam penelitiannya terkait karakteristik dan persepsi pengguna taman kota, menganalisis karakteristik pengguna taman kota dalam pemanfaatan taman berdasarkan sosio-demografis, geografis, dan psikografis.

1. **Sosio demografis** dilihat berdasarkan jenis kelamin, usia, status perkawinan, pendapatan, pendidikan, pekerjaan, dan distribusi waktu luang pengguna taman. Dalam penelitiannya, Ardiansyah (2014) menemukan bahwa terdapat perbedaan karakteristik dan persepsi pengguna taman dilihat melalui kondisi sosio demografisnya.

2. **Geografis** dilihat berdasarkan lokasi tempat tinggal dan kota pengguna taman.
3. **Psikografis** dilihat berdasarkan gaya hidup dan kelas sosial.

Oleh karena itu berdasarkan teori-teori terkait pengguna RTH perumahan, maka untuk mengetahui karakteristik pengguna RTH perumahan

1. **Karakteristik sosial demografi**, merupakan karakteristik penghuni ditinjau dari data kondisi demografi dan permasalahan sosialnya di antaranya: kepadatan penduduk, usia, pendapatan, daerah asal, dan status rumah tangga.
2. **Karakteristik sosial ekonomi**, merupakan karakteristik penghuni dilihat dari data-data yang menunjukkan tingkat perekonomian penghuni seperti: jenis pekerjaan serta tingkat pendidikan.

Tabel 2. 9 Sintesa Teori Karakteristik Penghuni Perumahan

Sumber	Madanipour (2009)	Ilmiajayanti (2015)	Anindita (2016)	Ardiansyah (2014)
Teori Literatur	Karakteristik Penghuni Perumahan			
	<ul style="list-style-type: none"> - Kepadatan penduduk - Kepadatan bangunan - Tingkat kriminalitas - Tingkat privasi - Interaksi sosial 	<ul style="list-style-type: none"> - Usia pengguna - Pekerjaan pengguna - Daerah asal pengguna - Intensitas kunjungan - Durasi kunjungan 	<ul style="list-style-type: none"> - Usia - Tujuan penggu naan 	<ul style="list-style-type: none"> - Sosio demografis (jenis kelamin, usia, status perkawinan , pendapatan pendidikan, pekerjaan, dan distribusi waktu luang)

Sumber	Madanipour (2009)	Ilmiajayanti (2015)	Anindita (2016)	Arriansyah (2014)
				- Geografis (lokasi, kota) - Psikografi

Sumber: Sintesa Pustaka, 2017

2.3.4 Perilaku Pengguna RTH Perumahan

Laurier (1985) dalam bukunya berpendapat bahwa dalam mengembangkan dan menentukan keputusan perancangan dan perencanaan perlu dihubungkan dengan prinsip dasar sosiologi dan psikologi manusia untuk menjadi dasar dan memecahkan masalah lingkungan yang ada. Hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan menciptakan sebuah perilaku yang saling berdampak. Dalam sebuah perencanaan lingkungan, maka terdapat tiga kategori faktor perilaku manusia yang perlu diperhatikan di antaranya: fisik, psikologis, dan fisiologis.

Menurut Engel (1994) dalam Marselina (2014), beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku individu adalah: pengaruh lingkungan, perbedaan individu, dan proses psikologi.

1. **Pengaruh lingkungan.** Lingkungan tempat setiap individu hidup memiliki kondisi yang kompleks. Kondisi ini mempengaruhi proses pengambilan keputusan seorang individu. Adapun pengaruh lingkungan dapat berupa: budaya, kelas sosial, pengaruh pribadi, keluarga, dan situasi.
2. **Perbedaan individu** merupakan faktor internal yang menggerakkan dan mempengaruhi perilaku. Perbedaan individu dapat berupa: sumberdaya individu, motivasi, pengetahuan, sikap, kepribadian/gaya hidup, dan demografi.
3. **Proses psikologi** adalah proses utama yang membentuk aspek motivasi dan perilaku individu. Proses psikologis

meliputi pengenalan informasi, pembelajaran, perubahan sikap dan perilaku.

Seperti pada penjelasan perbedaan individu menurut Engel (1994), gaya hidup juga menjadi faktor internal yang mempengaruhi perilaku individu. Adapun menurut Knox (1989) dalam Marselina (2014), gaya hidup dibedakan menjadi:

1. **Family Oriented**, yaitu gaya hidup yang orientasinya cenderung untuk keluarga sehingga persepsi dan keputusannya selalu didasari oleh pertimbangan kepentingan keluarga.
2. **Tipe Karier**, yaitu gaya hidup yang berpusat terhadap peningkatan karir dan mobilitasnya sangat tinggi. Orientasi individu ini dilihat berdasarkan pekerjaan, pendapatan, dan citranya.
3. **Tipe Konsumtif**, yaitu gaya hidup yang orientasinya berhubungan dengan kenyamanan hidup yang diinginkan.
4. **Tipe Komunitas**, yaitu individu yang orientasinya mengutamakan interaksi sosial.

Berdasarkan teori perilaku di atas, maka untuk mengetahui perilaku pengguna RTH perumahan dapat disimpulkan terdapat pola perilaku yang perlu diperhatikan di antaranya: gaya hidup dan interaksi sosial yang ada di RTH perumahan.

1. **Gaya hidup** menjelaskan dominasi orientasi prioritas yang dimiliki oleh pengguna RTH perumahan dalam keempat tipe gaya hidup dalam kehidupan sehari-hari seperti yang dijelaskan Knox (1989) dalam Marselina (2014). Gaya hidup perlu diperhatikan karena mempengaruhi perilaku dan kebutuhan pengguna RTH perumahan.
2. **Interaksi sosial** mendefinisikan bentuk hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan yang ada di sekitarnya dalam mempengaruhi perilakunya sesuai dengan teori Laurier (1985). Interaksi sosial dalam

penelitian ini digambarkan melalui rekan kunjungan pengguna RTH perumahan. Hal ini sesuai dengan teori McIntosh dan Goldener dalam Permana (2011) bahwa faktor kebutuhan interaksi sosial terlihat dalam motivasi pemilihan rekan kunjungan untuk memenuhi kenyamanan pengguna.

Tabel 2. 10 Sintesa Teori Perilaku Pengguna RTH Perumahan

Sumber	Engel (1994)	Knox (1989)	Laurier (1985)
	Teori perilaku	Gaya hidup	Teori perilaku
Teori Literatur	<ul style="list-style-type: none"> - Pengaruh lingkungan (budaya, kelas sosial, pengaruh pribadi/keluarga, situasi) - Perbedaan individu (motivasi, pengetahuan, gaya hidup, demografi) - Proses psikologi (informasi, pembelajaran, perubahan sikap/pelaku) 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Family Oriented</i> (orientasi keluarga / rumah tangga) - Tipe karier (orientasi citra diri & pendapatan) - Tipe konsumtif (orientasi kenyamanan) - Tipe komunitas (orientasi interaksi sosial) 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor fisik (kesesuaian fisik) - Faktor fisiologis (adaptasi) - Faktor psikologis (interaksi sosial, identitas lingkungan, kondisi emosional)

Sumber: Sintesa Pustaka, 2017

2.4 Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Perumahan

Dalam bukunya Dunnet et al. (2007) menyatakan bahwa untuk mewujudkan RTH perumahan yang berkelanjutan tidak diperlukan RTH yang banyak secara kuantitas melainkan pemanfaatan RTH yang dapat mendukung kualitas hidup dan

keberlanjutan sosial masyarakat yang tinggal di dalamnya. Adapun menurut Dunnet et al. (2007), pemanfaatan RTH pada perumahan yang berkelanjutan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sebagai berikut:

1. **Kebutuhan Ruang Publik**

Tingginya kepadatan bangunan pada perumahan memicu berkurangnya ketersediaan ruang publik perumahan. Kondisi ini menyebabkan ruang publik yang ada tidak lagi dapat mendukung aktivitas masyarakat yang berkelanjutan. Penyediaan ruang publik pada perumahan tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat seperti di antaranya: kebutuhan ruang bermain anak, tempat interaksi sosial, dll. Fenomena tersebut seharusnya dihindari dalam pemanfaatan RTH di perumahan.

2. **Interaksi Sosial**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa interaksi sosial adalah salah satu aspek penting dalam pemanfaatan RTH di perumahan. RTH pada perumahan seharusnya tidak terbatas dan dapat digunakan oleh seluruh masyarakat sehingga dapat tercipta RTH perumahan yang berkelanjutan.

3. **Sarana Rekreasi bagi Anak-anak**

RTH pada perumahan seharusnya dapat dijadikan sarana rekreasi dan bermain bagi anak-anak yang aman secara komunal. Hal ini penting bagi anak-anak yang tinggal di perumahan agar dapat berinteraksi dan saling mengenal satu dengan yang lain. Fasilitas yang perlu disediakan tidak selalu harus berupa fasilitas bermain, namun juga dapat diadaptasi pada bentuk dan vegetasi RTH publik.

4. ***Urban Farming***

RTH pada perumahan fungsinya akan menjadi berkelanjutan apabila dapat menyediakan fasilitas pendukung pertanian kota. Fasilitas ini dapat mengakomodasi masyarakat yang tinggal di dalamnya untuk menerapkan gaya hidup berkelanjutan pada

lingkungan tempat tinggalnya dengan melakukan penghijauan, komposting, maupun daur ulang.

5. Fungsi Ekologis

Selain memenuhi kebutuhan aktivitas bagi masyarakat, RTH perumahan tetap harus menyediakan vegetasi yang baik di dalamnya. Vegetasi tersebut selain berfungsi untuk tetap mempertahankan lingkungan hijau di perumahan juga bermanfaat bagi tingkat kesehatan dan kenyamanan hidup masyarakat di perumahan.

Madanipour (2009) dalam bukunya mengkaji bahwa kualitas ruang terbuka pada kawasan perumahan mempengaruhi pemanfaatan ruang oleh masyarakat di sekitarnya. Kondisi dan kualitas ruang terbuka buruk akan menyebabkan ketidaknyamanan dan keenganan masyarakat sekitar untuk beraktivitas serta berinteraksi pada ruang tersebut. Hal tersebut terjadi dikarenakan oleh beberapa hal di antaranya:

- Kebijakan terkait ketentuan penyediaan ruang terbuka yang masih hanya memperhatikan hal-hal teknis secara fisik dan belum mempertimbangkan kondisi sosial budaya lingkungan di sekitarnya
- Rendahnya pengelolaan dan pemeliharaan ruang terbuka baik oleh masyarakat maupun pihak yang berwenang karena beberapa pertimbangan
- Kurang dilibatkannya peran masyarakat sebagai pengguna ruang terbuka dalam penyediaan ruang terbuka

Oleh karena itu, Madanipour (2009) menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan kualitas ruang terbuka pada kawasan perumahan agar dapat dimanfaatkan secara optimal, maka perlu penyediaan ruang terbuka yang memperhatikan: aksesibilitas dan jarak dengan tempat tinggal pengguna, kenyamanan untuk digunakan sebagai tempat beraktivitas, serta aman dari segala resiko-resiko tidak diinginkan seperti kriminalitas.

Selain itu dalam penelitiannya, Sumardjito (2012) mengkaji pola pemanfaatan ruang terbuka hijau pada kawasan permukiman di Plemburan Tegal, Ngaglik Sleman. Sumardjito (2012) menyatakan bahwa dalam mengkaji pola pemanfaatan RTH terdapat beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan di antaranya: kondisi fisik RTH serta aktivitas pada RTH.

1. Kondisi Fisik RTH

Kondisi fisik RTH pada kawasan permukiman menunjukkan kebutuhan ruang terhadap pemanfaatan lahan RTH. Pada kawasan permukiman di Plemburan Tegal, RTH yang ada secara luasan sudah mampu melayani kawasan RW yang ada namun masih belum memenuhi persyaratan 30% luas RTH yang ditentukan UU Tata Ruang No 26 Tahun 2007. Selain itu dari lokasi RTH dan permukiman yang ada diketahui bahwa wilayah permukiman yang berbatasan dengan sungai cenderung memiliki proporsi RTH yang tinggi serta ideal dengan pemanfaatannya didominasi oleh *green belt area*.

2. Aktivitas pada RTH

Pada wilayah permukiman Plemburan Tegal terdapat beberapa ruang terbuka yang digunakan masyarakat setempat untuk menunjang aktivitasnya. Aktivitas yang dilakukan pada masyarakat pemukiman mempengaruhi pemanfaatan ruang terbuka yang ada. Sebagai gambaran, RTH banyak dimanfaatkan masyarakat untuk kegiatan kelompok kemasyarakatan seperti olahraga, rapat, dan tempat pertunjukkan. Sedangkan RTH privat banyak dimanfaatkan untuk kegiatan individu seperti untuk berjalan, bercocok tanam, dll.

Haryati (2008) meneliti pola pemanfaatan ruang terbuka publik di Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang, dimana di dalamnya terdapat Lapangan Pancasila sebagai RTH publik yang dapat diakses oleh masyarakat Kota Semarang. Dalam penelitiannya diketahui bahwa pola pemanfaatan ruang publik

pada Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang dipengaruhi oleh beberapa hal di antaranya: aktivitas pada ruang publik, fungsi ruang publik, serta lokasi dan aksesibilitas ruang publik itu sendiri.

1. Aktivitas pada Ruang Publik

Keberadaan aktivitas secara keseluruhan akan mempengaruhi pola pemanfaatan ruang-ruang terbuka publik. Pada Kawasan Bundaran Simpang Lima, tingginya keberadaan aktivitas perdagangan jasa menyebabkan pemanfaatan ruang publik banyak digunakan untuk aktivitas sektor informal (PKL). Selain itu kecenderungan pemanfaatan aktivitas politik, olahraga, peribadatan massal, serta rekreasi dan hiburan pada Lapangan Pancasila menyebabkan pola pemanfaatannya umumnya digunakan untuk mewadahi aktivitas sosial budaya warga kota.

2. Fungsi Ruang Publik

Fungsi dari ruang publik pada lokasi penelitian mempengaruhi dominasi pemanfaatan yang akan dilakukan pada ruang publik itu sendiri. Lapangan Pancasila sendiri ditetapkan sebagai jalur hijau dan taman paru-paru kota dalam RDTRK Kota Semarang. Fungsi tersebut menyebabkan pola pemanfaatan ruang terbuka hijau kawasan cenderung memusat serta pemanfaatannya diupayakan untuk pelestarian.

3. Lokasi dan Aksesibilitas Ruang Publik

Lokasi dan aksesibilitas yang tinggi menyebabkan Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang mudah dicapai dari segala kawasan baik melalui angkutan umum maupun pribadi. Hal ini mendorong masyarakat melakukan aktivitas dan memanfaatkan ruang publik tersebut sebagai rebagai terbuka kota serta wadah interaksi sosial masyarakat.

Adapun Anindyta (2009) dalam penelitiannya mendefinisikan karakteristik pemanfaatan taman di Kota Bandung melalui empat indikator di antaranya: **frekuensi kunjungan**, waktu kunjungan, ragam aktivitas, dan lama kunjungan. Dengan mengetahui frekuensi kunjungan maka peneliti dapat mengidentifikasi siapa saja yang secara intensif memanfaatkan taman serta pengaruhnya terhadap aktivitas yang terjadi disana.

Adapun dalam Permen PU No 05/2008 terkait pedoman penyediaan dan pemanfaatan RTH perkotaan, juga terdapat penentuan pemanfaatan RTH pada lingkungan/permukiman sebagai upaya untuk mengoptimalkan fungsi RTH berdasarkan jenisnya. Berikut ini adalah penentuan pemanfaatan RTH berdasarkan jenisnya:

Tabel 2. 11 Pemanfaatan RTH Berdasarkan Jenisnya

Jenis RTH	Pemanfaatan
RTH Taman Rukun Tetangga	Kegiatan: Aktivitas sosial, <i>community garden</i> Fasilitas: Bangku taman, fasilitas bermain anak-anak
RTH Rukun Warga	Kegiatan: Aktivitas remaja, kegiatan olahraga masyarakat, kegiatan sosial lingkungan RW Fasilitas: Lapangan serbaguna, bangku taman, fasilitas bermain anak-anak
RTH Kelurahan	Kegiatan: Aktivitas olahraga, duduk/bersantai Fasilitas: Lapangan olahraga, jalur trek lari, ruang hijau
RTH Kecamatan	Kegiatan: Aktivitas olahraga Fasilitas: Lapangan olahraga, jalur trek lari, ruang hijau

Sumber: Permen PU No. 05/2008

Dari penjabaran pada tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua aktivitas dominasi dari pemanfaatan keempat jenis RTH yang terdapat di lingkungan permukiman. Pemanfaatan yang dapat dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas sosial

Pemanfaatan RTH dengan aktivitas sosial umumnya dilakukan untuk kegiatan seperti kegiatan sosial di lingkungan sekitar, kegiatan komunitas, serta sarana berkomunikasi dan bersosialisasi antar warga. Selain itu pada RTH dengan aktivitas tersebut juga tidak menutup kemungkinan terdapatnya aktivitas olahraga maupun rekreasi bagi anak-anak. RTH dengan aktivitas pemanfaatan tersebut didapati pada jenis RTH Taman Rukun Tetangga dan RTH Rukun Warga.

2. Aktivitas olahraga dan ruang hijau

Pemanfaatan RTH dengan aktivitas olahraga dan ruang hijau umumnya dilakukan untuk kegiatan olahraga yang memanfaatkan fasilitas lapangan maupun kegiatan *jogging* dengan memanfaatkan jalur trek lari. Selain kegiatan olahraga, pemanfaatan RTH jenis ini juga dapat digunakan untuk kegiatan rekreasi pasif seperti duduk atau bersantai. Hal ini dikarenakan RTH pada jenis ini umumnya didominasi oleh ruang hijau dengan pohon tahunan. RTH dengan aktivitas pemanfaatan tersebut didapati pada jenis RTH Kelurahan dan RTH Kecamatan.

Sehingga berdasarkan literatur-literatur terkait pemanfaatan RTH di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi pemanfaatan RTH publik pada perumahan di antaranya: kondisi fisik RTH dan aktivitas pada RTH.

1. **Kondisi Fisik RTH**

Pemanfaatan RTH pada perumahan bergantung pada kondisi fisik RTH seperti di antaranya: aksesibilitas dan jarak RTH. Seperti dalam penelitian Haryati (2008) aksesibilitas suatu ruang publik berpengaruh terhadap motivasi masyarakat dalam memanfaatkan ruang yang ada ditinjau dari ketercapaiannya. Selain itu variabel jarak RTH terhadap tempat tinggal maupun beraktivitas pengguna juga dapat menggambarkan lokasi RTH dan skala pelayanannya.

2. **Aktivitas pada RTH**

Aktivitas pada RTH pada perumahan mempengaruhi pemanfaatan yang akan diaplikasikan pada RTH tersebut. Aktivitas tersebut dapat ditinjau dari: jenis kegiatan, frekuensi kunjungan, dan fasilitas pendukung yang terdapat pada RTH perumahan. Ketiga variabel tersebut nantinya akan mempengaruhi kebutuhan masyarakat dalam beraktivitas dan memanfaatkan RTH yang terdapat di lingkungan perumahannya.

2.5 **Studi Terkait**

Marselina (2014) dalam penelitiannya yang berjudul: “Tipologi RTH Privat Berdasarkan Preferensi Penghuni di Perumahan Terencana dan Perumahan Tidak Terencana” membahas mengenai pola penyediaan RTH privat pada perumahan terencana dan tidak terencana di Kelurahan Gedawang, Kota Semarang. Adapun dalam penelitiannya Marselina membuat tipologi RTH privat di perumahan terencana dan tidak terencana berdasarkan karakteristik penghuni dan tipologi kavling perumahan yang diinginkan oleh penghuni. Karakteristik penghuni perumahan ditentukan berdasarkan variabel sosial dan ekonomi berdasarkan data usia, jenis pekerjaan, jumlah penghasilan, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga. Sedangkan data yang digunakan untuk mengetahui tipologi kavling perumahan dilakukan melalui variabel fisik kavling yaitu berdasarkan luas kavling dan luas kavling yang ideal menurut penghuni. Dalam

menentukan tipologi RTH privat, Marselina mengelompokkan hasil karakteristik penghuni perumahan dan tipologi kavling yang ada dalam beberapa kelompok dominan. Kemudian kelompok dominan tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe dengan ikut mempertimbangkan orientasi gaya hidup penghuni, dimana penulis menggunakan teori Knox (1989) yang membagi gaya hidup ke dalam: *family oriented*, tipe karier, tipe konsumtif, dan tipe komunitas.

Adapun berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menemukan perbedaan pola penyediaan RTH privat pada perumahan terencana dan tidak terencana. Pada perumahan terencana, berdasarkan kesamaan variabel sosial penghuni perumahan cenderung memilih luas kavling 211-270 m² sebagai luas kavling ideal untuk memenuhi kebutuhan ruang keluarga dan RTH privat. Sedangkan berdasarkan kesamaan variabel ekonomi, penghuni cenderung memilih luas kavling 150-210 m² dan 211-270 m² sebagai luas kavling ideal dengan orientasi gaya hidup *family oriented*. Pada perumahan tidak terencana, berdasarkan kesamaan variabel sosial ditemukan bahwa penghuni lebih memilih kavling 71-200 m² sebagai luas kavling ideal untuk memenuhi kebutuhan RTH dan ruang keluarga. Sedangkan dari variabel ekonomi, penghuni juga cenderung memilih kavling 71-200 m² sebagai kavling ideal dengan gaya hidup *family oriented*.

Oleh karena itu, dari hasil tersebut maka dapat dijadikan rekomendasi bagi pemerintah dalam pembuatan kebijakan terkait penentuan RTH privat yang harus disediakan dalam rumah. Kebijakan tersebut dapat mendukung upaya pemerintah untuk menyediakan 10% RTH privat perkotaan. Sedangkan bagi pengembang perumahan, hasil tersebut dapat dijadikan masukan dalam pembangunan kavling perumahan yang dibutuhkan oleh penghuni.

Sedangkan dalam penelitiannya yang berjudul: “Tipologi dan Karakteristik Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di Kota Bandung”, Permana (2011) mengidentifikasi pemanfaatan RTNH di Kota Bandung berdasarkan karakteristiknya serta sosial

ekonomi pengguna yang memanfaatkannya. Hal tersebut dilatarbelakangi dengan tingginya pemanfaatan RTNH oleh masyarakat kota Bandung namun belum diimbangi dengan pengelolaan dan perencanaan yang tepat. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui tipologi dan karakteristik pemanfaatan berbagai macam RTNH yang ada di Kota Bandung agar nantinya dapat dijadikan acuan dalam menyediakan dan mengelola RTNH secara optimal.

Adapun berdasarkan penelitian tersebut, Permana (2011) menemukan beberapa temuan studi salah satunya adalah bahwa RTNH di kota Bandung telah memenuhi fungsi sosial budaya serta fasilitasnya mendukung aktivitas sosial budaya masyarakat yang dapat menjadi identitas dan ekspresi dari budaya/kultur lokal. Selain itu Permana (2011) juga menemukan adanya perbedaan karakteristik sosial ekonomi pengunjung RTNH yang berpengaruh terhadap pemanfaatannya. Adapun dalam penelitiannya, pemanfaatan RTNH ditinjau berdasarkan frekuensi kunjungan, pemilihan waktu kunjungan, serta jenis kegiatan yang dilakukan. Pemanfaatan yang dilakukan pada RTNH umumnya menjadi wadah interaksi sosial pengunjung bersama grup/teman untuk bersosialisasi maupun berekreasi. Sedangkan interaksi sosial bersama keluarga pada RTNH dinilai masih rendah karena kurangnya fasilitas pendukung seperti tempat bermain anak dan kenyamanan RTNH.

Sedangkan apabila ditinjau dari pelayanannya, Permana (2011) menemukanya bahwa RTNH di Kota Bandung banyak berada pada wilayah bagian barat Kota Bandung. Hal ini menyebabkan adanya ketimpangan fasilitas RTNH di Kota Bandung dengan wilayah bagian timur Kota Bandung sehingga perlu adanya peningkatan/pembangunan fasilitas RTNH. Kemudian berdasarkan penilaian pengunjung, diketahui bahwa prioritas utama pengunjung dalam pemanfaatan RTNH adalah kebersihan, kenyamanan, serta fasilitas yang memadai. Sedangkan hambatan yang dihadapi dalam pengunjung dalam memanfaatkan RTNH adalah rendahnya tingkat aksesibilitas RTNH akibat adanya

kemacetan dan kepadatan pada ruang yang mengurangi rasa kenyamanan pengunjung dalam memanfaatkan RTNH.

2.6 Sintesa Pustaka

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang telah dilakukan, maka teori yang digunakan untuk mengetahui tujuan dari penelitian terbagi dalam tiga sub bab utama yaitu: teori terkait penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH), teori terkait pengguna RTH perumahan, serta teori terkait Ruang Terbuka Hijau (RTH) di perumahan. Adapun hasil akhir dari penelitian ini adalah tipologi pemanfaatan RTH pada perumahan berdasarkan karakteristik masyarakat sebagai pengguna, maka indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini harus dapat menggambarkan tipologi pemanfaatan tersebut.

Tabel 2. 12 Indikator dan Variabel Penelitian

Sumber Teori	Indikator	Variabel
Teori Penyediaan RTH pada Perumahan Permen PU No 05/2009, Baskoro (2014)	Kondisi Fisik	- Jarak RTH
	Jangkauan Pelayanan	- Skala pelayanan RTH
Teori Tipologi RTH Permen PU No 05/2009, Moughtin (2005), Hakim (1987)	Fungsi RTH	- Jenis kegiatan pada RTH
Teori Karakteristik Pengguna RTH Perumahan Ilmiajayanti (2015), Anindita (2016), Ardiansyah (2014), Madanipour (2009)	Karakteristik Sosial Demografi	- Kepadatan penduduk - Usia - Daerah asal - Status rumah tangga
	Karakteristik Sosial Ekonomi	- Jenis pekerjaan - Tingkat pendidikan - Pendapatan

Sumber Teori	Indikator	Variabel
Teori Perilaku Pengguna RTH Perumahan Engel (1994), Knox (1989), Laurier (1985)	Pola Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis gaya hidup - Interaksi sosial
Teori Pemanfaatan RTH Pada Perumahan Dunnet et al. (2007), Sumardjito (2012), Haryati (2008), Anindyta (2009)	Kondisi Fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Aksesibilitas RTH - Skala pelayanan RTH
	Aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kegiatan - Interaksi sosial - Fasilitas pendukung - Frekuensi kunjungan

Sumber : Sintesa pustaka, 2017

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik deduktif. Pendekatan rasionalistik merupakan pendekatan yang sifatnya komparasi dan verifikasi teori yang ada dengan data dan fakta empiris yang terjadi di lapangan. Pendekatan rasionalistik menggunakan sumber data penelitian yang berasal dari fakta empiris serta teknik analisa yang digunakan dalam penelitian yaitu analisa deskriptif kualitatif yang tujuannya membandingkan teori dengan fakta empiris.

Pendekatan rasionalistik dinilai sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dimana melakukan verifikasi teori pemanfaatan ruang terbuka hijau pada perumahan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat pengguna RTH. Oleh karena itu, pendekatan tersebut mampu menjawab tujuan penelitian untuk mencari tipologi menurut faktor yang mempengaruhi pemanfaatan RTH berdasarkan karakteristik pengguna pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, dan fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat menjadi objek penelitian. Penelitian ini berupaya untuk menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambar tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. Penelitian ini juga bersifat induktif, dimana diawali berdasarkan permasalahan-permasalahan khusus yang kemudian diakhiri melalui kesimpulan serta solusi yang bersifat umum.

3.3 Variabel Penelitian

Menurut (Sukandarrumidi, 2006), variabel adalah gagasan/ide dalam suatu ilmu yang memiliki dua nilai atau lebih pada suatu permasalahan. Berdasarkan kajian dan sintesa pustaka yang telah dilakukan, maka didapatkan indikator dan variabel penelitian yang akan digunakan untuk mencapai sasaran penelitian.

Tabel 3. 1 Indikator dan Variabel Penelitian

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
1. Menganalisis karakteristik pemanfaatan RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut	Kondisi Fisik	Aksesibilitas	Kemudahan pengguna dalam mengakses untuk memanfaatkan RTH
		Jarak RTH	Jarak RTH dari tempat tinggal pengguna untuk mengetahui ketercapaian lokasi RTH
	Aktivitas	Jenis Kegiatan	Mengetahui jenis kegiatan yang diinginkan pengguna di dalam RTH perumahan
		Frekuensi Kunjungan	Mengetahui intensitas pemanfaatan RTH yang dilakukan oleh pengguna
		Fasilitas pendukung	Fasilitas lain yang disediakan pada RTH perumahan yang dapat mendukung fungsi pemanfaatan RTH
2. Menganalisis karakteristik pengguna RTH pada kawasan perumahan di	Karakteristik Sosial Demografi	Tingkat Kepadatan Penduduk	Tingkat kepadatan penduduk wilayah penelitian
		Usia	Usia yang merepresentasikan penanggung jawab rumah tangga
		Daerah asal	Daerah asal domisili pengguna untuk merepresentasikan skala pelayanan RTH

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
Kecamatan Rungkut	Karakteristik Sosial Ekonomi	Status rumah tangga	Status rumah tangga pengguna RTH untuk merepresentasikan pemanfaatan RTH dalam skala rumah tangganya
		Jenis pekerjaan	Jenis pekerjaan yang merepresentasikan kondisi ekonomi rumah tangga
		Tingkat pendidikan	Tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden
		Pendapatan	Jumlah pendapatan yang didapatkan oleh responden setiap bulannya
	Pola Perilaku	Gaya hidup	Orientasi prioritas responden dalam kehidupan sehari-hari
		Interaksi sosial	Mengeksplorasi bentuk interaksi sosial berdasarkan rekan kunjungan dalam memanfaatkan RTH

Sumber : Sintesa pustaka, 2017

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian baik terdiri dari benda yang nyata, abstrak, peristiwa, ataupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat yang sama dari obyek yang merupakan sumber data. (Sukandarrumidi, 2006).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh obyek yang dimanfaatkan dan berhubungan langsung dengan RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut. Adapun obyek penelitian ini terdiri atas masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Rungkut yang diasumsikan sebagai pengguna yang memanfaatkan RTH serta RTH yang

diperuntukkan melayani kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut.

Adapun untuk populasi masyarakat pengguna RTH kawasan perumahan Kecamatan Rungkut secara keseluruhan memiliki jumlah sebanyak 2.110 jiwa penduduk. Sehingga untuk mengetahui jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan perhitungan menggunakan rumus slovin. Rumus yang digunakan dalam perhitungan sampel di antaranya:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

- n : Jumlah sampel yang digunakan
 N : Jumlah populasi yang digunakan
 e : Nilai *error*, dalam penelitian ini berupa 10%

Berdasarkan jumlah masyarakat di Kecamatan Rungkut yang dianggap sebagai pengguna RTH perumahan sebanyak 2.110 jiwa penduduk. Adapun melalui perhitungan tersebut didapatkan jumlah responden minimal sebanyak 100 responden dengan menggunakan *quota sampling* sebagai metode pengumpulan data. *Quota sampling* adalah teknik sampling yang menentukan jumlah sampel dari populasi ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan dengan pembagian setiap strata sub populasi harus diwakili dengan proporsi yang sama. Sehingga pembagian sampel pada masing-masing RTH yang terpilih menjadi objek penelitian harus memiliki jumlah yang sama dengan asumsi merepresentasikan pengguna yang memanfaatkan RTH di kawasan perumahan tersebut.

Adapun RTH yang menjadi objek penelitian pada wilayah studi secara keseluruhan terdapat 11 RTH yang tersebar baik berupa RTH aktif maupun pasif. Namun, pada penelitian ini pemilihan RTH sebagai objek studi dibatasi dengan beberapa kriteria tertentu. Hal ini dilakukan oleh peneliti guna membatasi ruang lingkup pembahasan penelitian agar *output* yang dihasilkan dapat menjelaskan secara lebih dalam konteks pemanfaatan RTH

pada kawasan perumahan berdasarkan karakteristik pengguna. Berikut ini adalah kriteria penentuan RTH pada penelitian ini:

- Secara administratif berada di Kecamatan Rungkut
- RTH di dalam ataupun di sekitar lingkungan kawasan perumahan (minimal berjarak 1000 m dari kawasan perumahan sesuai ketentuan Permen PU No. 05 Tahun 2008)
- Dapat digunakan dan dimanfaatkan secara aktif oleh masyarakat yang ada di sekitarnya
- Dapat menjadi wadah aktivitas dan kegiatan manusia di lingkungan sekitarnya
- Memiliki ruang hijau minimal 70% sesuai dengan ketentuan Permen PU No. 05 Tahun 2008
- Dapat merepresentasikan RTH yang terdapat di sekitar kawasan perumahannya

Berdasarkan kriteria diatas, maka didapatkan 7 dari 11 lokasi RTH yang memenuhi kriteria tersebut. Kemudian peneliti melakukan pembagian sampel pada masing-masing ketujuh RTH guna mendapatkan sampel yang representatif. Berikut ini adalah rincian sampel RTH pada penelitian:

Tabel 3. 2 Pembagian Sampling

No.	Kelurahan	RTH	Jumlah Sampel (Jiwa)
1.	Rungkut Kidul	Taman RW 07 Al Magfirah	15
2.	Wonorejo	Kebun Bibit Wonorejo	15
3.	Penjaringan Sari	Taman Kunang Kunang	15
4.	Penjaringan Sari	Taman RW 09 Pandugo	15
5.	Kedung Baruk	Taman RW 06 Baruk Utara	15
6.	Kalirungkut	Taman RW 01 Kali Rungkut	15
7.	Medokan Ayu	Taman Medokan Asri Barat	15
TOTAL			105

Sumber : Analisa penulis, 2017

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei primer dan survei sekunder. Adapun survei primer dilakukan dengan cara terjun ke lapangan secara langsung melalui observasi, wawancara, maupun kuisisioner. Sedangkan survei sekunder dilakukan dengan survei literatur pada instansi-instansi yang memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.5.1 Data Primer

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematika fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data observasi digunakan untuk mengetahui data lapangan yang didapati melalui pengamatan terkait karakteristik pemanfaatan RTH.

b. Kuisisioner

Dalam penelitian ini, kuisisioner digunakan untuk mengetahui karakteristik penghuni perumahan pada wilayah studi. Adapun tipe kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini berupa campuran antara kuisisioner tertutup dan terbuka. Kuisisioner tertutup yaitu kuisisioner dimana responden menjawab berdasarkan pilihan yang disediakan, sedangkan kuisisioner terbuka merupakan kuisisioner dimana responden dapat memberikan jawaban secara langsung.

c. Wawancara

Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara secara bebas dan bersifat terbuka. Adapun wawancara yang dimaksudkan adalah proses penggalian informasi tanpa menggunakan panduan / daftar pertanyaan sehingga dilakukan secara tidak terstruktur yang dilakukan apabila diperlukan selama penyebaran kuisisioner.

Tabel 3. 3 Kebutuhan Data Primer

No	Metode	Sasaran	Keterangan
1.	Observasi	Sasaran 1: Menganalisis karakteristik pemanfaatan RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut	Melakukan pengamatan terhadap: <ul style="list-style-type: none"> - Kondisi eksisting RTH pada perumahan - Skala Pelayanan RTH pada perumahan - Jenis kegiatan dan aktivitas masyarakat pada RTH perumahan
2.	Kuisisioner	Sasaran 1: Menganalisis karakteristik pemanfaatan RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut Sasaran 2: Menganalisis karakteristik pengguna RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut	Melakukan penyebaran kuisisioner terkait: <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi fisik RTH • Aktivitas pada RTH • Karakteristik Sosial Demografi • Karakteristik Sosial Ekonomi • Pola Perilaku

Sumber : Analisa penulis, 2017

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian didapatkan melalui survei literatur maupun survei instansional. Survei instansional adalah survei data-data sekunder dengan objek beberapa instansi terkait. Sedangkan survei literatur adalah survei terkait literatur, kebijakan, teori, maupun dokumen yang menjadi dasar dan dibutuhkan dalam penelitian.

Tabel 3. 4 Kebutuhan Data Sekunder

No.	Data yang dibutuhkan	Instansi
1	Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) UP Rungkut	Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Surabaya
	Daftar kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut	
	Dokumen Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Publik untuk Mendukung Rencana Aksi Kota Hijau	
2	Data Perencanaan dan Pengelolaan RTH di Surabaya	Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya
	Data RTH di Kecamatan Rungkut	
3	Daftar persebaran dan pengelolaan RTH di Kecamatan Rungkut	Dinas Pengelolaan Bangunan dan Tanah Kota Surabaya
4	Data Monografi Kecamatan Rungkut	Kecamatan Rungkut

Sumber : Analisa penulis, 2017

3.6 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis sasaran satu (1), dua (2) dan tiga (3) sedangkan teknik analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis sasaran empat (4). Adapun metode analisis tersebut dilakukan berdasarkan data-data hasil survei primer maupun sekunder.

Tabel 3. 5 Metode Analisis Penelitian

No	Sasaran	Metode Analisis	Output
1.	Menganalisis karakteristik pemanfaatan RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut	Statistik Deskriptif	Karakteristik pemanfaatan RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut

No	Sasaran	Metode Analisis	Output
2.	Menganalisis karakteristik pengguna RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut	Analisa Cluster	Karakteristik pengguna RTH perumahan di Kecamatan Rungkut
3.	Menganalisis faktor yang mempengaruhi pemanfaatan RTH berdasarkan karakteristik pengguna pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut	Analisa Tabulasi Silang dan Korelasi Bivariat	Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut
4.	Menentukan tipologi pemanfaatan RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut	Deskriptif Kualitatif	Tipologi pemanfaatan RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut

Sumber : Analisa penulis, 2017

3.6.1 Analisis Karakteristik Pemanfaatan RTH pada Kawasan Perumahan di Kecamatan Rungkut

Dalam menganalisis karakteristik pemanfaatan RTH pada perumahan, maka peneliti menggunakan teknik analisa statistik deskriptif. Anwar (1998) menyatakan bahwa analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan subjek penelitian berdasarkan data dari indikator dan variabel yang telah dikumpulkan sebelumnya. Deskripsi yang disajikan dapat melalui bentuk presentase, proporsi, atau frekuensi yang divisualisasikan dengan tabel, *chart*, atau diagram agar mudah dipahami dan mempermudah proses interpretasi data. Pada analisis statistik deskriptif dapat juga dilakukan tahap *crosstabulation* yang bertujuan untuk melihat sebaran data antar variabel dan indikator untuk mempertajam analisis yang dilakukan oleh peneliti. Analisis

statistik deskriptif dapat dilakukan baik menggunakan *software Microsoft Excel* maupun *SPSS 2.0*.

Adapun dengan melakukan analisis statistik deskriptif, maka dapat diketahui pemanfaatan RTH secara keseluruhan pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut. Selain itu analisis statistik deskriptif juga akan mempermudah peneliti untuk membuktikan kegiatan pemanfaatan RTH baik melalui bentuk presentase, proporsi, atau frekuensi yang dilakukan pada data hasil dari penyebaran kuisioner.

3.6.2 Analisis Karakteristik Pengguna RTH pada Kawasan Perumahan di Kecamatan Rungkut

Analisis karakteristik pengguna RTH di kawasan perumahan dilakukan dengan menggunakan analisis *cluster*. Analisis *cluster* sendiri dipilih dalam teknik analisis sasaran ini untuk mengidentifikasi objek penelitian berdasarkan indikator dan variabel yang ada ke dalam beberapa kelompok berdasarkan kesamaan karakteristik tertentu. Analisis *cluster* sendiri terdiri atas dua jenis yaitu: hirarki dan non hirarki, dimana pada penelitian ini yang digunakan adalah analisis *cluster* hirarki. Adapun analisis hirarki dilakukan pada penelitian dengan data yang tidak begitu banyak dengan pengolahan yang cepat serta menghemat waktu karena akan lebih mudah untuk diinterpretasikan.

Hasil dari analisis *cluster* dihasilkan dalam bentuk tabel: “*Final Cluster Centers*” yang dimana selain menunjukkan pengelompokkan variabel yang ada juga terdapat nilai z-score masing-masing variabel. Nilai z-score menunjukkan nilai rata-rata variabel tersebut dibandingkan dengan data variabel lain yang terdapat dalam *cluster* tersebut. Adapun penamaan dan interpretasi dari hasil *cluster* tersebut sangat subjektif dan bergantung pada kebutuhan peneliti dalam memenuhi tujuan penelitian.

3.6.3 Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan RTH Berdasarkan Karakteristik Pengguna pada Kawasan Perumahan di Kecamatan Rungkut

Dalam merumuskan faktor yang mempengaruhi pemanfaatan RTH berdasarkan karakteristik pengguna adalah Analisa Tabulasi Silang / *crosstabulation*. *Crosstabulation* atau tabel silang adalah salah satu fasilitas yang disediakan oleh aplikasi SPSS yang dapat menggambarkan data penelitian dengan mengkaitkan dua variabel atau lebih. Analisis ini juga dapat digunakan untuk menghitung besarnya hubungan antar variabel yang digunakan dengan *tools* korelasi bivariante yang dapat dilakukan bersamaan dengan proses analisa tabulasi silang (Santoso, 2006).

Penggunaan teknik analisis ini dalam penentuan faktor pengaruh juga pernah digunakan oleh penelitian terkait terdahulu dengan *output* yang sama diantaranya dalam penelitian: Anindytha (2009) dan Permana (2011) terkait pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau. Selain pada penelitian dalam bidang yang sama, penggunaan teknik analisa tabulasi silang dan korelasi bivariante juga digunakan dalam penelitian dengan bidang yang berbeda namun juga dengan tujuan *output* berupa faktor yang sama. Diantaranya teknik analisa ini juga pernah digunakan dalam penelitian Faridz (2017) dalam menentukan faktor pengaruh pemilihan fasilitas *park and ride* serta penelitian Barbara (2014) dalam menentukan tipologi permukiman kumuh.

Peneliti mengkasifikasikan proses analisa tabulasi silang ini ke dalam tiga tahap yaitu: input data, proses tabulasi silang, proses korelasi bivariante, serta *output* yang diharapkan.

a. Input Data

Dalam melakukan analisis *crosstabulation* dibutuhkan input data yang umumnya berskala nominal atau ordinal. Adapun pada penelitian ini, data yang digunakan sebagai input adalah hasil dari sasaran 1 dan 2 penelitian yaitu: karakteristik pengguna dan pemanfaatan RTH di kawasan

perumahan. Hasil sasaran 1, yaitu karakteristik pemanfaatan RTH, akan ditempatkan dalam *column(s)* / kolom pada analisa. Sedangkan hasil sasaran 2, yaitu karakteristik pengguna, akan ditempatkan dalam *row* / baris. Adapun variabel yang menjadi variabel terikat yaitu karakteristik pemanfaatan RTH sedangkan yang dijadikan variabel bebas karakteristik pengguna pemanfaatan RTH. Sehingga dari hasil analisis input data tersebut hasil yang diharapkan yaitu diketahuinya: hubungan antara karakteristik pemanfaatan RTH dengan karakteristik pengguna RTH perumahan.

b. Proses Analisa Tabulasi Silang

Dalam proses analisa tabulasi silang terdapat tiga tahap proses analisis yaitu:

- **Case Processing Summary**, yaitu proses dimana diketahui nilai validitas data serta memastikan tidak ada data yang hilang.
- **Crosstab antara kedua variabel**, yaitu proses dimana dihasilkan tabel silang yang menampilkan keterkaitan antara variabel baris dan kolom.

c. Proses Korelasi Bivariat

- **Uji chi square** dilakukan guna untuk mengetahui keterkaitan antar variabel berdasarkan nilai pearson chi square yang dihasilkan dalam analisis.
- **Uji taraf signifikan** dilakukan guna untuk mengetahui keterkaitan antar variabel berdasarkan nilai taraf signifikan yang dihasilkan dalam analisis.
- **Uji koefisien kontingensi** dilakukan guna untuk mengetahui keterkaitan antar variabel berdasarkan nilai koefisien kontingensi yang dihasilkan dalam analisis.

d. Output yang Dihasilkan

Adapun untuk menghasilkan *output* yang ditargetkan pada input data, dilakukan berdasarkan antara perbandingan *Chi-Square* uji dan tabel serta nilai probabilitas. Sehingga

diketahui variabel dan indikator apa saja dari karakteristik pengguna RTH yang mempengaruhi pemanfaatan RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut.

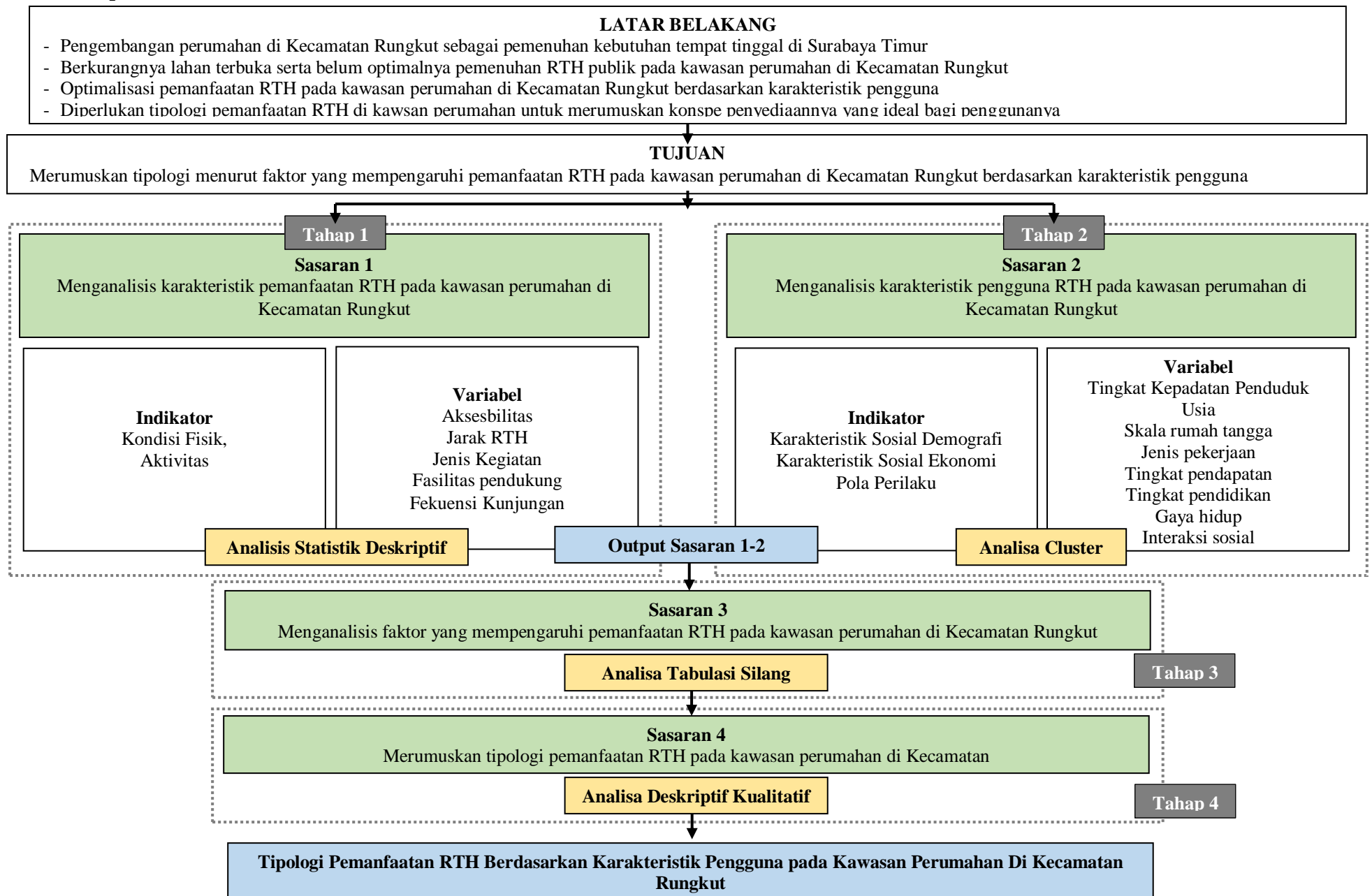
3.6.4 Tipologi Pemanfaatan RTH pada Kawasan Perumahan di Kecamatan Rungkut

Dalam merumuskan tipologi pemanfaatan RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut, alat analisis yang digunakan peneliti adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan teknik analisa yang bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran objek penelitian berdasarkan fakta lapangan dan teori-teori terkait secara mendalam. Penggunaan analisis ini perlu disertai dengan penyajian data yang inovatif dan komunikatif agar mudah dimengerti oleh orang lain.

Adapun dalam penerapannya pada penelitian ini, analisis deskriptif kualitatif dilakukan berdasarkan hasil dari analisa tabulasi silang yang menghasilkan faktor yang mempengaruhi pemanfaatan RTH. Faktor-faktor kemudian tersebut dianalisis sehingga diketahui pemanfaatan setiap RTH dan disimpulkan berdasarkan teori dan kebijakan yang ada. Sehingga hasil analisis tersebut nantinya akan membentuk tipologi pemanfaatan RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut berdasarkan karakteristik pengguna.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

3.7 Tahapan Penelitian



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi

4.1.1 Wilayah Administrasi

Secara administratif, Kecamatan Rungkut termasuk dalam wilayah geografis Kota Surabaya dengan ketinggian $\pm 4,6$ meter di atas permukaan laut. Kecamatan Rungkut merupakan bagian dari Wilayah Surabaya Timur dan termasuk di dalam Unit Pengembangan (UP) Rungkut. Luas wilayah seluruh Kecamatan Rungkut $\pm 2.108,16$ Ha atau $\pm 21,02$ km², terbagi dalam 6 (enam) wilayah kelurahan terdiri atas 73 RW dan 399 RT yang meliputi sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Luas Wilayah Kecamatan Rungkut

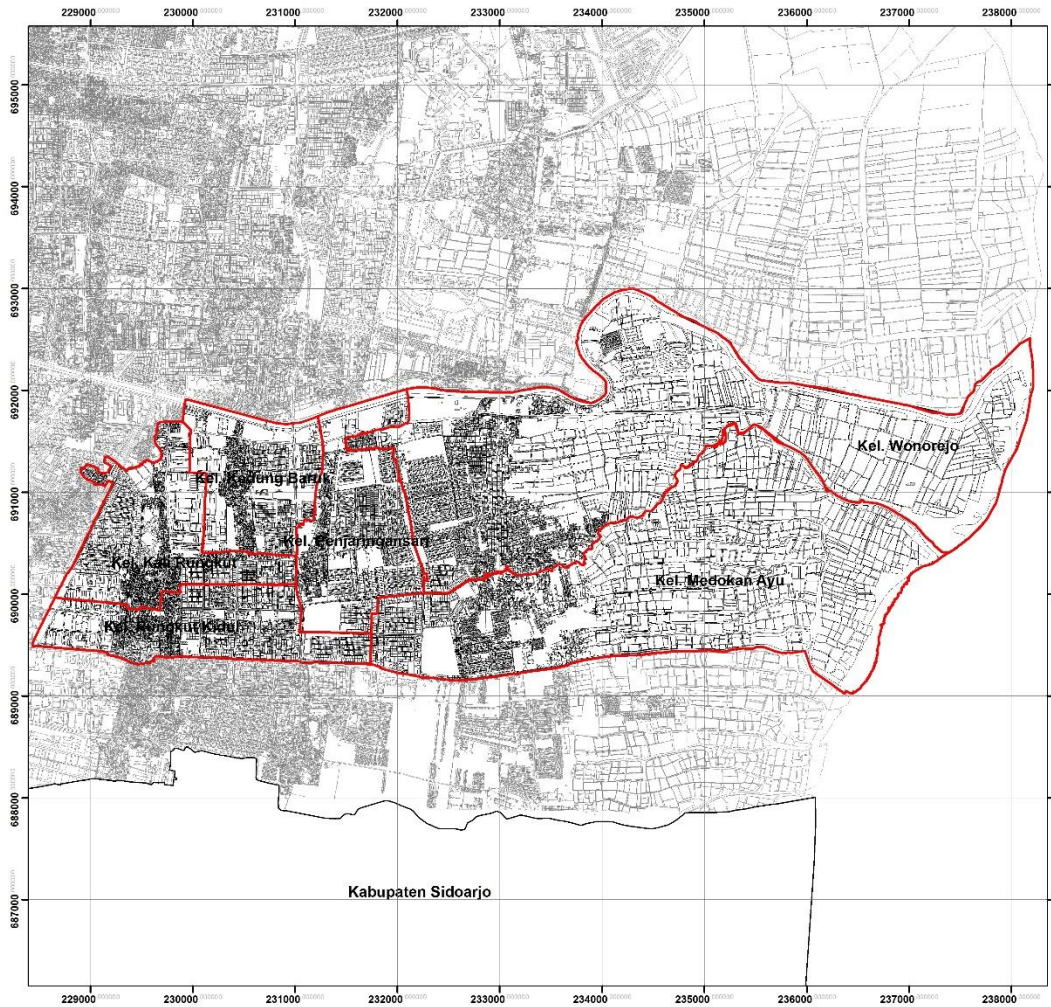
No	Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Jarak ke Kecamatan (Km)	Jumlah RT	Jumlah RW
1	Rungkut Kidul	1.37	0.8	58	12
2	Medokan Ayu	7.23	2.5	96	14
3	Wonoerjo	6.48	3	51	10
4	Penjaringan Sari	1.81	1.6	59	12
5	Kedung Baruk	1.55	0.6	49	10
6	Kalirungkut	2.58	0.1	86	15
Jumlah		21.02		399	73

Sumber : Kecamatan Rungkut Dalam Angka 2016

Adapun wilayah Kecamatan Rungkut memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Utara: Kec. Mulyorejo
- Timur: Selat Madura
- Selatan: Kec. Rungkut
- Barat: Kec. Gubeng

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA 2017**

JUDUL PETA

**PETA BATASAN WILAYAH PENELITIAN
KECAMATAN RUNGKUT
SURABAYA**

LEGENDA

- Batas Kelurahan
- Batas Wilayah Kecamatan Rungkut

INSET PETA



KETERANGAN



1:35,000

0 0.35 0.7 1.4 2.1 2.8 Kilometers

Sumber : Bapekko Surabaya, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.2 Karakteristik Kependudukan

4.1.2.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk pada Kecamatan Rungkut pada tahun 2014 mencapai 111.945 jiwa penduduk dengan kepadatan sebesar 5325,6 jiwa/km². Dari seluruh wilayah di Kecamatan Rungkut, wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi ditempati oleh Kelurahan Kedung Baruk dengan kepadatan 100.967 jiwa/km². Berikut ini adalah jumlah serta kepadatan penduduk pada masing-masing wilayah di Kecamatan Rungkut:

Tabel 4. 2 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Tahun 2014

Kelurahan	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
Rungkut Kidul	6.411	6.527	12.968	9465.7
Medokan Ayu	10.776	10.707	21.483	2971.3
Wonoerjo	7.416	6.979	14.125	2179.8
Penjaringan Sari	8.713	8.804	17.517	9678
Kedung Baruk	7.834	7.816	15.650	100967.8
Kalirungkut	11.208	11.091	22.299	8643
Jumlah	52.118	51.924	104.042	5325.6
2013	56.028	55.917	111.945	5325.7

Sumber : Kecamatan Rungkut Dalam Angka 2016

Selain itu saat ini jumlah keluarga yang tinggal di Kecamatan Rungkut mencapai 31.874 keluarga dengan jumlah rata-rata anggota keluarga 3 orang. Kemudian apabila dilihat dari tingkatan usia, penduduk di Kecamatan Rungkut didominasi pada usia produktif yaitu dengan usia 30-34 tahun sebanyak 9.985 jiwa pada tahun 2014.

4.1.2.2 *Tingkat Perekonomian Penduduk*

Apabila dilihat dari jenis kelaminnya, jumlah penduduk laki-laki yang bekerja di Kecamatan Rungkut hampir seimbang dengan jumlah penduduk perempuan yang bekerja. Hal ini terlihat dari selisih jumlah penduduk yang tidak begitu besar. Selain itu komposisi penduduk Kecamatan Rungkut berdasarkan jenis pekerjaannya terdiri atas 13 kelompok besar pekerjaan. Namun dari seluruh jumlahnya, jenis pekerjaan yang paling banyak ditemui di Kecamatan Rungkut adalah pegawai swasta yaitu sebesar 33.940 jiwa penduduk. Sedangkan angka pengangguran di Kecamatan Rungkut saat ini masih tergolong cukup tinggi dengan jumlah sebesar 18.470 jiwa penduduk.

Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan Tahun 2013

No	Jenis Pekerjaan	Pria	Wanita	Jumlah
1	Pelajar / Mahasiswa	11973	10394	22367
2	Pegawai Swasta	23376	10562	33940
3	Pegawai Negeri Sipil	1823	1209	3032
4	Jasa	556	125	681
5	TNI/POLRI	319	26	345
6	Wiraswasta	2217	1961	4178
7	Tenaga Kesehatan	164	304	468
8	Tenaga Pengajar	649	1012	1661
9	Keagamaan	28	8	35
10	Mengurus Rumah Tangga	30	16713	16743
11	Belum / Tidak Bekerja	9600	8870	18470
12	Pensiunan	995	393	1388
13	Pekerjaan Lain	165	99	264
Jumlah		51897	51676	103573

Sumber : Kecamatan Rungkut Dalam Angka 2014

4.1.2.3 *Tingkat Pendidikan Penduduk*

Berdasarkan tingkat pendidikannya, mayoritas penduduk Kecamatan Rungkut merupakan lulusan SLTA/ sederajat dengan jumlah 33.156 jiwa penduduk. Angkat tersebut kemudian diikuti penduduk yang memiliki tingkat pendidikan terakhir pada jenjang Diploma IV/Sarjana dengan jumlah 19.558 jiwa dan penduduk yang tidak/belum sekolah dengan jumlah 16.258 jiwa penduduk pada urutan kedua dan ketiga jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan.

4.1.3 **Penggunaan Lahan**

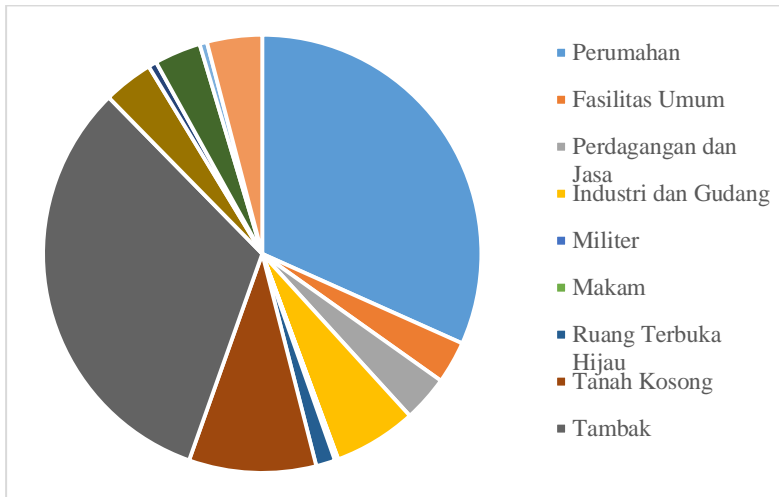
Penggunaan lahan atau pola ruang merupakan distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang fungsi budidaya maupun fungsi lindung. Pada wilayah Unit Pengembangan (UP) Rungkut, terdapat beberapa peruntukan penggunaan lahan baik berdasarkan fungsi lindung maupun fungsi budidaya. Adapun penggunaan lahan yang mendominasi wilayah UP Rungkut adalah perumahan dan tambak dengan prosentase 31,70% dan 32,23% dari seluruh penggunaan lahan yang ada. Pada tabel dan diagram berikut ini dapat dilihat berupa peruntukkan penggunaan lahan beserta luasnya yang terdapat pada UP Rungkut menurut RDTR UP Rungkut 2010:

Tabel 4. 4 Luas Penggunaan Lahan UP Rungkut

No	Peruntukkan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Perumahan	1151.19	31.70
2	Fasilitas Umum	113.59	3.13
3	Perdagangan dan Jasa	123.99	3.41
4	Industri dan Gudang	222.36	6.12
5	Militer	0.94	0.03
6	Makam	8.23	0.23
7	Ruang Terbuka Hijau	51.37	1.41
8	Tanah Kosong	341.17	9.39
9	Tambak	1170.53	32.23
10	Mangrove	133.73	3.68
11	Telaga dan Boesem	22.49	0.62
12	Saluran	124.51	3.43

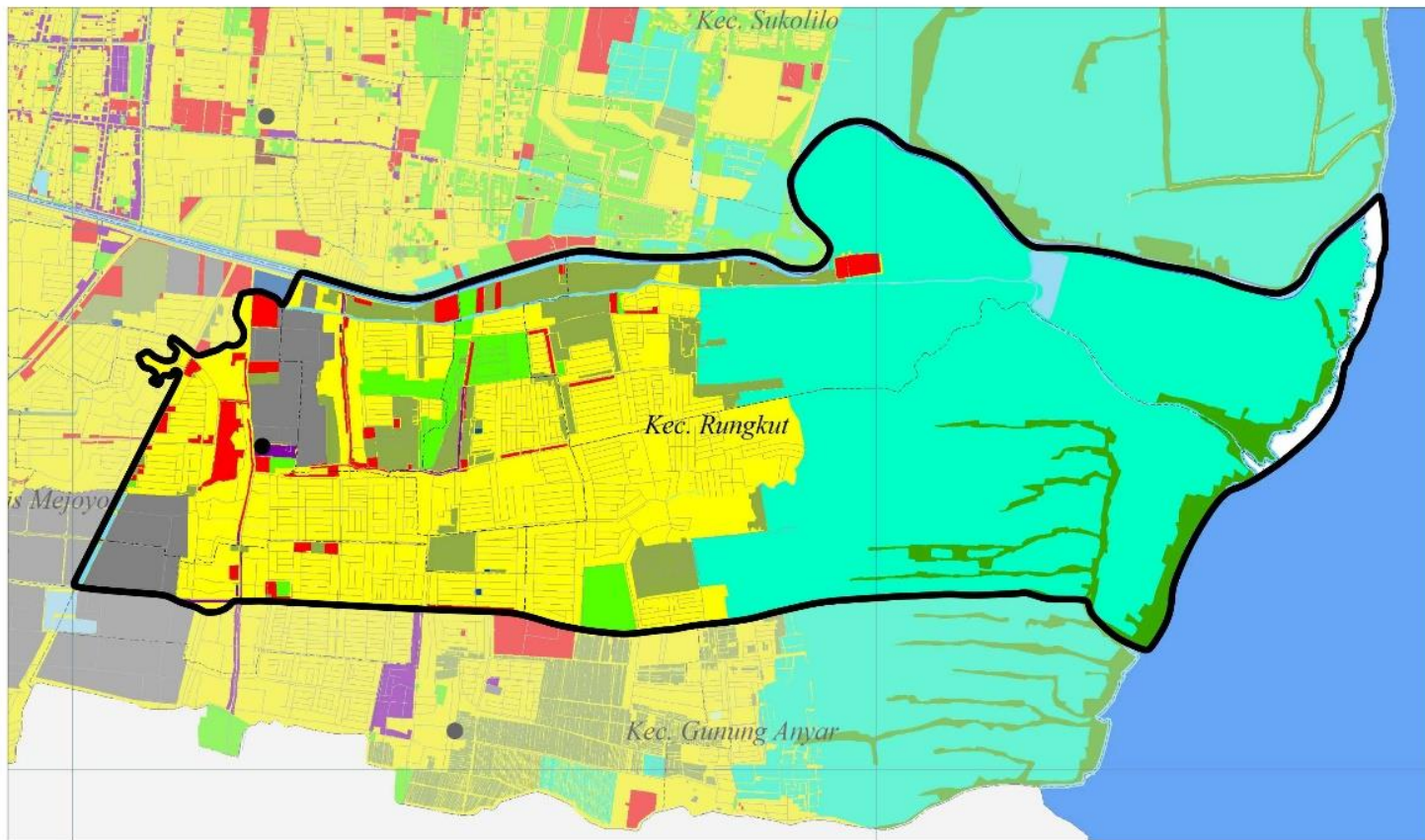
13	Rawa-rawa	19.82	0.55
14	Sawah	147.9	4.07

Sumber : RDTR Kecamatan Rungkut, 2010



Gambar 4. 2 Diagram Penggunaan Lahan UP Rungkut

Sumber : RDTR Kecamatan Rungkut, 2010



PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

JUDUL PETA :
PETA EKSTINGSI PENGGUNAAN LAHAN
Tahun 2011

LEGENDA :

Penggunaan Lahan

Boezem	Kawasan Pelasuhan	Permukiman	Semak Belukar
Fasilitas Umum	Mangrove	RTH	Sungai
Industri & Pergudangan	Perdagangan & Jasa	Rawa	Tambak
Kawasan Militer	Perkantoran	Sawah	Tegalan

INDEX PETA



Projected Coordinate System: WGS_1984_UTM_Zone_48S
Projection: Transverse_Mercator
Geographic Coordinate System: GCS_WGS_1984
Datum: D_WGS_1984

SUMBER PETA :

- RTRW PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2015-2035
- HASIL ANALISA 2016

“Halaman ini sengaja dikosngkan”

4.1.4 RTH di Kecamatan Rungkut

RTH di Kecamatan Rungkut memiliki luasan sebesar 193.33 Ha, dimana nilai tersebut merupakan 5.3% dari luas seluruh penggunaan lahan. RTH tersebut di antaranya meliputi taman, makam, jalur hijau, sempadan sungai, serta kawasan hutan mangrove yang ada di Kecamatan Rungkut. Menurut Dinas Cipta Karya Tata Ruang Kota Surabaya (2017), sampai dengan tahun 2012 UP Rungkut sudah membangun berbagai taman skala kota aktif dengan konsep dan tema yang beragam. Taman aktif tersebar di seluruh wilayah UP I Rungkut. Persebaran taman skala kota masih belum merata, sedangkan kondisi eksisting taman aktif skala kota cukup terawat dengan dominasi RTH antar 50-81%. Adapun berdasarkan data Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya, berikut ini adalah daftar RTH aktif yang terdapat di Kecamatan Rungkut beserta fasilitas dan aktivitas yang tersedia di dalamnya:

1. Kebun Bibit Wonorejo

Kebun Bibit Wonorejo merupakan salah satu RTH di Kecamatan Rungkut yang terletak di Kelurahan Wonorejo. Kebun Bibit Wonorejo sendiri memiliki luas sebesar 87.526,54 m², sehingga berdasarkan Permen PU 05/2008 tergolong dalam RTH skala Kecamatan. Adapun fasilitas yang tersedia pada Kebun Bibit Wonorejo di antaranya adalah *jogging track*, sarana bermain anak, bangku taman, musholla, toilet, *outbond area*, mini kebun binatang, danau, *camping area*, area pembibitan, dan rumah kompos. Kebun Bibit Wonorejo juga

telah menyediakan sarana parkir baik bagi kendaraan roda dua maupun roda empat, serta sentra kuliner PKL.



Gambar 4. 4 Fasilitas Olahraga dan Bermain Kebun Bibit Wonorejo

Sumber : Survei Primer, 2017

Selain itu, meskipun Kebun Bibit Wonorejo hanya memiliki skala pelayanan seluas satu Kecamatan Rungkut, namun daya tariknya mampu menarik masyarakat lain dari luar Rungkut hingga dari luar Kota Surabaya. Kebun Bibit Wonorejo dapat dimanfaatkan oleh masyarakat tanpa dipungut biaya dimulai dari pukul 06.00 hingga pukul 17.00. Pada hari kerja Kebun Bibit Wonorejo seringkali dijadikan sebagai tempat belajar bagi siswa Taman Kanak Kanak pada pagi hari. Namun hampir setiap hari, fasilitas *jogging track* dan olahraga di Kebun Bibit Wonorejo dimanfaatkan oleh masyarakat yang tinggal di sekitarnya.



Gambar 4. 5 Kegiatan Olahraga Senam Kebun Bibit Wonorejo

Sumber : Survei Primer, 2017

2. Kali Rungkut

RTH pada Kali Rungkut merupakan salah satu RTH yang terletak pada RW 01 Kelurahan Kali Rungkut. RTH ini

memiliki luas sebesar 6.541,92 m² sehingga apabila ditinjau berdasarkan Permen PU 05/2008 memiliki skala pelayanan berupa RTH skala RW. Fasilitas yang tersedia pada RTH ini di antaranya adalah lapangan olahraga, mainan anak, bangku taman, serta refleksi.



Gambar 4. 6 Fasilitas Olahraga dan Permainan Kali Rungkut

Sumber : Survei Primer, 2017

Meskipun berada di sekitar kawasan perumahan, RTH ini tidak terbatas penggunaannya sehingga semua masyarakat dapat beraktivitas pada RTH tersebut selama tetap menjaga fasilitas yang ada. Pemanfaatan yang dilakukan masyarakat sekitar di antaranya berupa senam lansia yang dilakukan secara rutin pada pagi hari setiap hari Senin-Rabu-Jumat, olahraga basket yang dilakukan oleh pemuda sekitar pada sore hari, pemakaian lapangan untuk olahraga dari sekolah-sekolah yang ada di sekitar, serta pemakaian individu setiap harinya.



Gambar 4. 7 Kegiatan Senam Lansia Kali Rungkut

Sumber : Survei Primer, 2017

3. Rungkut Kidul

RTH Rungkut Kidul berada pada RW 07 Kelurahan Rungkut Kidul dengan luas 12.438,4 m² sehingga tergolong dalam RTH skala Kelurahan berdasarkan Permen PU 05/2008. Fasilitas yang terdapat pada RTH ini di antaranya lapangan bola, *jogging track*, refleksi, mainan anak. Selain itu, karena lokasinya yang berdekatan dengan jalan utama serta sekolah dan pusat kegiatan lainnya, pada RTH ini banyak ditemukan PKL yang sering menjajakan dagangannya di sekitar maupun di dalam RTH



Gambar 4. 8 Fasilitas Olahraga dan Permainan Rungkut Kidul

Sumber : Survei Primer, 2017

RTH Rungkut Kidul banyak dimanfaatkan untuk kegiatan olahraga setiap harinya. Hal ini dapat dilihat hampir setiap hari terdapat masyarakat yang berolahraga *jogging* maupun bermain bola pada pagi maupun sore hari. Namun meskipun banyak masyarakat yang memanfaatkannya, kondisi RTH Rungkut Kidul nampak tidak terawat dan tidak terpelihara. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya tumbuhan liar yang tidak terawat, fasilitas yang rusak, serta sampah berserakan.



Gambar 4. 9 Kegiatan olahraga dan rekreasi di Rungkut Kidul

Sumber : Survei Primer, 2017

4. Kedung Baruk

RTH Kedung Baruk terletak pada RW 06 Kelurahan Kedung Baruk. RTH ini memiliki luas sebesar 2.168,18 m² sehingga tergolong dalam RTH skala RW berdasarkan Permen PU 05/2008. Fasilitas yang terdapat pada RTH ini di antaranya: sarana bermain anak, pendopo, bangku taman, dan *jogging track*.



Gambar 4. 10 Fasilitas permainan dan pendopo di Kedung Baruk

Sumber : Survei Primer, 2017

RTH Kedung Baruk sendiri memiliki lokasi yang berada di tengah kawasan perumahan sehingga tidak banyak diketahui keberadaannya oleh masyarakat sekitar. Pemanfaatan RTH Kedung Baruk sendiri dilakukan hanya oleh masyarakat perumahan yang tinggal di sekitarnya di antaranya berupa senam pagi setiap hari Sabtu dan acara-acara sosialisasi

lainnya. Hal ini dikarenakan pengunjung kawasan perumahan yang terbatas hanya untuk penghuni dan perlu izin terhadap sekuriti setempat dengan alasan keamanan.

5. Taman Kunang Kunang

RTH Taman Kunang Kunang terletak pada RW 10 Kelurahan Penjaringan Sari. Taman Kunang-kunang sendiri memiliki luas sebesar 8.300 m² dan skala pelayanannya tergolong dalam RTH skala RW berdasarkan Permen PU 05/2008. Fasilitas yang terdapat pada RTH ini di antaranya: *jogging track*, sarana bermain anak, bangku taman, lapangan futsal, lapangan basket, refleksi.

Taman Kunang Kunang dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat sekitar tanpa batasan waktu, selama



Gambar 4. 11 Fasilitas di Taman Kunang Kunang

Sumber : Survei Primer, 2017

penggunaanya tidak merusak dan menjaga lingkungan. Lokasinya yang strategis karena berada di sekitar kawasan perumahan, perkampungan, serta rusun membuat Taman Kunang Kunang banyak dikunjungi oleh masyarakat untuk berekreasi maupun berolahraga.

6. Perum Pandugo

RTH Perum Pandugo terletak pada RW 04 Kelurahan Penjaringan Sari. RTH Perum Pandugo memiliki luas sebesar 126,58 m² dan skala pelayanannya berupa RTH skala RT berdasarkan Permen PU 05/2008. Fasilitas yang tersedia pada RTH ini di antaranya adalah lapangan voli, sarana bermain anak, dan *jogging track*. Namun fasilitas lapangan voli dan futsal lokasinya terletak terpisah dari taman yang ada.

Pemanfaatan RTH Perum Pandugo oleh masyarakat sekitar cukup intens. Hal ini dikarenakan cukup lengkapnya



Gambar 4. 12 Fasilitas permainan dan bangku taman di Pandugo

Sumber : Survei Primer, 2017

fasilitas bermain yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain itu, RTH Perum Pandugo lokasinya bersebelahan dengan Balai RW sehingga sering dijadikan lokasi berkumpulnya komunitas lansia maupun pelaksanaan kegiatan PAUD.

7. Medokan Asri Barat

RTH Medokan Asri Barat terletak pada RW 06 Kelurahan Medokan Ayu. RTH Medokan Asri Barat memiliki luas sebesar 2.798,25 m² dengan skala pelayanan RTH RW berdasarkan Permen PU 05/2008. Fasilitas yang tersedia pada RTH ini di antaranya: gazebo, refleksi, mainan anak, bangku taman, dan pergola.

Dalam pemanfaatannya RTH ini seringkali dijadikan tempat berkumpul komunitas Karang Wredha yang beranggotakan masyarakat sekitar perumahan. Adapun lokasi RTH ini berada di tengah kawasan perumahan, sehingga tidak banyak orang yang mengetahui keberadaan RTH tersebut. RTH Medokan Asri Barat sendiri saat ini akan dikembangkan ke depannya sebagai sarana *urban farming* yang nantinya akan dijadikan sebagai proyek percontohan di Kelurahan Medokan Ayu.



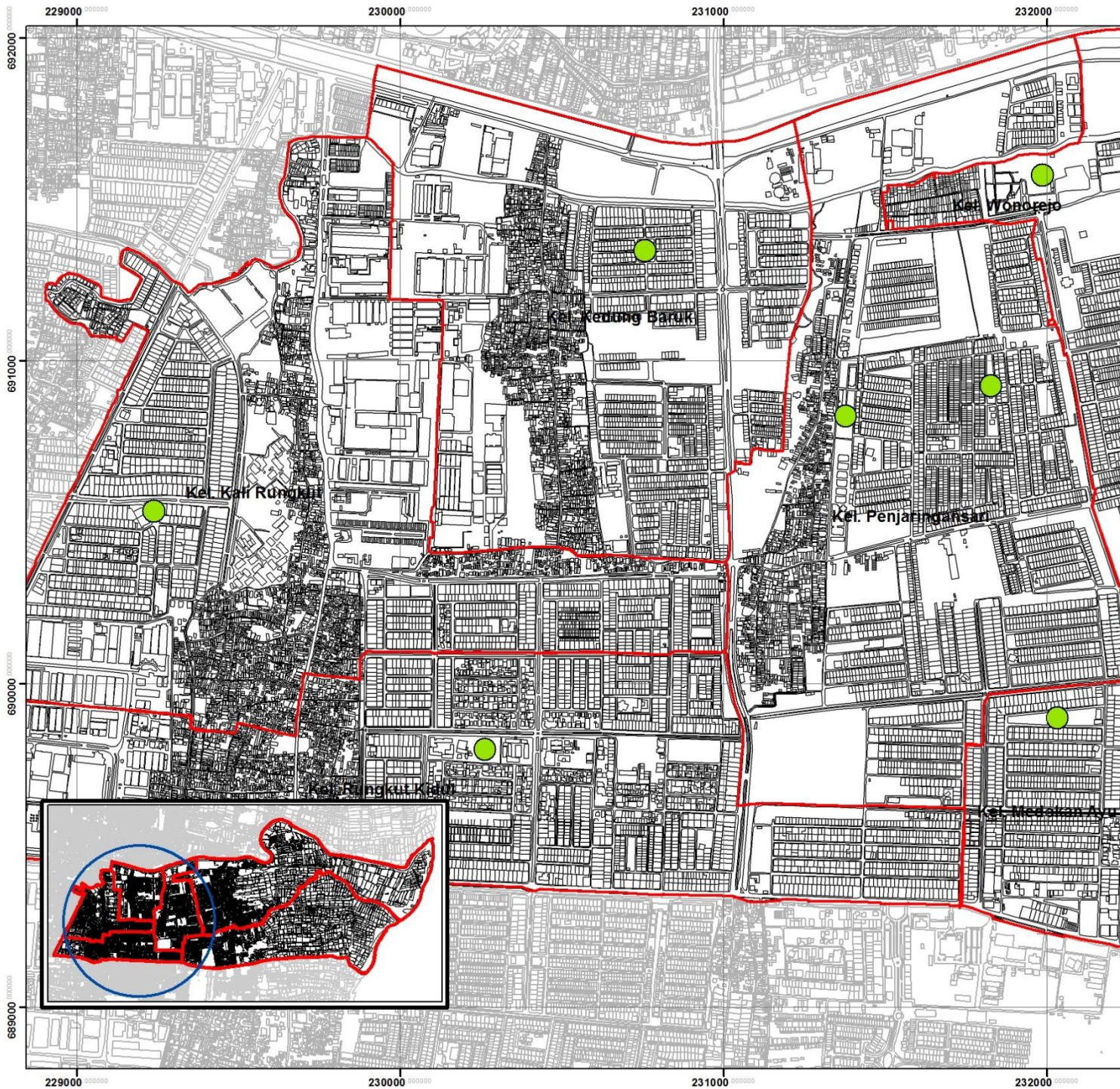
Gambar 4. 13 Fasilitas permainan, olahraga, dan bangku taman di Medokan Asri Barat
Sumber : Survei Primer, 2017

Tabel 4. 5 Daftar RTH Aktif di Kecamatan Rungkut

No	Taman / Jalur Hijau	Luas (m ²)	Fasilitas	Aktivitas	Skala Pelayanan	Alamat
1	Kebun Bibit Wonorejo (Kel. Wonorejo)	87526.54	Jogging Track, Sarana Bermain Anak, Bangku Taman, Musholla, Toilet, Outbond Area, Mini Kebun Binatang, Danau, Camping Area, Area Pembibitan, Rumah Kompos Dominasi RTH>80% dengan kondisi terawat	Rekreasi informal, piknik, berkumpul dengan komunitas, tempat belajar dan bermain anak	Taman Kecamatan	Jalan Kendal Sari Blok RK No.70, Rungkut, Wonorejo, Rungkut, Kota SBY, Jawa Timur 60297
2	Kali Rungkut	6541.92	Lapangan Olahraga, Mainan Anak, Bangku Taman, Refleksi	Rekreasi informal, olahraga, tempat bermain anak, refleksi	Taman RW	Jl. Rungkut Mejoyo Selatan, RW 01, Kali Rungkut
3	Rungkut Kidul	12438.4	Lapangan Bola, Jogging Track, Refleksi, Mainan Anak Dominasi RTH > 80% dengan kondisi terawat	Olahraga (sepak bola jogging), berkumpul dengan komunitas	Taman Kelurahan	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan Rungkut Asri, RW 07 • Jalan Rungkut Asri Timur 3, RW 06
4	Kedung Baruk (Kel. Kedung Baruk)	2168.18	Sarana Bermain Anak, Jogging Track,	Rekreasi informal, olahraga (jogging), tempat bermain anak	Taman RW	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan Baruk Utara 3, RW 06 • Jalan Baruk Utara 11, RW 11
5	Taman Kunang Kunang (Kel. Penjaringan Sari)	8300	Jogging Track, Sarana Bermain Anak, Bangku Taman, Lapangan Futsal, Lapangan Basket, Refleksi Dominasi RTH >25<51% dengan kondisi terawat	Rekreasi informal, olahraga (futsal, basket, jogging), berkumpul dengan komunitas, refleksi, tempat bermain anak	Taman RW	Jalan Penjaringan Sari Timur, RW 10
6	Perum Pandugo (Kel. Penjaringan Sari)	126.58	Lapangan Volley, Sarana Bermain Anak, Jogging Track Dominasi RTH >50<81% dengan kondisi kurang terawat	Rekreasi informal, olahraga (volley, jogging), berkumpul dengan komunitas, tempat bermain anak	Taman RT	Jalan Pandugo Timur 16 Jalan Pandugo Timur 14
7	Medokan Asri Barat	2798.5	Gazebo, Refleksi, Mainan Anak, Bangku Taman, Pergola Dominasi RTH >25<51% dengan kondisi kurang terawat	Rekreasi informal, tempat bermain anak	Taman RW	Jalan Medokan Asri Barat

Sumber : Dinas Kebersihan dan Pertamanan, 2014

“Halaman ini sengaja dikosongkan”





JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA 2017

JUDUL PETA

PETA SEBARAN RTH
KECAMATAN RUNGKUT
SURABAYA

LEGENDA

-  Batas Kelurahan
-  Batas Wilayah Kecamatan Rungkut

Sebaran RTH

-  RTH

INSET PETA



KETERANGAN



1:12,000

0 0.1 0.2 0.4 0.6 0.8 Kilometers

Sumber : Bapekko Surabaya, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Adapun menurut RDTR UP Rungkut 2010, rencana pengembangan RTH pada Kecamatan Rungkut akan terdiri atas 20% RTH berupa pengembangan: RTH jalur jalan, RTH taman persimpangan jalan, RTH taman, lapangan olahraga dan makam, hutan kota dan kebun bibit, RTH pengamanan SUTT, sungai dan *buffer zone*. Pengembangan RTH yang dilakukan rencananya akan mengoptimalkan pemanfaatan fungsi RTH seperti kawasan lindung, lahan terbuka serta taman, pengembangan kawasan hijau pada bangunan gedung dengan konsep *roof garden*, serta pengembangan teknologi pertanian di kawasan pertanian untuk mendukung pengembangan pertanian kota / *urban farming* seperti rumah kompos.

Menurut Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman, Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Surabaya (2017) rencana pengembangan RTH taman di wilayah UP Rungkut adalah sebagai berikut:

- Optimalisasi taman di kawasan perumahan, khususnya kawasan perkampungan yang memiliki keterbatasan lahan penyediaan RTH
- Mempertahankan taman yang ada baik pada perumahan formal maupun kawasan perkampungan
- Mengembangkan taman pada kawasan yang belum memiliki taman sesuai dengan ketentuan berlaku, khususnya pada tanah pemerintah Kota Surabaya
- Mempertahankan taman yang diintegrasikan dengan fungsi RTH lainnya seperti: taman dan sempadan sungai
- Mempertahankan taman yang ada pada kawasan perumahan formal dan dioptimalkan fungsinya sebagai ruang sosial yang dapat dimanfaatkan masyarakat sekitar

Adapun untuk mewujudkan rencana pengembangan RTH taman di atas, maka disusun program pemanfaatan ruang zona RTH sebagai berikut:

- Mengalokasikan RTH taman pada pusat-pusat pelayanan sesuai dengan hierarki taman yang akan direncanakan

- Memiliki jalan akses minimum berupa jalan lingkungan (untuk taman lingkungan, jalan kolektor untuk taman kecamatan dan taman kota)
- Memperhatikan ketentuan terkait perencanaan RTH perkotaan
- Sosialisasi peningkatan kualitas RTH di kawasan baru minimal 10% dari luasan perumahan yang akan di bangun
- Penyediaan taman aktif di setiap kelurahan di UP I Rungkut untuk ruang publik yang ditata dengan tata hijau minimum 80%, perkerasan 20%

Sedangkan RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut tersebar hampir secara merata pada seluruh kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut. RTH tersebut didominasi hasil dari penyerahan Prasarana Sarana Umum (PSU) Perumahan oleh pengembang yang sudah menjadi milik Pemerintah Kota Surabaya. RTH ini merupakan salah satu sinergi pemerintah dan swasta dalam penyediaan RTH publik. Adapun RTH yang disediakan di antaranya berupa: taman, jalur hijau, lapangan, danau, dan makam. RTH perumahan tersebut saat ini sudah dapat digunakan oleh setiap masyarakat Kecamatan Rungkut yang tinggal di sekitarnya. Namun, meskipun sudah menjadi milik Pemerintah Kota Surabaya, masih ditemukan RTH dengan kondisi ruang hijau beserta fasilitasnya yang tidak terawat.

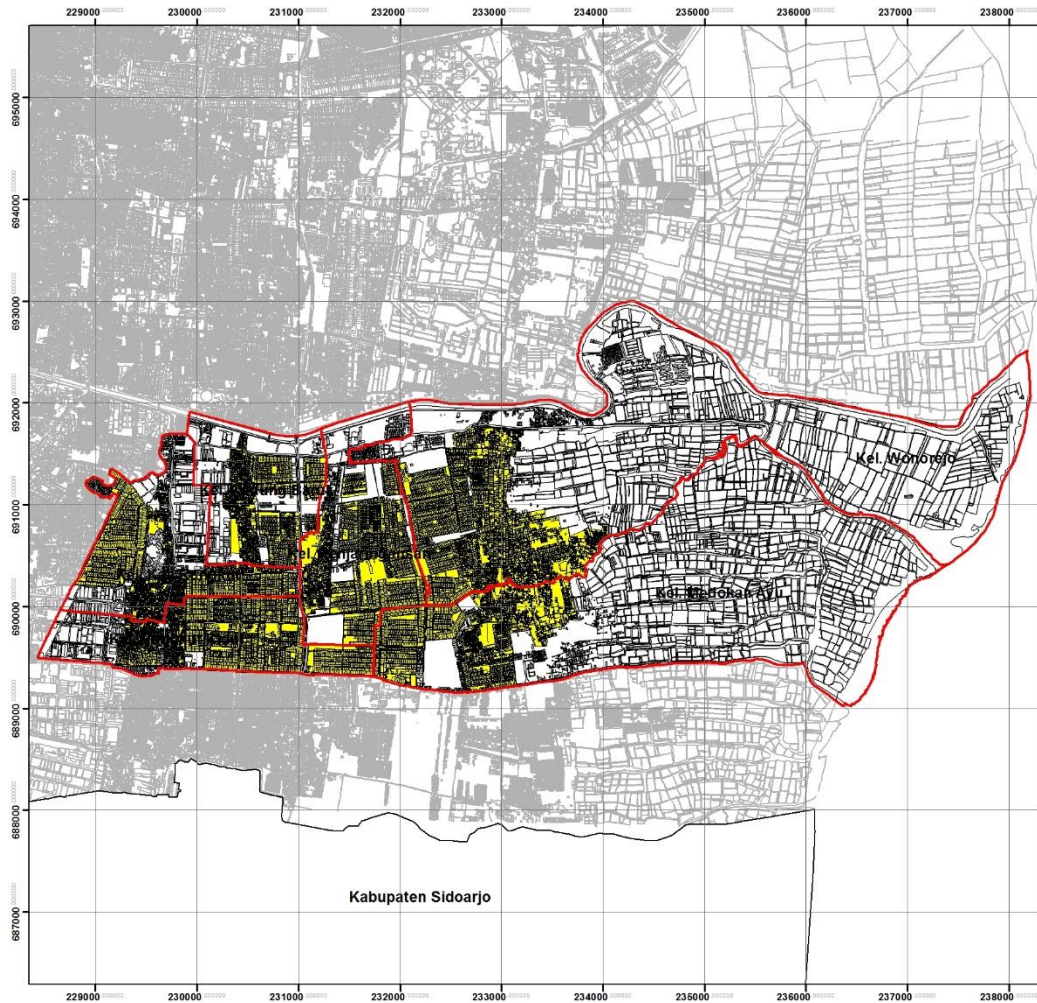
4.1.5 Kawasan Perumahan di Kecamatan Rungkut

Peruntukkan kawasan perumahan dan permukiman di Kecamatan Rungkut memiliki luas sebesar 1.151,19 Ha dimana merupakan komposisi penggunaan lahan kedua terbesar di Kecamatan Rungkut. Perumahan yang tersedia di Kecamatan Rungkut terdiri atas perumahan formal dan informal. Adapun menurut Dokumen Strategi Pengembangan Permukiman dan Infrastruktur Perkotaan (SPPIP) Kota Surabaya 2010, perumahan formal dan informal yang terdapat di Kecamatan Rungkut masih dalam kategori sesuai dan terkendali. Selain itu dalam dokumen tersebut, Kecamatan Rungkut termasuk dalam kawasan prioritas

pengembangan kawasan permukiman pekerja. Kawasan permukiman pekerja ini adalah kawasan permukiman di sekitar industri rungkut dimana diarahkan pada permukiman di Kelurahan Kali Rungkut.

Dalam RDTR UP Rungkut 2010, pengembangan pola ruang kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut dilakukan secara terpadu baik berdasarkan aspek fisik maupun ekonomi. Secara fisik, kawasan perumahan formal eksisting yang tidak berevlusi diarahkan untuk tetap dipertahankan secara proposional serta konsolidasi lahan untuk permukiman kembali (*resettlement*). Kemudian dalam rencana ke depan, pengembangan perumahan diwajibkan untuk menyediakan prasana lingkungan, utilitas umum, dan fasilitas sosial dengan proporsi 40% dari keseluruhan luas lahan yang dikembangkan untuk selanjutnya diserahkan kepada Pemerintah Kota.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA 2017

JUDUL PETA

PETA KAWASAN PERUMAHAN
KECAMATAN RUNGKUT
SURABAYA

LEGENDA

- Batas Kelurahan
- Batas Wilayah Kecamatan Rungkut
- Kawasan Perumahan

INSET PETA



KETERANGAN



1:35,000

0 0.35 0.7 1.4 2.1 2.8 Kilometers

Sumber : Bapekko Surabaya, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.2 Analisis Karakteristik Pemanfaatan RTH pada Kawasan Perumahan di Kecamatan Rungkut

Untuk mengetahui karakteristik pemanfaatan RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut, maka dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap hasil dari kuisioner yang telah disebar pada pengguna masing-masing RTH sebelumnya serta observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Dalam menentukan karakteristik pemanfaatan pada RTH, peneliti membagi karakteristik ke dalam dua jenis yaitu berdasarkan kondisi fisik dan aktivitas yang terdapat pada RTH. Karakteristik ini digunakan berdasarkan indikator dan variabel yang didapatkan melalui literatur berupa teori dan kebijakan yang mendukung.

4.2.1 Pemanfaatan Berdasarkan Kondisi Fisik RTH

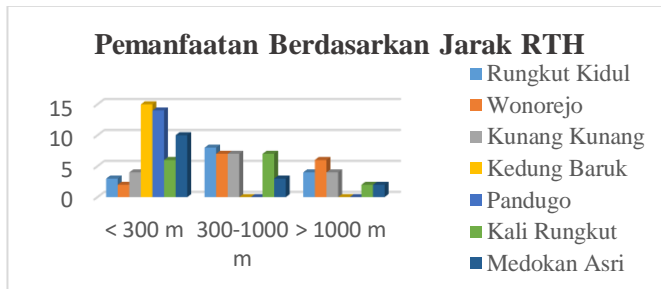
Pemanfaatan RTH berdasarkan kondisi fisiknya ditinjau melalui aksesibilitas pengguna menuju RTH serta jarak RTH dengan tempat tinggal pengguna. Berdasarkan jaraknya, RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut umumnya didominasi pemanfaatannya oleh pengguna yang memiliki tempat tinggal dengan jarak **kurang dari 300 m dari RTH (51,4%)**. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna lebih memilih menggunakan RTH yang dekat dengan tempat tinggalnya berdasarkan berbagai pertimbangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa radius pelayanan RTH yang paling optimal dimanfaatkan pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut umumnya dalam skala Taman Rukun Tetangga (RT) apabila merujuk pada Permen PU No 05/2008.

Adapun pemanfaatan RTH oleh pengguna bertempat tinggal **kurang dari 300 m** secara dominan terjadi pada RTH **Kedung Baruk (100%)**, **Perum Pandugo (93,3%)**, dan **Medokan Asri Barat (66,7%)**. Berdasarkan observasi peneliti, hal ini dipengaruhi oleh lokasi ketiga RTH yang berada di tengah perumahan, sehingga banyak masyarakat sekitar yang tidak mengetahui keberadaan taman tersebut. Selain itu, lokasinya yang berada di tengah-tengah perumahan membuat akses masyarakat di luar perumahan untuk beraktivitas menjadi terbatas dengan adanya

pengamanan tambahan meskipun taman tersebut sudah menjadi milik Pemerintah Kota Surabaya dan berhak digunakan oleh semua masyarakat.

Sedangkan pada keempat RTH lainnya, pemanfaatannya didominasi oleh pengguna yang bertempat tinggal **300-1000 m dari RTH (30,5%)** dengan komposisi pengguna dengan tempat tinggal kurang dari 300 m serta lebih dari 1000 m jumlahnya hampir seimbang. Hal ini dikarenakan keempat taman tersebut berada pada lokasi yang dekat dengan jalan utama sehingga secara mudah diketahui oleh masyarakat sekitar.

Adapun kondisi di atas membuktikan teori terkait ruang terbuka kawasan perumahan yang dinyatakan oleh Madanipour (2009) dan hasil penelitian Haryati (2008) terkait pemanfaatan ruang terbuka publik bahwa jarak, lokasi, serta aksesibilitas RTH sangat mempengaruhi motivasi masyarakat dalam beraktivitas dan memanfaatkan ruang tersebut.



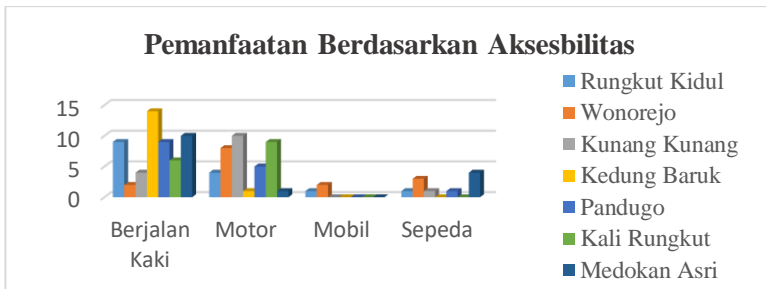
Gambar 4. 16 Pemanfaatan Berdasarkan Jarak RTH

Sumber : Analisa Penulis, 2017

Kemudian apabila ditinjau dari aksesibilitasnya, umumnya pengguna sudah merasa **sangat mudah (50,5%)** dan **cukup mudah (33,3%)** dalam mengakses untuk memanfaatkan RTH. Adapun pemilihan moda dalam mengakses dan memanfaatkan RTH umumnya berhubungan dengan jarak tempat tinggal pengguna dengan RTH. Dalam memanfaatkan RTH, pengguna umumnya memilih moda dengan **berjalan kaki (51,4%)** yang

didominasi pada taman dengan mayoritas pengguna bertempat tinggal kurang dari 300 m dari RTH.

Sedangkan pilihan moda lainnya yang digunakan pengguna dalam memanfaatkan RTH yaitu **sepeda motor (36,2%), mobil (2,9%),** serta **sepeda (9,5%)**. Pemilihan sepeda motor didominasi pada RTH dengan mayoritas pengguna yang tempat tinggalnya berjarak di atas 300 m dari RTH. Sedangkan pemilihan moda mobil dan sepeda oleh pengguna dalam memanfaatkan RTH nilainya sangat kecil. Hal ini dikarenakan berdasarkan observasi peneliti, masih terbatasnya fasilitas dan infrastruktur yang menunjang di sekitar RTH seperti tempat parkir mobil maupun jalur khusus sepeda. Adapun pada **RTH Medokan Asri Barat** penggunaan **sepeda (26,7%)** cukup tinggi dikarenakan lokasi RTH yang berada di dalam kawasan perumahan sehingga tidak banyak dilalui oleh kendaraan dan aman untuk digunakan bersepeda.



Gambar 4. 17 Pemanfaatan Berdasarkan Aksesibilitas RTH

Sumber : Analisa Penulis, 2017

Tabel 4. 6 Karakteristik Pemanfaatan Berdasarkan Kondisi Fisik RTH

	RTH							
	Rungkut Kidul	Wonorejo	Kunang Kunang	Kedung Baruk	Pandugo	Kali Rungkut	Medokan Asri Barat	SEMUA RTH
Jarak RTH								
< 300 m	20%	13.3%	26.7%	100%	93.3%	40%	66.7%	51.4%
300-1000 m	53.3%	46.7%	46.7%	0%	0%	46.7%	20%	30.5%
> 1000 m	26.7%	40%	26.7%	0%	6.7%	13.3%	13.3%	18.1%
Aksesibilitas								
Sangat mudah	40%	20%	40%	66.7%	66.7%	46.7%	73.3%	50.5%
Cukup mudah	13.3%	53.3%	40%	33.3%	33.3%	33.3%	26.7%	33.3%
Sedang	26.7%	26.7%	13.3%	0%	0%	20%	0%	15.2%
Sulit	0%	0%	6.7%	0%	0%	0%	0%	1.0%
Sangat Sulit	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%
Moda Kendaraan								
Berjalan kaki	60%	13.3%	26.7%	93.3%	60%	40%	66.7%	51.4%
Motor	26.7%	53.3%	66.7%	6.7%	33.3%	60%	6.7%	36.2%
Mobil	6.7%	13.3%	0%	0%	0%	0%	0%	2.9%
Sepeda	6.7%	20%	6.7%	0%	6.7%	0%	26.7%	9.5%

Sumber : Analisa Penulis, 2017

4.2.2 Pemanfaatan Berdasarkan Aktivitas pada RTH

Pemanfaatan RTH berdasarkan aktivitas, karakteristiknya ditinjau berdasarkan jenis kegiatan utama yang dilakukan pengguna pada RTH, frekuensi kunjungan pengguna dalam memanfaatkan RTH, serta fasilitas yang memotivasi pengguna dalam memanfaatkan RTH. Berdasarkan jenis kegiatannya, pemanfaatan RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut didominasi oleh **kegiatan olahraga (38,1%)**. Hal ini sesuai dengan fasilitas yang dianggap menjadi motivasi pengguna dalam memanfaatkan RTH yang umumnya berupa **fasilitas olahraga (49,5%)**. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi untuk berolahraga yang mendominasi pengguna dalam memanfaatkan RTH, terutama RTH di sekitar kawasan perumahan. Sedangkan berdasarkan frekuensi kunjungannya, pengguna RTH pada kawasan perumahan mayoritas cukup intens dalam memanfaatkan RTH-nya yaitu sekitar **2-3 kali dalam seminggu (36,2%)**. Frekuensi pemanfaatan RTH yang intens menunjukkan bahwa pengguna cukup puas dalam memanfaatkan RTH yang ada di kawasan perumahan, dimana mayoritas pengguna merasa RTH tersebut **telah menunjang kegiatan dan aktivitas pengguna (80%)**.

Meskipun kegiatan olahraga mendominasi pemanfaatan RTH secara keseluruhan, namun tidak seluruh RTH didominasi oleh kegiatan tersebut. Kegiatan olahraga di antaranya mendominasi pemanfaatan RTH pada: Kebun Bibit Wonorejo (60%), Kedung Baruk (53,3%), dan Rungkut Kidul (46,7%). RTH yang didominasi pemanfaatannya dengan kegiatan olahraga umumnya secara eksisting memiliki fasilitas olahraga yang memadai di antaranya seperti: lapangan olahraga, *jogging track*, ataupun peralatan fitness sederhana. Namun tidak pada RTH Perum Pandugo (0%), yang mana fasilitas olahraga berupa lapangan futsal dan voli-nya memiliki lokasi terpisah dengan RTH yang ada sehingga untuk pemanfaatan kegiatan olahraga jarang dilakukan pada RTH tersebut. Adapun RTH Perum Pandugo lebih

banyak dimanfaatkan untuk kegiatan rekreasi (33,3%) dikarenakan banyaknya fasilitas permainan anak-anak yang dapat digunakan.

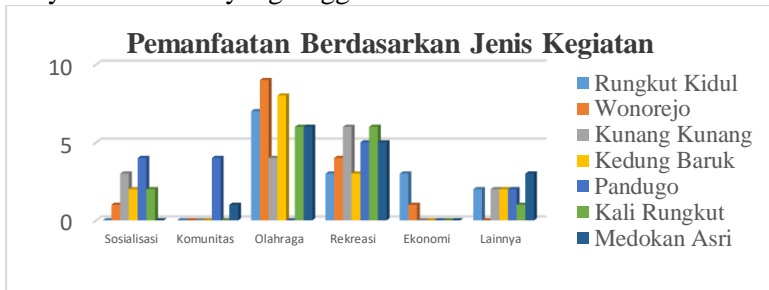
Namun tidak selalu fasilitas eksisting yang terdapat pada RTH mempengaruhi jenis kegiatan yang dilakukan pengguna. Sebagai contoh, pada RTH Kunang-kunang meskipun tersedia fasilitas olahraga yang menunjang seperti lapangan basket dan futsal, namun pemanfaatannya lebih dominan untuk kegiatan rekreasi (40%). Hal ini dikarenakan pemilihan jenis kegiatan yang dilakukan oleh pengguna RTH kawasan perumahan dipengaruhi oleh beberapa faktor tertentu seperti karakteristik pengguna yang nantinya akan dijelaskan pada pembahasan sasaran ketiga.

Sedangkan untuk kegiatan komunitas pada RTH hanya ditemukan pada RTH Perum Pandugo (26,7%) dikarenakan lokasinya yang dekat dengan Balai RW dimana sering dimanfaatkan untuk kegiatan komunitas lansia serta PAUD. Adapun untuk kegiatan ekonomi terdapat pada RTH Rungkut Kidul (20%) dan Wonorejo (6,7%). Meskipun pada RTH lainnya tidak terdapat kegiatan komunitas seperti pada RTH Perum Pandugo, namun hampir semua RTH dimanfaatkan untuk kegiatan bersosialisasi antar warga kecuali pada RTH Rungkut Kidul. Hal ini dikarenakan fasilitas pada RTH Rungkut Kidul banyak yang kurang terawat sehingga tidak nyaman digunakan untuk kegiatan bersosialisasi.

Kondisi RTH Rungkut Kidul yang nampak kurang terawat, selain disebabkan kurangnya pemeliharaan juga disebabkan oleh keberadaan PKL di dalamnya. Hal ini dapat dilihat cukup tinggi pemanfaatan kegiatan ekonomi pada RTH Rungkut Kidul (20%). Berbeda dengan RTH Rungkut Kidul, pada RTH Wonorejo telah tersedia fasilitas sentra PKL yang terletak di luar RTH sehingga tidak merusak dan mengurangi kenyamanan RTH. Adapun kegiatan ekonomi yang masih dapat ditemukan di dalam RTH Wonorejo (6,7%) di antaranya penawaran foto jasa keliling.

Selain itu terdapat kegiatan lain yang juga dilakukan oleh pengguna RTH selain kegiatan sosialisasi, komunitas, olahraga, rekreasi, dan ekonomi. Kegiatan tersebut yaitu berupa kegiatan

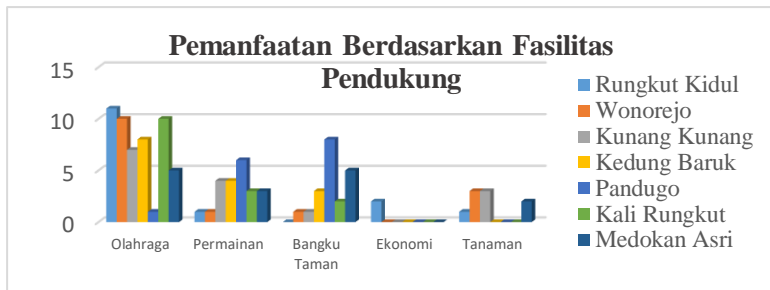
menunggu atau mengawasi anak-anak yang banyak dilakukan pada orangtua. Kegiatan tersebut tidak dikelompokkan pada kegiatan lain dikarenakan pengguna tidak melakukan kegiatan secara langsung pada RTH namun tetap dianggap memanfaatkan RTH tersebut. Kegiatan menunggu anak tersebut ditemukan pada hampir setiap RTH kecuali RTH Wonorejo karena pada RTH tersebut umumnya lebih didominasi oleh kegiatan olahraga. Adapun kegiatan menunggu anak mendominasi pada RTH Medokan Asri Barat (20%). Hal ini dikarenakan fasilitas RTH yang mendukung pemanfaatan pengguna usia anak-anak, serta masih banyak anak-anak yang tinggal di sekitar RTH.



Gambar 4. 18 Pemanfaatan Berdasarkan Jenis Kegiatan

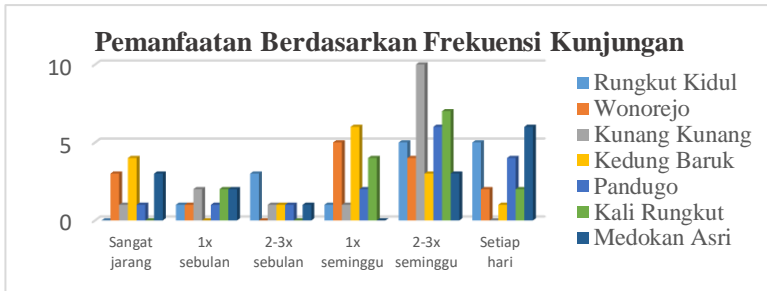
Sumber : Analisa Penulis, 2017

Adapun apabila dilihat berdasarkan fasilitasnya, pemanfaatan RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut memiliki pola yang hampir sama dengan jenis kegiatannya. Pada umumnya pemanfaatan fasilitas olahraga dominan ditemukan pada RTH dengan jenis kegiatan utama olahraga; pemanfaatan fasilitas permainan dan bangku taman / pendopo didominasi pada RTH dengan kegiatan rekreasi, sosialisasi, serta komunitas; pemanfaatan fasilitas ekonomi terdapat pada RTH yang memiliki kegiatan ekonomi di dalamnya; fasilitas ruang hijau / tanaman pemanfaatannya bersifat fleksibel terhadap berbagai jenis kegiatan.



Gambar 4. 19 Pemanfaatan Berdasarkan Fasilitas Pendukung
Sumber : Analisa Penulis, 2017

Kemudian berdasarkan frekuensi kunjungan, intensitas pemanfaatan RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut cukup tinggi yaitu dengan dominasi 2-3 kali dalam seminggu. Mayoritas pemanfaatan oleh pengguna sebanyak 2-3 kali seminggu tersebut terjadi pada RTH Kunang-kunang (66,7%), Kali Rungkut (46,7%), Pandugo (40%), dan Rungkut Kidul (33,3%). Sedangkan pemanfaatan pada RTH lainnya didominasi dengan intensitas minimal 1 kali seminggu di antaranya pada: RTH Wonorejo (33,3%) dan Kedung Baruk (40%). Pemilihan intensitas pemanfaatan pada masing-masing RTH sendiri berbeda, bergantung terhadap karakteristik pengguna serta kegiatan rutin yang diadakan pada RTH setempat. Namun apabila dilihat secara keseluruhan pemanfaatan RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut sudah cukup intens dan tinggi.



Gambar 4. 20 Pemanfaatan Berdasarkan Frekuensi Kunjungan

Sumber : Analisa Penulis, 2017

Sehingga secara keseluruhan, berdasarkan aktivitasnya RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut umumnya sudah dapat **menunjang (80%)** seluruh kegiatan pengguna yang ada. Namun masih terdapat beberapa RTH yang dianggap belum menunjang pemanfaatan berdasarkan aktivitasnya, yaitu pada RTH Rungkut Kidul. Hal ini dikarenakan masih kurangnya pemeliharaan dan perawatan pada RTH Rungkut Kidul sehingga pemanfaatannya tidak dapat maksimal. Hal ini sesuai dengan teori Madanipour (2009) yang menyatakan bahwa kualitas ruang terbuka pada kawasan perumahan mempengaruhi motivasi pemanfaatan ruang masyarakat di sekitarnya.

Tabel 4. 7 Karakteristik Pemanfaatan Berdasarkan Aktivitas

	RTH							
	Rungkut Kidul	Wonorejo	Kunang Kunang	Kedung Baruk	Pandugo	Kali Rungkut	Medokan Asri Barat	SEMUA RTH
Jenis Kegiatan								
Sosialisasi	0%	6.7%	20%	13.3%	26.7%	13.3%	0%	11.4%
Komunitas	0%	0%	0%	0%	26.7%	0%	6,7%	4.8%
Olahraga	46.7%	60%	26.7%	53.3%	0%	40%	40%	38.1%
Rekreasi	20%	26.7%	40%	20%	33.3%	40%	33,3%	30.5%
Ekonomi	20%	6.7%	0%	0%	0%	0%	0%	3.8%
Lain-lain	13.3%	0%	13.3%	13.3%	13.3%	6.7%	20%	11.4%
Fasilitas Pendukung								
Olahraga	73.3%	66.7%	46.7%	53.3%	6.7%	66.7%	33.3%	49.5%
Permainan	6.7%	6.7%	26.7%	26.7%	40%	20%	20%	21%
Bangku taman	0%	6.7%	6.7%	20%	53.3%	13.3%	33.3%	19.0%
Ekonomi	13.3%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	1.9%
Tanaman	6.7%	20%	20%	0%	0%	0%	13.3%	8.6%
Frekuensi Kunjungan								
Sangat jarang	0%	20%	6.7%	26.7%	6.7%	0%	20%	11.4%
1x sebulan	6.7%	6.7%	13.3%	0%	6.7%	13.3%	13.3%	8.6%
2-3x sebulan	20%	0%	6.7%	6.7%	6.7%	0%	6.7%	6.7%
1x seminggu	6.7%	33.3%	6.7%	40%	13.3%	26.7%	0%	18.1%

	RTH							
	Rungkut Kidul	Wonorejo	Kunang Kunang	Kedung Baruk	Pandugo	Kali Rungkut	Medokan Asri Barat	SEMUA RTH
2-3x seminggu	33.3%	26.7%	66.7%	20%	40%	46.7%	20%	36.2%
Setiap hari	33.3%	13.3%	0%	6.7%	26.7%	13.3%	40%	19%
Menunjang								
Ya	46.7%	100%	86.7%	80%	73.3%	86.7%	86.7%	80%
Tidak	53.3%	0%	13.3%	20%	26.7%	13.3%	13.3%	20%

Sumber : Analisa Penulis, 2017

4.2.3 Prioritas Pemanfaatan RTH

Untuk mengetahui alasan pengguna dalam prioritas pemanfaatan RTH, maka peneliti menerjemahkan indikator dan variabel yang ada ke dalam beberapa alasan untuk diperingkatkan berdasarkan kepentingan dalam pemanfaatan RTH yaitu:

- Jarak yang lebih dekat dengan tempat tinggal / tempat beraktivitas
- Kemudahan mengakses RTH
- Fasilitas RTH yang lengkap dan mendukung
- Kegiatan / aktivitas tertentu yang dapat dilakukan pada RTH
- Sudah sering beraktivitas dan mengenal RTH tersebut

Berdasarkan kuisisioner yang ada, responden diminta untuk memberikan peringkat pada tiap indikator yang menjadi alasan pemilihan mereka untuk mengunjungi dan memanfaatkan RTH. Skala yang diberikan pun di antaranya terdiri dari angka 1 untuk melambangkan peringkat paling tinggi dan dianggap paling penting hingga angka 5 untuk melambangkan peringkat paling rendah dan dianggap paling tidak penting. Secara keseluruhan, berikut ini adalah hasil pilihan prioritas pengguna dalam memanfaatkan RTH di kawasan perumahan berupa nilai rata rata dari peringkat yang diberikan pengguna.

Tabel 4. 8 Prioritas Pemanfaatan RTH

Aspek	Alasan	Mean	Peringkat
Jarak RTH	Jarak dekat dengan tempat tinggal	2.24	1
Aksesibilitas	Kemudahan mengakses RTH	3.15	3
Fasilitas Pendukung	Fasilitas lengkap dan mendukung	2.87	2
Jenis Kegiatan	Kegiatan / aktivitas tertentu yang dapat dilakukan	3.16	4
Frekuensi Kunjungan	Sudah sering beraktivitas dan mengenal RTH	3.57	5

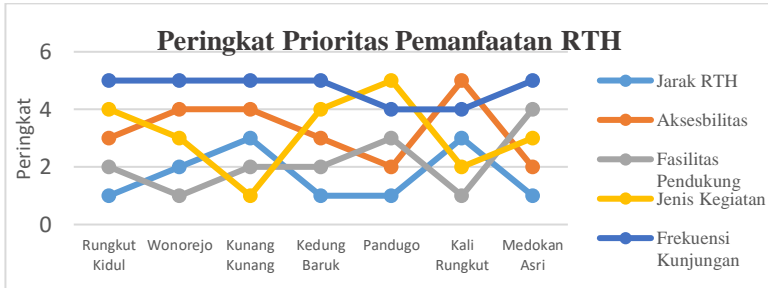
Sumber : Analisa Penulis, 2017

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa pengguna cenderung memanfaatkan RTH yang memiliki jarak yang dekat dengan tempat tinggalnya. Hal ini sesuai dengan karakteristik pemanfaatan RTH dimana mayoritas jarak RTH dengan tempat tinggal pengguna kurang dari 300 m. Sedangkan pada peringkat kedua diketahui bahwa pengguna lebih memilih memanfaatkan RTH dengan fasilitas lengkap serta mendukung. Pilihan tersebut dapat dilihat secara langsung dalam pemanfaatan RTH secara eksisting, dimana RTH yang dilengkapi dengan fasilitas penunjang dengan kondisi baik umumnya lebih banyak dimanfaatkan oleh pengguna. Adapun pada pilihan ketiga dan keempat dengan nilai yang tidak begitu berbeda, terdapat prioritas aksesibilitas dan kegiatan. Sedangkan pada pilihan terakhir yaitu frekuensi kunjungan, dimana pengguna tidak mempermasalahkan seberapa pengguna mengenal RTH dalam memanfaatkan RTH tersebut.

Sedangkan apabila ditinjau pada masing-masing RTH, setiap pengguna RTH memiliki prioritas kepentingan pemanfaatan yang berbeda bergantung terhadap karakteristik RTH dan pengguna. Contohnya pada RTH Rungkut Kidul, Kedung Baruk, dan Pandugo pengguna lebih memilih jarak dengan RTH sebagai salah satu pertimbangan penting dalam memanfaatkan RTH. Kondisi tersebut umumnya terjadi pada RTH yang berlokasi di tengah kawasan perumahan, sehingga mayoritas penggunanya berasal dari masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Sedangkan pada RTH Wonorejo pengguna lebih cenderung memilih fasilitas pendukung sebagai prioritas utama dan pada RTH Kunang-kunang pengguna lebih cenderung memilih kegiatan sebagai prioritas utama. Hal ini umumnya terjadi pada RTH yang banyak dimanfaatkan oleh pengguna dari berbagai wilayah sehingga lebih mengutamakan kegiatan dan fasilitas yang terdapat pada RTH tersebut.

Adapun frekuensi kunjungan secara umum terpilih menjadi prioritas kepentingan pemanfaatan yang paling rendah, di antaranya pada: RTH Rungkut Kidul, Wonorejo, Kunang-kunang,

dan Kedung Baruk. Hal ini dikarenakan pengguna cenderung menganggap telah mengenal lingkungan tempat tinggalnya, sehingga secara tidak langsung telah mengetahui RTH di sekitarnya.



Gambar 4. 21 Peringkat Prioritas Pemanfaatan RTH

Sumber : Analisa Penulis, 2017

Tabel 4. 9 Prioritas Pemilihan Masing-masing RTH

LOKASI	NILAI	ASPEK				
		Jarak RTH	Aksesibilitas	Fasilitas Pendukung	Jenis Kegiatan	Frekuensi Kunjungan
		Jarak dekat dengan tempat tinggal	Kemudahan mengakses RTH	Fasilitas lengkap dan mendukung	Kegiatan / aktivitas tertentu yang dapat dilakukan	Sudah sering beraktivitas dan mengenal RTH
Rungkut Kidul	Peringkat	1	3	2	4	5
	Rata-rata	1.86	3.27	3.00	3.27	3.60
Wonorejo	Peringkat	2	4	1	3	5
	Rata-rata	2.60	3.40	2.27	3.20	3.53
Kunang-kunang	Peringkat	3	4	2	1	5
	Rata-rata	2.87	4.13	2.53	2.33	3.13
Kedung Baruk	Peringkat	1	3	2	4	5
	Rata-rata	2.13	2.73	2.67	3.53	3.93
Pandugo	Peringkat	1	2	3	5	4
	Rata-rata	1.60	2.47	3.53	3.73	3.67
Kali Rungkut	Peringkat	3	5	1	2	4
	Rata-rata	2.93	3.60	2.67	2.80	3.00
Medokan Asri Barat	Peringkat	1	2	4	3	5
	Rata-rata	1.73	2.47	3.40	3.27	4.13

Sumber : Analisa Penulis, 2017

Tabel 4. 10 Karakteristik Pemanfaatan RTH Kecamatan Rungkut

RTH	Karakteristik Pemanfaatan		
	Kondisi Fisik	Aktivitas	Prioritas
Rungkut Kidul	Didominasi: - Jarak 300-1000 m (53,3%) - Aksesibilitas sangat mudah (40%) - Berjalan kaki (60%)	Didominasi: - Kegiatan olahraga (46,7%) - Fasilitas olahraga (73,3%) - Frekuensi 2-3x seminggu dan setiap hari (33,3%) - Belum menunjang kegiatan/aktivitas (53,3%)	1. Jarak 2. Fasilitas 3. Aksesibilitas 4. Kegiatan 5. Frekuensi
Wonorejo	Didominasi: - Jarak 300-1000 m (46,7%) - Aksesibilitas cukup mudah (53,3%) - Motor (53,3%)	Didominasi: - Kegiatan olahraga (60%) - Fasilitas olahraga (66,7%) - Frekuensi 1x seminggu (33,3%) - Menunjang kegiatan / aktivitas (100%)	1. Fasilitas 2. Jarak 3. Kegiatan 4. Aksesibilitas 5. Frekuensi
Kunang-kunang	Didominasi: - Jarak 300-1000 m (46,7%) - Aksesibilitas sangat dan cukup mudah (40%) - Motor (66,7%)	Didominasi: - Kegiatan rekreasi (40%) - Fasilitas olahraga (46,7%) - Frekuensi 2-3x seminggu (66,7%) - Menunjang kegiatan / aktivitas (86,7%)	1. Kegiatan 2. Fasilitas 3. Jarak 4. Aksesibilitas 5. Frekuensi
Kedung Baruk	Didominasi: - Jarak < 300 m (100%) - Aksesibilitas sangat mudah (66,7%) - Berjalan kaki (93,3%)	Didominasi: - Kegiatan olahraga (53,3%) - Fasilitas olahraga (53,3%) - Frekuensi 1x seminggu (40%) - Menunjang kegiatan / aktivitas (80%)	1. Jarak 2. Fasilitas 3. Aksesibilitas 4. Kegiatan 5. Frekuensi

RTH	Karakteristik Pemanfaatan		
	Kondisi Fisik	Aktivitas	Prioritas
Pandugo	Didominasi: - Jarak < 300 m (93,3%) - Aksesibilitas sangat mudah (66,7%) - Berjalan kaki (60%)	Didominasi: - Kegiatan rekreasi (33,3%) - Fasilitas bangku taman (53,3%) - Frekuensi 2-3x seminggu (40%) - Menunjang kegiatan/aktivitas(73,3%)	1. Jarak 2. Aksesibilitas 3. Fasilitas 4. Frekuensi 5. Kegiatan
Kali Rungkut	Didominasi: - Jarak 300-1000 m (46,7%) - Aksesibilitas sangat mudah (46,7%) - Motor (60%)	Didominasi: - Kegiatan olahraga dan rekreasi (40%) - Fasilitas olahraga (66,7%) - Frekuensi 2-3x seminggu (46,7%) - Menunjang kegiatan / aktivitas (86,7%)	1. Fasilitas 2. Kegiatan 3. Jarak 4. Frekuensi 5. Aksesibilitas
Medokan Asri Barat	Didominasi: - Jarak < 300 m (66,7%) - Aksesibilitas sangat mudah (73,3%) - Berjalan kaki (66,7%)	Didominasi: - Kegiatan olahraga (40%) - Fasilitas olahraga dan rekreasi (33,3%) - Frekuensi 2-3x seminggu dan sangat jarang/tidak tentu (20%) - Menunjang kegiatan / aktivitas (86,7%)	1. Jarak 2. Aksesibilitas 3. Kegiatan 4. Fasilitas 5. Frekuensi
Seluruh RTH	Didominasi: - Jarak < 300 m (51,4%) - Aksesibilitas sangat mudah (50,5%) - Berjalan kaki (51,4%)	Didominasi: - Kegiatan olahraga (38,1%) - Fasilitas olahraga (49,5%) - Frekuensi 2-3x seminggu (36,2%) - Menunjang kegiatan / aktivitas (80%)	1. Jarak 2. Fasilitas 3. Aksesibilitas 4. Kegiatan 5. Frekuensi

Sumber : Analisa Penulis, 2017

4.3 Analisis Karakteristik Pengguna RTH pada Kawasan Perumahan di Kecamatan Rungkut

Pada analisis ini dilakukan pengelompokkan RTH berdasarkan kesamaan karakteristik penggunaanya. Adapun analisis ini dilakukan melalui analisis *cluster* dengan sebelumnya dilakukan penetapan skoring atas hasil kuisioner yang telah disebar sebelumnya. Proses skoring dilakukan untuk menyamakan klasifikasi jawaban karena untuk melakukan analisis cluster diperlukan kategori jawaban yang sama.

4.3.1 Skoring Variabel Karakteristik Pengguna RTH pada Kawasan Perumahan

Untuk mengetahui karakteristik pengguna RTH pada Kawasan Perumahan, maka perlu dilakukan skoring terhadap variabel karakteristik pengguna RTH yang telah dilakukan berdasarkan sintesa pustaka sebelumnya. Adapun variabel yang perlu ditetapkan dalam skoring di antaranya adalah:

1. Tingkat kepadatan penduduk
2. Usia
3. Daerah asal
4. Status rumah tangga
5. Jenis pekerjaan
6. Tingkat pendidikan
7. Pendapatan
8. Gaya hidup
9. Interaksi sosial

Proses skoring yang dilakukan terhadap variabel di atas dilakukan berdasarkan standar, peraturan, maupun ketentuan pada literatur terkait yang dapat menjadi dasar penentuan skoring. Adapun rentang nilai yang diberikan dalam proses skoring adalah 1 hingga 3. Rentang nilai 1 digunakan untuk menunjukkan variabel dalam tingkatan atau kondisi yang baik, sementara rentang nilai 3 digunakan untuk menunjukkan variabel dalam tingkatan atau kondisi yang paling buruk. Berikut ini adalah penjelasan hasil skoring yang telah dilakukan:

1. **Tingkat kepadatan penduduk**

Tingkat kepadatan penduduk diklasifikasikan berdasarkan teori Madanipour (2009) dalam bukunya terkait tiga golongan perumahan berdasarkan kepadatan penduduknya:

Skor 1 : di bawah 100 penduduk per hektar

Skor 2 : 100-200 penduduk per hektar

Skor 3 : di atas 200 penduduk per hektar

2. **Usia**

Usia dikategorikan kedalam tiga kelompok berdasarkan kategori usia yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan RI (2009) yaitu:

Skor 1 : 19-45 tahun

Skor 2 : 46-65 tahun

Skor 3 : 65 tahun ke atas

3. **Daerah asal**

Daerah asal dikategorikan kedalam tiga kelompok berdasarkan skala dan radius layanan RTH kawasan lingkungan/permukiman dalam Permen PU No 05/2008 yaitu:

Skor 1 : Berasal dari kecamatan yang sama dengan kelurahan yang berbeda

Skor 2 : Berasal dari kelurahan yang sama dengan RW yang berbeda

Skor 3 : Berasal dari RW yang sama dengan RT yang sama maupun berbeda

4. **Status rumah tangga**

Status rumah tangga dalam penelitian ini digunakan untuk mendefinisikan pemanfaatan RTH berdasarkan skala rumah tangga pengguna RTH. Oleh karena itu, status rumah tangga dikategorikan ke dalam 3 kelompok berdasarkan *life cycle* keluarga yang dapat mendefinisikan

jenjang fase serta keputusan dari keluarga tersebut (Ling, 2010).

Adapun penentuan skoring dilakukan berdasarkan literatur terkait karakteristik dari masing-masing status rumah tangga. Adapun menurut Ling (2010) rumah tangga lajang (*single*) dan keluarga tanpa anak umumnya lebih mementingkan akses dan mobilitas dibanding aktivitas lingkungan sekitarnya. Sedangkan keluarga dengan anak terkecil > 15 tahun umumnya mementingkan fasilitas dan kualitas lingkungan tempat tinggalnya, salah satunya penghijauan dan interaksi sosial dengan sekitarnya. Oleh karena itu penetapan skor status rumah tangga di antaranya:

Skor 1 : Keluarga dengan anak terkecil > 15 tahun

Skor 2 : Keluarga dengan anak terkecil < 15 tahun

Skor 3 : Lajang (*single*) dan keluarga tanpa anak

5. Jenis pekerjaan

Jenis pekerjaan yang terdapat pada pengguna RTH kawasan perumahan di antaranya adalah: tidak bekerja, ibu rumah tangga, pelajar/mahasiswa, PNS, pegawai swasta, wirausaha, pensiunan, dll. Adapun saat ini tidak ada standar atau peraturan khusus terkait klasifikasi jenis pekerjaan sehingga proses skoring ditentukan berdasarkan literatur dan hasil kuisioner.

Dari hasil kuisioner yang ada, jenis pekerjaan yang dimiliki oleh pengguna RTH dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu: pekerjaan dengan pendapatan tetap, pendapatan tidak tetap, serta tidak berpendapatan. Pekerjaan dengan pendapatan tetap di antaranya berupa: wirausaha, pegawai swasta, dan PNS. Pekerjaan dengan pendapatan tidak tetap di antaranya berupa: pensiunan serta pelajar/mahasiswa. Kemudian pekerjaan tanpa pendapatan di antaranya: pengangguran/tidak bekerja dan ibu rumah tangga. Sehingga skoring yang dilakukan terhadap jenis pekerjaan di antaranya:

Skor 1 : Pekerjaan pendapatan tetap (wirausaha, pegawai swasta, PNS)

Skor 2 : Pekerjaan pendapatan tidak tetap (pensiunan, pelajar/mahasiswa)

Skor 3 : Pekerjaan tanpa pendapatan (ibu rumah tangga dan tidak bekerja/pengangguran)

6. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota yaitu:

Skor 1 : Tingkat SMA/Sederajat – Perguruan Tinggi

Skor 2 : Tingkat SMP/Sederajat

Skor 3 : Tidak sekolah – Tamat SD/Sederajat

7. Pendapatan

Saat ini tidak ada standar atau pengklasifikasian secara khusus pendapatan yang dimiliki oleh pengguna RTH. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, tingkat pendapatan pengguna RTH dibagi dalam dua kategori berdasarkan Pergub Jatim No 68 Tahun 2015 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Timur dimana Kota Surabaya memiliki UMR sebesar Rp 3.045.000,-. Oleh karena itu tingkat pendapatan keluarga terbagi menjadi 2 tingkatan yaitu:

Skor 1 : Pendapatan > Rp 3.045.000,-

Skor 3 : Pendapatan < Rp 3.045.000,-

8. Gaya hidup

Gaya hidup diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok berdasarkan kelompok gaya hidup menurut Knox (1989) dalam Marselina (2014) yaitu: tipe komunitas, *family oriented*, tipe karir, dan tipe konsumtif. Adapun saat ini belum ada literatur terkait klasifikasi / tingkatan gaya hidup tersebut, sehingga penentuan skoring dilakukan

berdasarkan analisis hasil kuisioner dengan literatur yang ada.

Berdasarkan teori Knox (1989) maka diketahui bahwa pengguna dengan tipe karir cenderung lebih memprioritaskan pekerjaannya sehingga umumnya intensitas pemanfaatan RTH nya rendah. Hal ini sesuai dengan hasil kuisioner dimana pengguna dengan tipe karir cenderung memanfaatkan RTH secara sendiri dengan intensitas yang rendah. Adapun pengguna dengan tipe komunitas cenderung memiliki pemanfaatan RTH yang tinggi hal ini dikarenakan kelompok tersebut cenderung mengutamakan interaksi sosial yang ada. Hal ini sesuai dengan hasil kuisioner yang menunjukkan bahwa pengguna dengan tipe komunitas secara rutin melakukan kegiatan pemanfaatan RTH.

Sehingga berdasarkan analisis di atas, maka gaya hidup diklasifikasikan menjadi:

Skor 1 : Tipe Komunitas

Skor 2 : *Family Oriented* dan Tipe Konsumtif

Skor 3 : Tipe Karir

9. Interaksi sosial

Tingkat interaksi sosial yang dilakukan oleh pengguna ditinjau melalui rekan kunjungan pengguna dalam memanfaatkan RTH. Adapun pengguna RTH kawasan perumahan memanfaatkan RTH umumnya secara sendiri, dengan keluarga, teman/kerabat, maupun komunitas. Saat ini tidak ada standar atau pengklasifikasian tingkat interaksi sosial, namun peneliti mengelompokkannya berdasarkan hasil analisis dari hasil kuisioner dan literatur yang ada.

Adapun berdasarkan teori literatur Laurier (1985) bahwa interaksi sosial dapat dinilai berdasarkan hubungan timbal balik yang dilakukan pengguna dalam memanfaatkan RTH nya. Sehingga berdasarkan teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengguna yang tidak memiliki rekan

kunjungan umumnya memiliki hubungan timbal balik yang rendah dibanding pengguna dengan rekan kunjungan. Sedangkan pengguna dengan rekan kunjungan komunitas memiliki hubungan timbal balik yang lebih tinggi dibanding pengguna dengan rekan kunjungan keluarga maupun teman/kerabat. Hal ini dikarenakan massa yang terdapat dalam komunitas umumnya jauh lebih besar dibanding dengan keluarga serta teman/kerabat.

Sehingga berdasarkan analisis di atas, maka tingkat interaksi sosial pada pengguna dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu:

Skor 1 : Rekan kunjungan komunitas

Skor 2 : Rekan kunjungan keluarga, teman/kerabat

Skor 3 : Tidak ada rekan kunjungan / sendiri

4.3.2 Pengelompokkan Karakteristik Pengguna RTH pada Kawasan Perumahan

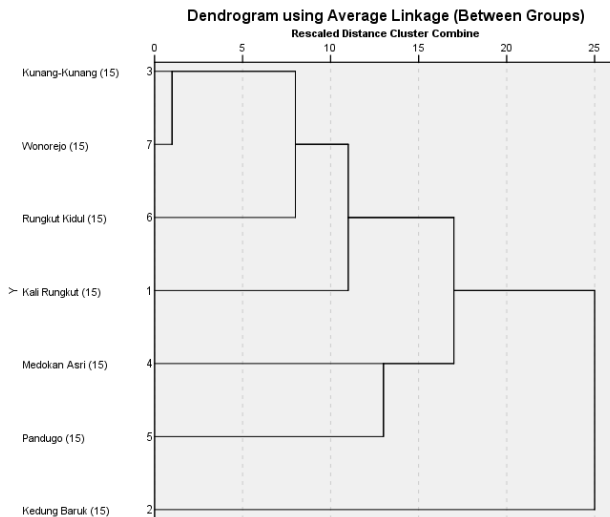
Setelah menentukan skoring, data-data yang ada diolah sesuai dengan skor yang telah ditentukan berdasarkan literatur dan analisis di atas. Kemudian data-data tersebut dikelompokkan berdasarkan kesamaan karakteristiknya dengan *tools hierarchial cluster* melalui *software* SPSS 20. Adapun data yang menjadi input dalam proses analisis *cluster* terdapat pada **Lampiran C**. Dalam penelitian ini dipilih 2 untuk *minimum number of cluster* dan 4 untuk *maximum numver of cluster*.

Untuk mengetahui jumlah cluster beserta anggota yang terbentuk dapat dilihat berdasarkan tabel *Cluster Membership* dan diagram Dendogram di bawah ini. Adapun output yang dihasilkan melalui diagram dan tabel tersebut didasarkan atas kesamaan antar objek yang kemudian dibandingkan dengan keheterogenan dan kehomogenan karakteristik yang terbentuk.

Tabel 4. 11 Tabel Cluster Membership

Cluster Membership			
Case	4 Clusters	3 Clusters	2 Clusters
1:Kali Rungkut (15)	1	1	1
2:Kedung Baruk (15)	2	2	2
3:Kunang-Kunang (15)	1	1	1
4:Medokan Asri (15)	3	3	1
5:Pandugo (15)	4	3	1
6:Rungkut Kidul (15)	1	1	1
7:Wonorejo (15)	1	1	1

Sumber : Analisis Penulis, 2017

**Gambar 4. 22 Dendrogram Analisis Cluster**

Sumber : Analisis Penulis, 2017

Berdasarkan proses analisis cluster yang dilakukan, terbentuk tiga kelompok jenis cluster yang dihasilkan di antaranya: 4 clusters, 3 clusters, dan 2 clusters sesuai dengan nilai *minimum dan maximum number of clusters* yang diinput dalam SPSS. Dari ketiga kelompok jenis cluster tersebut, kelompok yang dipilih oleh peneliti adalah kelompok 3 clusters untuk mengklasifikasikan karakteristik pengguna RTH yang ada. Hal ini didasarkan pertimbangan keheteroginitas yang dihasilkan pada masing-masing kelompok cluster sehingga yang dianggap paling representatif dalam penelitian ini adalah kelompok 3 clusters. Adapun berikut ini adalah kelompok karakteristik pengguna RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut:

Tabel 4. 12 Pengelompokkan RTH Berdasarkan Karakteristik Pengguna

Cluster 1	Cluster 2	Cluster 3
<ul style="list-style-type: none"> • Rungkut Kidul • Kunang-Kunang • Kali Rungkut • Wonorejo 	<ul style="list-style-type: none"> • Kedung Baruk 	<ul style="list-style-type: none"> • Pandugo • Medokan

Sumber : Analisis Penulis, 2017

Adapun masing-masing dari cluster tersebut memiliki karakteristik pengguna yang berbeda satu dengan yang lain, seperti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 13 Karakteristik Pengguna Berdasarkan Kelompok RTH

	Cluster 1	Cluster 2	Cluster 3
RTH	Rungkut Kidul, Kunang kunang, Kali Rungkut, Wonorejo	Kedung Baruk	Pandugo, Medokan
Kepadatan penduduk	< 100 jiwa/hektar	> 200 jiwa/hektar	< 100 jiwa/hektar
Usia	19-45 tahun	46-65 tahun	19-45 tahun

	Cluster 1	Cluster 2	Cluster 3
Daerah asal	<ul style="list-style-type: none"> • Berasal dari kecamatan yang sama dengan kelurahan yang berbeda • Berasal dari kelurahan yang sama dengan RW yang berbeda 	Berasal dari RW yang sama dengan RT yang sama maupun berbeda	Berasal dari RW yang sama dengan RT yang sama maupun berbeda
Status rumah tangga	Keluarga dengan anak terkecil < 15 tahun	Keluarga dengan anak terkecil > 15 tahun	Keluarga dengan anak terkecil > 15 tahun
Jenis pekerjaan	Pekerjaan dengan pendapatan tetap	Pekerjaan dengan pendapatan tetap	Pekerjaan dengan pendapatan tetap
Tingkat pendidikan	Tingkat SMA/Sederajat – Perguruan Tinggi	Tingkat SMA/Sederajat – Perguruan Tinggi	Tingkat SMA/Sederajat – Perguruan Tinggi
Pendapatan	Pendapatan < Rp 3.045.000,-	Pendapatan > Rp 3.045.000,-	Pendapatan < Rp 3.045.000,-
Gaya hidup	<i>Family Oriented</i> dan Tipe Konsumtif	<i>Family Oriented</i> dan Tipe Konsumtif	<i>Family Oriented</i> dan Tipe Konsumtif
Interaksi sosial	Rekan kunjungan keluarga, teman/kerabat	Rekan kunjungan keluarga, teman/kerabat	Rekan kunjungan keluarga, teman/kerabat

Sumber : Analisis Penulis, 2017

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui perbedaan karakteristik pengguna pada masing-masing cluster. Adapun untuk penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada penjelasan berikut:

A. Cluster 1

Cluster 1 terdiri dari pengguna pada RTH Rungkut Kidul, Kunang-kunang, Kali Rungkut dan Wonorejo. Secara keseluruhan, kelompok RTH ini berada pada wilayah kepadatan penduduk yang rendah yaitu di bawah 100 jiwa/hektar dengan daerah asal pengguna mayoritas berasal dari Kecamatan dan Kelurahan yang sama dengan RTH tersebut. Fakta tersebut berbanding terbalik dengan teori Madanipour (2009) yang menyatakan bahwa pada ruang publik perumahan berkepadatan rendah umumnya penghuni membatasi penggunaan interaksi pada ruang publik. Hal ini dikarenakan meskipun berkepadatan rendah, pengguna pada RTH di sekitar kawasan perumahan kelompok ini tidak terbatas bahkan dimanfaatkan pengguna di luar skala RTH yang diatur dalam Permen PU No 08/2007.

Pada kelompok RTH ini umumnya memiliki pengguna dengan rentang usia 19-45 tahun dan berasal dari rumah tangga dengan anak terkecil kurang dari 15 tahun serta pendapatan di bawah Rp 3.045.000,-. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa kelompok pengguna RTH ini cenderung berasal dari keluarga muda yang umumnya memanfaatkan RTH untuk aktivitas bersama keluarga. Hal ini sesuai dengan karakteristik interaksi sosial kelompok pengguna yang umumnya mengunjungi RTH dengan rekan kunjungan keluarga, teman, maupun kerabat dan gaya hidup yang berorientasi pada kepentingan keluarga maupun kenyamanan hidup.

B. Cluster 2

Cluster 2 terdiri dari pengguna pada RTH Kedung Baruk. Secara keseluruhan kelompok RTH ini berada pada wilayah kepadatan penduduk tinggi yaitu di atas 200 jiwa/hektar dengan daerah asal pengguna seluruhnya berasal dari RW yang sama. Kondisi ini sesuai dengan peruntukkan area layanan RTH Kedung

Baruk yaitu skala RW berdasarkan ketentuan Permen PU No 08/2007. Adapun Madanipour (2009) dalam teorinya menyatakan bahwa pada ruang terbuka publik perumahan berkepadatan tinggi umumnya menimbulkan konflik akibat rendahnya tingkat privasi di lingkungannya. Namun pada RTH kawasan perumahan ini, tingkat privasi sangat diutamakan dengan adanya pos penjagaan sehingga tidak semua pengguna daerah sekitar dapat leluasa memanfaatkan RTH ini, meskipun RTH tersebut sudah menjadi milik Pemerintah Kota Surabaya. Hal inilah yang menyebabkan pengguna RTH kelompok ini hanya berasal dari kawasan RW sekitar yang berada dalam satu lingkup kawasan perumahan. Kondisi ini mengindikasikan terjadinya segregasi secara spasial yaitu pemisahan pemanfaatan ruang yang secara tidak langsung dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat wilayah tersebut.

Adapun pengguna RTH pada kelompok ini umumnya memiliki usia dengan rentang 46-65 tahun dengan skala rumah tangga keluarga dengan anak terkecil di atas 15 tahun serta pendapatan di atas Rp 3.045.000,-. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna RTH pada kawasan perumahan ini didominasi oleh keluarga dengan ekonomi menengah keatas yang umumnya merupakan pensiunan maupun bekerja sebagai pegawai setiap harinya.

C. Cluster 3

Cluster 3 terdiri dari pengguna pada RTH Medokan Asri Barat dan Pandugo. Hampir sama dengan kelompok pengguna pada cluster 1, RTH pada kelompok ini berada pada wilayah dengan kepadatan rendah yaitu di bawah 100 jiwa/hektar. Namun berbeda dengan pengguna pada cluster 1, kelompok pengguna pada cluster 3 umumnya berasal dari RT dan RW yang sama dengan lokasi wilayah RTH sesuai dengan ketentuan area pelayanan RTH tersebut menurut Permen PU No 05/2008. Hal ini bukan dikarenakan adanya batasan penggunaan RTH seperti yang terjadi pada RTH cluster 2. Berdasarkan wawancara terhadap pihak keamanan, ketua RT, serta masyarakat sekitar semua orang dapat menggunakan RTH tersebut secara bebas karena sudah menjadi milik Pemerintah Kota Surabaya. Adapun lokasi RTH yang berada di tengah kawasan perumahan, membuat RTH ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat sekitar terutama masyarakat diluar kawasan perumahan.

Pada kelompok RTH ini pengguna yang memanfaatkan RTH umumnya memiliki usia dengan rentang 19-45 tahun dan berasal dari rumah tangga dengan anak terkecil di atas 15 tahun serta pendapatan di bawah Rp 3.045.000,-. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan RTH kelompok ini banyak digunakan oleh para pemuda baik yang masih berstatus sebagai pelajar/mahasiswa baik untuk berolahraga maupun aktivitas lainnya.

4.4 Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan RTH Berdasarkan Karakteristik Pengguna pada Kawasan Perumahan di Kecamatan Rungkut

Setelah diketahui karakteristik pengguna maupun pemanfaatan RTH, maka pada analisis ini dilakukan eksplorasi keterkaitan setiap variabel untuk mengetahui pengaruhnya dalam pemanfaatan RTH. Tujuan dari sasaran ini mengetahui faktor yang berpengaruh dalam pemanfaatan RTH baik ditinjau dari karakteristik pengguna dan pemanfaatan RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut.

Analisis ini menggunakan analisis *crosstab* atau tabulasi silang dengan bantuan *software* SPSS 20. Adapun *tools* yang digunakan dalam analisis ini di antaranya adalah: uji chi square, uji koefisien kontingensi, dan uji taraf signifikan. Ketiga *tools* tersebut digunakan untuk menguji masing-masing variabel guna menentukan pengaruhnya dalam pemanfaatan RTH.

Hipotesis yang digunakan dalam proses analisis ini di antaranya berupa:

Ho : Tidak ada hubungan antara karakteristik pemanfaatan dengan karakteristik pengguna dalam pemanfaatan RTH

Hi : Ada hubungan antara karakteristik pemanfaatan dengan karakteristik pengguna dalam pemanfaatan RTH

Adapun berikut ini dilakukan analisis crosstab antara karakteristik pemanfaatan dan karakteristik pengguna dalam pemanfaatan RTH. Nilai-nilai yang dihasilkan dalam proses analisis kemudian disimpulkan berdasarkan ketentuan dan dasar pengambilan keputusan yang ada sesuai dengan ketiga uji yang dilakukan.

4.4.1 Uji Chi Square

Uji chi square dilakukan guna untuk mengetahui keterkaitan antar variabel berdasarkan nilai pearson chi square yang dihasilkan dalam analisis. Adapun dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam proses uji chi square di antaranya:

- Nilai *chi square* hitung $<$ nilai *chi square* tabel, maka H_0 diterima
- Nilai *chi square* hitung $>$ nilai *chi square* tabel, maka H_0 ditolak

Berikut ini adalah nilai chi square yang dihasilkan berserta kesimpulannya setelah dilakukan analisis crosstab antara karakteristik pemanfaatan dan karakteristik pengguna dalam pemanfaatan RTH di Kecamatan Rungkut:

Tabel 4. 14 Perhitungan Chi Square Faktor

Hubungan Antara		$\alpha = 0.1$				
		Chi Square Hitung	df	Chi Square Tabel	Kesimpulan	
Jarak rumah	Kepadatan	16.528	2	4.605	Ho ditolak	Ada hubungan
	Usia	1.266	4	7.779	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Daerah asal	89.369	4	7.779	Ho ditolak	Ada hubungan
	Status	4.703	4	7.779	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Pekerjaan	3.817	4	7.779	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Pendidikan	0.212	2	4.605	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Pendapatan	2.835	2	4.605	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Gaya hidup	4.287	4	7.779	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Interaksi	6.078	4	7.779	Ho diterima	Tidak ada hubungan
Aksesibilitas	Kepadatan	3.742	3	6.251	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Usia	4.84	6	10.654	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Daerah asal	40.425	6	10.654	Ho ditolak	Ada hubungan
	Status	1.892	6	10.654	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Pekerjaan	6.802	6	10.654	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Pendidikan	2.645	3	6.251	Ho diterima	Tidak ada hubungan

Hubungan Antara		$\alpha = 0.1$				
		Chi Square Hitung	df	Chi Square Tabel	Kesimpulan	
	Pendapatan	1.524	3	6.251	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Gaya hidup	4.388	6	10.654	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Interaksi	2.174	6	10.654	Ho diterima	Tidak ada hubungan
Kendaraan	Kepadatan	12.357	3	6.251	Ho ditolak	Ada hubungan
	Usia	12.984	6	10.654	Ho ditolak	Ada hubungan
	Daerah asal	38.185	6	10.654	Ho ditolak	Ada hubungan
	Status	8.849	6	10.654	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Pekerjaan	2.721	6	10.654	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Pendidikan	2.332	3	6.251	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Pendapatan	10.674	3	6.251	Ho ditolak	Ada hubungan
	Gaya hidup	3.759	6	10.654	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Interaksi	4.849	6	10.654	Ho diterima	Tidak ada hubungan
Kegiatan	Kepadatan	3.308	5	9.236	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Usia	16.473	10	15.987	Ho ditolak	Ada hubungan
	Daerah asal	14.82	10	15.987	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Status	25.435	10	15.987	Ho ditolak	Ada hubungan

Hubungan Antara		$\alpha = 0.1$				
		Chi Square Hitung	df	Chi Square Tabel	Kesimpulan	
	Pekerjaan	11.115	10	15.987	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Pendidikan	7.383	5	9.236	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Pendapatan	4.792	5	9.236	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Gaya hidup	51.169	10	15.987	Ho ditolak	Ada hubungan
	Interaksi	17.29	10	15.987	Ho ditolak	Ada hubungan
Menunjang	Kepadatan	0	1	2.706	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Usia	0.925	2	4.605	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Daerah asal	0.559	2	4.605	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Status	1.726	2	4.605	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Pekerjaan	1.623	2	4.605	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Pendidikan	3.676	1	2.706	Ho ditolak	Ada hubungan
	Pendapatan	0.16	1	2.706	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Gaya hidup	1.778	2	4.605	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Interaksi	1.941	2	4.605	Ho diterima	Tidak ada hubungan
Fasilitas	Kepadatan	2.166	4	7.779	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Usia	7.507	8	13.362	Ho diterima	Tidak ada hubungan

Hubungan Antara		$\alpha = 0.1$				
		Chi Square Hitung	df	Chi Square Tabel	Kesimpulan	
	Daerah asal	17.965	8	13.362	Ho ditolak	Ada hubungan
	Status	9.313	8	13.362	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Pekerjaan	7.41	8	13.362	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Pendidikan	1.359	4	7.779	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Pendapatan	2.489	4	7.779	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Gaya hidup	13.269	8	13.362	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Interaksi	16.878	8	13.362	Ho ditolak	Ada hubungan
Frekuensi	Kepadatan	12.372	5	9.236	Ho ditolak	Ada hubungan
	Usia	11.37	10	15.987	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Daerah asal	7.869	10	15.987	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Status	7.754	10	15.987	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Pekerjaan	10.82	10	15.987	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Pendidikan	3.337	5	9.236	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Pendapatan	2.67	5	9.236	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Gaya hidup	15.038	10	15.987	Ho diterima	Tidak ada hubungan
	Interaksi	6.439	10	15.987	Ho diterima	Tidak ada hubungan

Sehingga berdasarkan perhitungan di atas maka diketahui bahwa terdapat keterkaitan antar beberapa variabel di antaranya:

- Jarak rumah dengan kepadatan
- Jarak rumah dengan daerah asal
- Aksesibilitas dengan daerah asal
- Kendaraan dengan kepadatan
- Kendaraan dengan usia
- Kendaraan dengan daerah asal
- Jenis kegiatan dengan usia
- Jenis kegiatan dengan status rumah tangga
- Jenis kegiatan dengan gaya hidup
- Jenis kegiatan dengan interaksi sosial
- Menunjang atau tidaknya RTH dengan tingkat pendidikan
- Fasilitas dengan daerah asal
- Fasilitas dengan interaksi sosial
- Frekuensi pemanfaatan dengan kepadatan

4.4.2 Uji Taraf Signifikansi

Uji taraf signifikan dilakukan guna untuk mengetahui keterkaitan antar variabel berdasarkan nilai taraf signifikan yang dihasilkan dalam analisis. Adapun dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam proses uji taraf signifikan di antaranya:

- Nilai *Asymp. Sig* > α (0,1), maka H_0 diterima
- Nilai *Asymp. Sig* < α (0,1), maka H_0 ditolak

Setelah seluruh variabel karakteristik pemanfaatan yang diuji taraf signifikansinya diketahui bahwa beberapa karakteristik pemanfaatan memiliki pengaruh terhadap karakteristik pengguna dalam pemanfaatan RTH. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik pemanfaatan tidak memiliki keterkaitan terhadap karakteristik pengguna secara keseluruhan. Adapun tingkat pengaruh masing-masing variabel dapat diketahui melalui uji koefisien kontingensi pada tahap selanjutnya.

Berikut ini adalah nilai taraf signifkansi yang dihasilkan berserta kesimpulannya setelah dilakukan analisis crosstab antara karakteristik pemanfaatan dan karakteristik pengguna dalam pemanfaatan RTH di Kecamatan Rungkut

Tabel 4. 15 Perhitungan Uji Signifikansi Faktor

Variabel	Jarak rumah	Aksesibilitas	Kendaraan	Kegiatan	Menunjang	Fasilitas	Frekuensi
Kepadatan	0	0.291	0.006	0.653	1	0.705	0.03
	Ho diterima	Ho ditolak	Ho diterima	Ho ditolak	Ho ditolak	Ho ditolak	Ho diterima
Usia	0.867	0.565	0.043	0.087	0.63	0.483	0.329
	Ho ditolak	Ho ditolak	Ho diterima	Ho diterima	Ho ditolak	Ho ditolak	Ho ditolak
Daerah asal	0	0	0	0.139	0.756	0.021	0.642
	Ho diterima	Ho diterima	Ho diterima	Ho ditolak	Ho ditolak	Ho diterima	Ho ditolak
Status	0.319	0.929	0.182	0.005	0.422	0.317	0.654
	Ho ditolak	Ho ditolak	Ho ditolak	Ho diterima	Ho ditolak	Ho ditolak	Ho ditolak
Pekerjaan	0.431	0.34	0.843	0.349	0.444	0.493	0.372
	Ho ditolak	Ho ditolak	Ho ditolak	Ho ditolak	Ho ditolak	Ho ditolak	Ho ditolak
Pendidikan	0.899	0.45	0.506	0.194	0.055	0.851	0.648
	Ho ditolak	Ho ditolak	Ho ditolak	Ho ditolak	Ho diterima	Ho ditolak	Ho ditolak
Pendapatan	0.242	0.677	0.014	0.442	0.689	0.647	0.751
	Ho ditolak	Ho ditolak	Ho diterima	Ho ditolak	Ho ditolak	Ho ditolak	Ho ditolak
Gaya hidup	0.369	0.624	0.709	0	0.411	0.103	0.131
	Ho ditolak	Ho ditolak	Ho ditolak	Ho diterima	Ho ditolak	Ho ditolak	Ho ditolak
Interaksi	0.193	0.903	0.563	0.068	0.379	0.031	0.777
	Ho ditolak	Ho ditolak	Ho ditolak	Ho diterima	Ho ditolak	Ho diterima	Ho ditolak

Sumber : Analisis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.4.3 Uji Koefisien Kontingensi

Uji koefisien kontingensi dilakukan guna untuk mengetahui keterkaitan antar variabel berdasarkan nilai koefisien kontingensi yang dihasilkan dalam analisis. Adapun berbeda dengan uji korelasi lainnya, uji koefisien kontingensi dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana keterkaitan antar variabel yang diuji dalam penelitian.

Adapun menurut Sugiyono (2007), pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien kontingensi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 16 Kriteria Nilai Uji Koefisien Kontingensi

Nilai	Kriteria
0 – 0,199	Sangat Rendah
0,2 – 0,399	Rendah
0,4 – 0,599	Sedang
0,6 – 0,799	Kuat
0,8 – 1	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono, 2007

Dimana dari tabel di atas diketahui bahwa koefisien kontingensi memiliki rentang nilai dari 0 hingga 1. Adapun apabila koefisien kontingensi semakin mendekati angka 1 maka hubungan kedua variabel semakin kuat. Sedangkan apabila koefisien kontingensi semakin mendekati angka 0 maka hubungan kedua variabel semakin rendah.

Berikut ini adalah nilai taraf signifikansi yang dihasilkan berserta kesimpulannya setelah dilakukan analisis crosstab antara karakteristik pemanfaatan dan karakteristik pengguna dalam pemanfaatan RTH di Kecamatan Rungkut:

Tabel 4. 17 Uji Koefisien Kontingensi Faktor

	Jarak rumah	Aksesibilitas	Kendaraan	Kegiatan	Menunjang	Fasilitas	Frekuensi
Kepadatan	0.369	0.186	0.324	0.175	0	0.142	0.325
Usia	0.109	0.21	0.332	0.368	0.093	0.258	0.313
Daerah asal	0.678	0.527	0.516	0.352	0.073	0.382	0.264
Status	0.207	0.133	0.279	0.442	0.127	0.285	0.262
Pekerjaan	0.187	0.247	0.159	0.309	0.123	0.257	0.306
Pendidikan	0.045	0.157	0.147	0.256	0.184	0.113	0.175
Pendapatan	0.162	0.12	0.304	0.209	0.039	0.152	0.157
Gaya hidup	0.198	0.2	0.186	0.572	0.129	0.335	0.354
Interaksi	0.234	0.142	0.21	0.376	0.135	0.372	0.24

Sumber : Analisis, 2017

Keterangan:

- Rendah (0,2 – 0,399)
- Sedang (0,4 – 0,599)
- Kuat (0,6 – 0,799)

Berdasarkan perhitungan di atas maka dapat diketahui tingkat keterkaitan antar variabel yang saling berpengaruh sebagai berikut:

Tabel 4. 18 Tingkat Keterkaitan Antar Variabel Faktor

Tingkat Keterkaitan	Variabel
Rendah (0,2 – 0,399)	<ul style="list-style-type: none"> - Jarak rumah dengan kepadatan - Kendaraan dengan kepadatan - Kendaraan dengan usia - Kendaraan dengan pendapatan - Jenis kegiatan dengan usia - Jenis kegiatan dengan interaksi sosial - Menunjang/tidaknya RTH dengan tingkat pendidikan - Fasilitas dengan daerah asal - Fasilitas dengan interaksi sosial - Frekuensi kunjungan dengan kepadatan
Sedang (0,4 – 0,599)	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kegiatan dengan status rumah tangga - Aksesibilitas dengan daerah asal - Kendaraan dengan daerah asal - Jenis kegiatan dengan gaya hidup
Kuat (0,6 – 0,799)	<ul style="list-style-type: none"> - Jarak rumah dengan daerah asal

Sumber : Analisis, 2017

4.4.4 Tabulasi Silang Pemanfaatan RTH

Berdasarkan perhitungan dan uji di atas diketahui bahwa seluruh variabel dalam karakteristik pemanfaatan berpengaruh terhadap karakteristik pengguna dalam pemanfaatan RTH. Namun dari seluruh variabel yang berpengaruh tersebut seluruhnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap karakteristik pengguna RTH berdasarkan uji taraf signifikansi. Namun, berdasarkan uji koefisien kontingensi terdapat beberapa variabel yang berpengaruh kuat dan sedang dengan variabel yang lain.

Adapun berdasarkan penjelasan di atas, berikut ini dijabarkan hubungan dan keterkaitan antara variabel karakteristik pemanfaatan dengan karakteristik pengguna dalam pemanfaatan RTH:

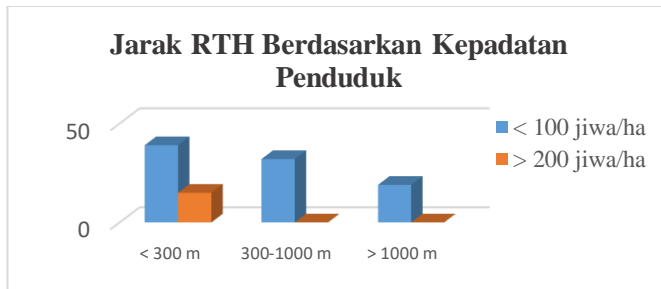
A. Jarak RTH

Jarak RTH dengan tempat tinggal pengguna pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi jarak yang harus dicapai oleh pengguna dalam pemanfaatan RTH. Adapun jarak RTH berdasarkan uji di atas diketahui memiliki pengaruh rendah terhadap kepadatan wilayah pengguna serta memiliki pengaruh kuat terhadap daerah asal pengguna.

Tabel 4. 19 Jarak RTH Berdasarkan Kepadatan Penduduk

Kepadatan		Karakteristik Pemanfaatan		
		Jarak RTH		
		< 300 m	300-1000 m	> 1000 m
1	< 100 jiwa/hektar	15	29	16
2	> 200 jiwa/hektar	15	0	0
3	< 100 jiwa/hektar	24	3	3
Total	< 100 jiwa/hektar	39	32	19
	> 200 jiwa/hektar	15	0	0

Sumber : Analisis, 2017



Gambar 4. 23 Jarak RTH Berdasarkan Kepadatan

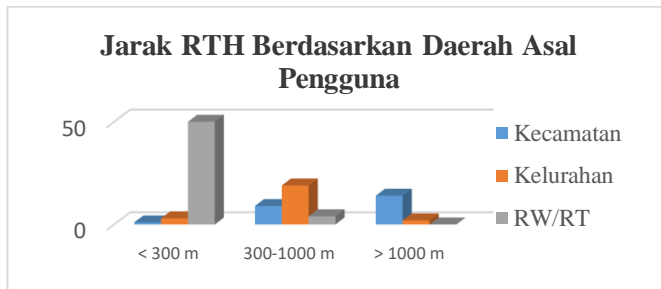
Sumber : Analisis, 2017

Pada tabel dan diagram di atas diketahui bahwa kelompok pengguna RTH dengan kepadatan wilayah di atas 200 jiwa/hektar umumnya dimanfaatkan oleh pengguna yang tempat tinggalnya kurang dari 300 meter. Sedangkan untuk pengguna dengan kepadatan wilayah di bawah 100 jiwa/hektar umumnya dimanfaatkan oleh pengguna dengan jarak tempat tinggal kurang dari 300 meter dan 300-1000 meter.

Tabel 4. 20 Jarak RTH Berdasarkan Daerah Asal Pengguna

Daerah Asal		Karakteristik Pemanfaatan		
		Jarak RTH		
		< 300 m	300-1000 m	> 1000 m
1	Kecamatan	1	9	14
	Kelurahan	3	19	2
	RW/RT	11	1	0
	Total	15	29	16
2	RW/RT	15	0	0
3	RW/RT	24	3	3
Total	Kecamatan	1	9	14
	Kelurahan	3	19	2
	RW/RT	50	4	3

Sumber : Analisis, 2017



Gambar 4. 24 Jarak RTH Berdasarkan Daerah Asal Pengguna

Sumber : Analisis, 2017

Kemudian pada tabel dan diagram di atas diketahui bahwa pada umumnya RTH dengan dominasi pengguna berasal dari

Kecamatan yang sama umumnya dimanfaatkan oleh pengguna yang jarak tempat tinggalnya lebih dari 1000 m dari RTH. Adapun pengguna yang berasal dari Kelurahan yang sama umumnya bertempat tinggal dengan jarak 300-1000 m, sedangkan pengguna yang berasal dari RW/RT yang sama tinggal pada jarak kurang dari 300 m dari RTH.

Hal tersebut membuktikan bahwa jarak tempat tinggal dan RTH memiliki pengaruh yang kuat terhadap daerah asal pengguna RTH. Selain itu, fakta di atas menunjukkan bahwa penentuan jangkauan pelayanan RTH yang ditentukan dalam Permen PU No 08/2007 sudah sesuai dengan kebutuhan pengguna yang ada di lapangan.

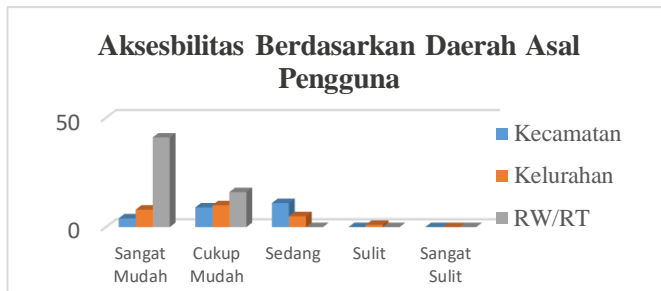
B. Aksesibilitas RTH

Aksesibilitas RTH menjelaskan tingkat kemudahan akses serta jenis kendaraan yang dipilih pengguna untuk memanfaatkan RTH. Apabila ditinjau dari tingkat kemudahan akses pengguna, aksesibilitas memiliki pengaruh sedang terhadap daerah asal pengguna.

Tabel 4. 21 Aksesibilitas Berdasarkan Daerah Asal Pengguna

Daerah Asal		Karakteristik Pemanfaatan Tingkat Aksesibilitas				
		Sangat Mudah	Cukup Mudah	Sedang	Sulit	Sangat Sulit
1	Kecamatan	4	9	11	0	0
	Kelurahan	8	10	5	1	0
	RW/RT	10	2	0	0	0
	Total	22	21	16	1	0
2	RW/RT	10	5	0	0	0
3	RW/RT	21	9	0	0	0
Total	Kecamatan	4	9	11	0	0
	Kelurahan	8	10	5	1	0
	RW/RT	41	16	0	0	0

Sumber : Analisis, 2017



Gambar 4. 25 Aksesibilitas Berdasarkan Daerah Asal
Sumber : Analisis, 2017

Dari tabel dan diagram di atas maka dapat diketahui bahwa daerah asal pengguna RTH merepresentasikan tingkat kemudahan aksesibilitas dalam memanfaatkan RTH. Hal ini dapat dilihat bahwa pengguna yang berasal dari Kecamatan yang sama namun berasal dari Kelurahan dan RT/RW yang berbeda umumnya mendefinisikan tingkat kemudahan akses yang sedang. Sedangkan pengguna yang berasal dari RT/RW yang sama dengan RTH tentunya akan merasa sangat mudah dalam mengakses untuk melakukan pemanfaatan pada RTH.

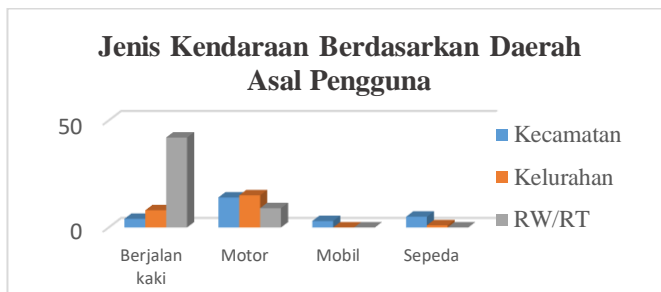
Sedangkan jenis kendaraan yang digunakan oleh pengguna perlu diketahui untuk ditentukan pengaruhnya terhadap pemanfaatan RTH. Jenis kendaraan yang dipilih pengguna dalam memanfaatkan RTH memiliki pengaruh secara langsung terhadap kepadatan, usia, daerah asal, dan pendapatan pengguna. Adapun jenis kendaraan memiliki pengaruh sedang terhadap daerah asal pengguna dan memiliki pengaruh rendah terhadap kepadatan, usia, dan pendapatan.

Tabel 4. 22 Jenis Kendaraan Berdasarkan Daerah Asal

Daerah Asal		Karakteristik Pemanfaatan			
		Jenis Kendaraan			
		Berjalan Kaki	Motor	Mobil	Sepeda
1	Kecamatan	4	14	3	3
	Kelurahan	8	15	0	1
	RW/RT	9	2	0	1

	Total	21	31	3	5
2	RW/RT	14	1	0	0
3	RW/RT	19	6	0	5
Total	Kecamatan	4	14	3	3
	Kelurahan	8	15	0	1
	RW/RT	42	9	0	6

Sumber : Analisis, 2017



Gambar 4. 26 Jenis Kendaraan Berdasarkan Daerah Asal

Sumber : Analisis, 2017

Dari tabel dan diagram di atas maka dapat diketahui bahwa daerah asal pengguna RTH mempengaruhi pilihan jenis kendaraan dalam memanfaatkan RTH. Hal ini dapat dilihat bahwa pengguna RTH yang berasal dari daerah asal Kecamatan yang sama dengan Kelurahan maupun RT/RW berbeda serta pengguna dengan daerah asal Kelurahan yang sama dengan RT/RW yang berbeda umumnya memanfaatkan RTH dengan menggunakan motor. Sedangkan pengguna yang berasal dari RW/RT yang sama dengan lokasi RTH umumnya memilih berjalan kaki dalam memanfaatkan RTH.

Adapun fakta pemilihan jenis kendaraan di atas sesuai dengan tingkat kemudahan akses dalam pemanfaatan RTH. Dimana berdasarkan analisis di atas diketahui bahwa semakin dekat daerah asal pengguna maka semakin mudah aksesibilitas RTH sehingga pengguna dapat berjalan kaki dalam memanfaatkan RTH. Oleh karena itu, RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut telah sesuai dengan teori Dunnet (2007) yang menyatakan bahwa RTH sebagai ruang publik pada perumahan

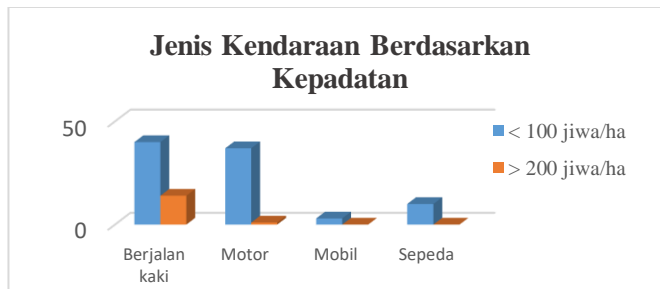
harus memiliki ruang yang mudah diakses dan dekat dengan pengguna.

Sedangkan berdasarkan perhitungan ketiga uji sebelumnya diketahui bahwa jenis kendaraan dalam memanfaatkan RTH memiliki pengaruh yang rendah terhadap kepadatan, usia, dan pendapatan pengguna RTH.

Tabel 4. 23 Jenis Kendaraan Berdasarkan Kepadatan

Kepadatan		Karakteristik Pemanfaatan			
		Jenis Kendaraan			
		Berjalan Kaki	Motor	Mobil	Sepeda
1	< 100 jiwa/ha	21	31	3	5
2	> 200 jiwa/ha	14	1	0	0
3	< 100 jiwa/ha	19	6	0	5
Total	< 100 jiwa/ha	40	37	3	10
	> 200 jiwa/ha	14	1	0	0

Sumber : Analisis, 2017



Gambar 4. 27 Jenis Kendaraan Berdasarkan Kepadatan

Sumber : Analisis, 2017

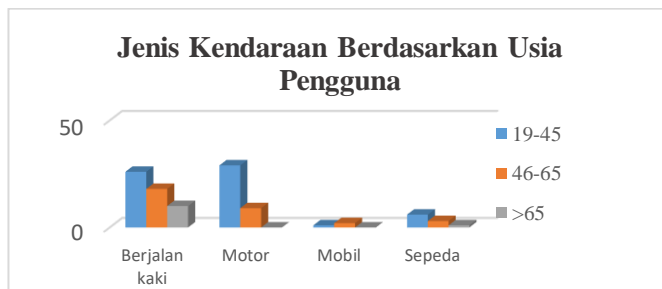
Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pengguna yang tinggal pada wilayah dengan kepadatan tinggi yaitu di atas 200 jiwa/ha umumnya memilih berjalan kaki untuk memanfaatkan RTH. Sedangkan pengguna yang tinggal pada wilayah dengan kepadatan rendah yaitu di bawah 100 jiwa/ha umumnya memanfaatkan RTH dengan berjalan kaki atau sepeda motor. Hal ini sesuai dengan teori Madanipour (2009) yang berpendapat

bahwa pada wilayah perumahan berkepadatan rendah masih banyak ruang terbuka sehingga mudah diakses oleh pengguna di sekitarnya. Namun pada beberapa lokasi masih terdapat RTH yang pemanfaatannya belum maksimal sehingga beberapa pengguna memilih memanfaatkan RTH yang lebih menunjang meskipun memiliki aksesibilitas yang lebih jauh dan perlu dijangkau dengan kendaraan bermotor.

Tabel 4. 24 Jenis Kendaraan Berdasarkan Usia Pengguna

Usia		Karakteristik Pemanfaatan			
		Jenis Kendaraan			
		Berjalan Kaki	Motor	Mobil	Sepeda
1	19-45	10	24	1	2
	46-65	6	7	2	2
	> 65	5	0	0	1
2	19-45	5	1	0	0
	46-65	7	0	0	0
	>65	2	0	0	0
3	19-45	11	4	0	4
	46-65	5	2	0	1
	>65	3	0	0	0
Total	19-45	26	29	1	6
	46-65	18	9	2	3
	>65	10	0	0	1

Sumber : Analisis, 2017



Gambar 4. 28 Jenis Kendaraan Berdasarkan Usia Pengguna

Sumber : Analisis, 2017

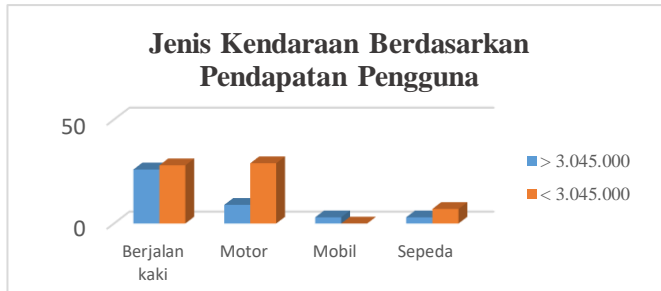
Adapun pada tabel dan diagram di atas dapat diketahui pemilihan jenis kendaraan dalam pemanfaatan RTH berdasarkan usia pengguna. Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa pengguna berusia lansia atau di atas 65 tahun keatas cenderung memanfaatkan RTH dengan berjalan kaki. Hal ini umumnya dikarenakan pengguna usia lanjut lebih cenderung memanfaatkan RTH yang dekat dan mudah diakses dari tempat tinggalnya. Selain itu pengguna dengan usia lanjut umumnya memanfaatkan RTH untuk berolahraga, sehingga berjalan kaki dipilih untuk memaksimalkan kegiatan berolahraga yang dilakukan.

Sedangkan pengguna usia menengah dengan rentang 46-65 tahun cenderung memanfaatkan RTH dengan berjalan kaki. Fakta ini menunjukkan pengguna berusia 46-65 tahun juga cenderung memilih memanfaatkan RTH yang berada dekat dengan tempat tinggal. Adapun pengguna dengan usia 19-45 tahun memilih memanfaatkan RTH baik dengan motor maupun berjalan kaki. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna dengan usia 19-45 tahun tidak begitu mempertimbangkan aksesibilitas dalam memanfaatkan RTH.

Tabel 4. 25 Jenis Kendaraan Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan		Karakteristik Pemanfaatan Jenis Kendaraan			
		Berjalan Kaki	Motor	Mobil	Sepeda
1	> 3.045.000	8	7	3	1
	< 3.045.000	13	24	0	4
2	> 3.045.000	8	0	0	8
	< 3.045.000	6	1	0	7
3	> 3.045.000	10	2	0	2
	< 3.045.000	9	4	0	3
Total	> 3.045.000	26	9	3	3
	< 3.045.000	28	29	0	7

Sumber : Analisis, 2017



Gambar 4. 29 Jenis Kendaraan Berdasarkan Pendapatan
Sumber : Analisis, 2017

Dari tabel dan diagram di atas diketahui bahwa pengguna dengan pendapatan di atas Rp 3.045.000,- yang merupakan UMR Kota Surabaya umumnya memanfaatkan RTH dengan berjalan kaki. Sedangkan pengguna dengan pendapatan di bawah Rp 3.045.000,- umumnya memanfaatkan RTH baik dengan motor maupun berjalan kaki.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa pengguna dengan pendapatan di atas UMR umumnya lebih cenderung memanfaatkan RTH yang mudah diakses dan berjarak dekat dengan tempat tinggalnya. Hal ini dikarenakan pengguna dengan pendapatan di atas UMR memiliki pekerjaan yang cukup padat sehingga baru dapat memanfaatkan RTH pada akhir pekan. Sedangkan pengguna dengan pendapatan di bawah UMR cenderung tidak begitu mempertimbangkan akses dalam memanfaatkan RTH. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hampir setaranya jumlah pengguna yang mengakses RTH dengan berjalan kaki dan dengan motor.

Kemudian fakta di atas juga menunjukkan bahwa jumlah pendapatan pengguna RTH tidak berbanding lurus dengan biaya yang dikeluarkan pengguna dalam pemanfaatan RTH. Hal ini dapat dilihat dari pengguna yang pendapatannya cenderung lebih rendah namun memilih memanfaatkan RTH dengan kendaraan bermotor yang tentunya membutuhkan biaya tambahan. Sedangkan pengguna dengan pendapatan yang lebih tinggi justru memilih memanfaatkan RTH dengan berjalan kaki, dimana tidak

memerlukan biaya. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan jenis kendaraan untuk mengakses dan memanfaatkan RTH juga dipengaruhi pertimbangan lain pengguna dalam memprioritaskan kebutuhannya.

C. Jenis Kegiatan

Jenis kegiatan pada RTH ditujukan untuk mengetahui pengaruh kegiatan yang dilakukan pengguna dalam pemanfaatan RTH. Jenis kegiatan berpengaruh langsung secara sedang terhadap status rumah tangga dan gaya hidup serta berpengaruh langsung secara rendah terhadap usia pengguna dan interaksi sosial.

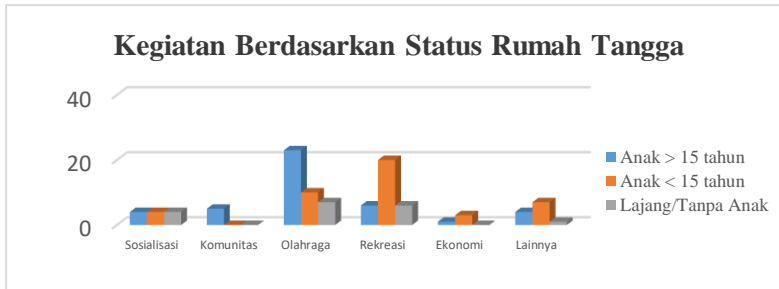
“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4. 26 Jenis Kegiatan Berdasarkan Status Rumah Tangga dan Gaya Hidup

		Karakteristik Pemanfaatan					
		Jenis Kegiatan					
		Sosialisasi	Komunitas	Olahraga	Rekreasi	Ekonomi	Lainnya
Status Rumah Tangga							
1	Anak > 15 thn	2	0	14	2	1	1
	Anak < 15 thn	2	0	6	13	3	4
	Lajang/Tanpa Anak	2	0	6	4	0	0
2	Anak > 15 thn	0	0	8	1	0	0
	Anak < 15 thn	1	0	0	1	0	2
	Lajang/Tanpa Anak	1	0	0	1	0	0
3	Anak > 15 thn	2	5	1	3	0	3
	Anak < 15 thn	1	0	4	6	0	1
	Lajang/Tanpa Anak	1	0	1	1	0	1
Total	Anak > 15 thn	4	5	23	6	1	4
	Anak < 15 thn	4	0	10	20	3	7
	Lajang/Tanpa Anak	4	0	7	6	0	1
Gaya Hidup							
1	Tipe Komunitas	1	0	0	0	0	0
	Tipe Keluarga / Konsumtif	5	0	22	14	2	5
	Tipe Karir	0	0	4	5	2	0
2	Tipe Keluarga / Konsumtif	0	0	7	3	0	1
	Tipe Karir	2	0	1	0	0	1
3	Tipe Komunitas	0	3	0	0	0	0
	Tipe Keluarga / Konsumtif	2	2	3	9	0	4
	Tipe Karir	2	0	3	1	0	1
Total	Tipe Komunitas	1	3	0	0	0	0
	Tipe Keluarga / Konsumtif	7	2	32	26	2	10
	Tipe Karir	4	0	8	6	2	2

Sumber : Analisis, 2017

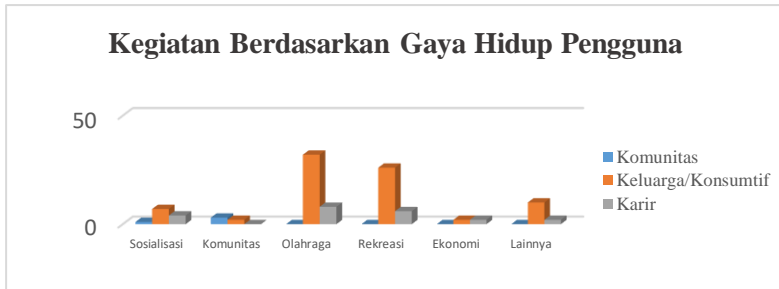
“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4. 30 Kegiatan Berdasarkan Status Rumah Tangga
Sumber : Analisis, 2017

Dari tabel dan diagram di atas diketahui keterkaitan antara status rumah tangga pengguna terhadap jenis kegiatan yang dilakukan dalam pemanfaatan RTH. Hal ini dapat dilihat bahwa keluarga dengan anak paling kecil berusia di atas 15 tahun umumnya memanfaatkan RTH dengan kegiatan olahraga. Sedangkan pengguna yang berasal dari keluarga dengan usia anak terkecil di bawah 15 tahun umumnya memanfaatkan RTH dengan kegiatan rekreasi. Adapun pengguna yang berstatus lajang atau berasal dari keluarga tanpa anak umumnya memanfaatkan RTH dengan kegiatan rekreasi dan olahraga secara berimbang.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pada keluarga dengan usia anak terkecil di bawah 15 tahun, RTH sering dimanfaatkan untuk sarana bermain bagi anak-anak. Selain tidak memerlukan biaya yang besar, RTH sebagai sarana rekreasi juga mudah dijangkau oleh setiap lapisan pengguna RTH. Sedangkan pada keluarga dengan usia anak terkecil di atas 15 tahun, RTH seringkali digunakan untuk kegiatan olahraga. Umumnya pengguna yang memanfaatkan RTH dari status keluarga ini berupa remaja maupun orang dewasa yang melakukan kegiatan jogging pada pagi hari maupun di akhir pekan.



Gambar 4. 31 Kegiatan Berdasarkan Gaya Hidup Pengguna
Sumber : Analisis, 2017

Kemudian apabila ditinjau dari gaya hidupnya, pengguna dengan orientasi gaya hidup tipe keluarga, konsumtif, dan karir umumnya memanfaatkan RTH dengan kegiatan olahraga dan rekreasi. Sedangkan pengguna dengan gaya hidup tipe komunitas umumnya memanfaatkan RTH untuk kegiatan komunitas maupun bersosialisasi. Adapun berdasarkan temuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut dapat dimanfaatkan untuk kegiatan rekreasi, olahraga, dan komunitas baik secara pribadi maupun dengan kelompok-kelompok tertentu berupa keluarga dan komunitas.

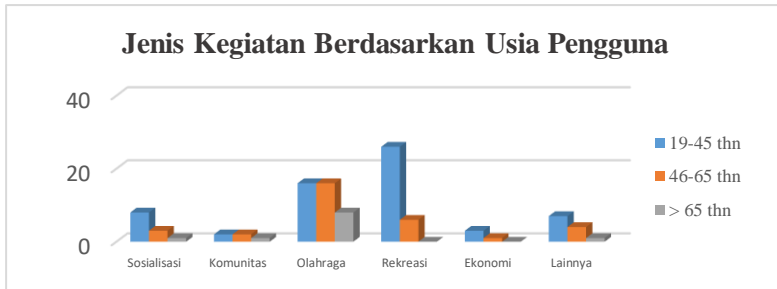
Dari kedua analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial budaya mempengaruhi pemilihan aktivitas yang dilakukan oleh pengguna dalam memanfaatkan RTH. Oleh karena itu kondisi sosial budaya perlu dijadikan pertimbangan dalam menyediakan RTH yang pemanfaatannya optimal. Kondisi ini membuktikan teori Laurier (1985) bahwa keputusan perencanaan dan perancangan perlu dihubungkan dengan prinsip dasar sosiologi dan psikologi penggunanya.

Tabel 4. 27 Jenis Kegiatan Berdasarkan Usia dan Interaksi Sosial

		Karakteristik Pemanfaatan					
		Jenis Kegiatan					
		Sosialisasi	Komunitas	Olahraga	Rekreasi	Ekonomi	Lainnya
Usia Pengguna							
1	19-45 tahun	4	0	11	16	3	3
	46-65 tahun	1	0	10	3	1	2
	>65 tahun	1	0	5	0	0	0
2	19-45 tahun	2	0	2	2	0	0
	46-65 tahun	0	0	4	1	0	2
	>65 tahun	0	0	2	0	0	0
3	19-45 tahun	2	2	3	8	0	4
	46-65 tahun	2	2	2	2	0	0
	>65 tahun	0	1	1	0	0	1
Total	19-45 tahun	8	2	16	26	3	7
	46-65 tahun	3	2	16	6	1	4
	>65 tahun	1	1	8	0	0	1
Interaksi Sosial							
1	Rekan komunitas	0	0	3	0	0	0
	Rekan keluarga, teman	6	0	16	15	3	5
	Tidak ada rekan / sendiri	0	0	7	4	1	0
2	Rekan keluarga, teman	0	0	5	2	0	0
	Tidak ada rekan / sendiri	2	0	3	1	0	0
3	Rekan keluarga, teman	2	1	4	7	0	5
	Tidak ada rekan / sendiri	2	4	2	3	0	0
Total	Rekan komunitas	0	0	3	0	0	0
	Rekan keluarga, teman	8	1	25	24	3	12
	Tidak ada rekan / sendiri	4	4	12	8	1	0

Sumber : Analisis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

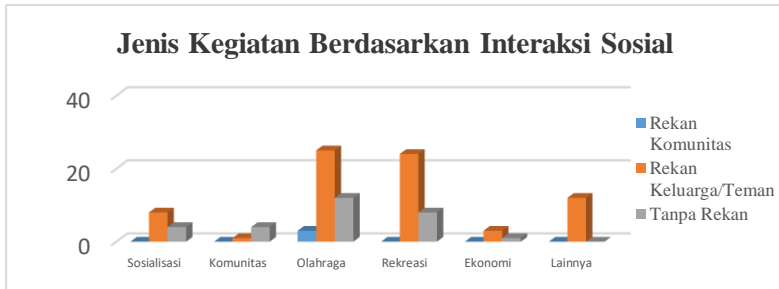


Gambar 4. 32 Jenis Kegiatan Berdasarkan Usia Pengguna

Sumber : Analisis, 2017

Berdasarkan tabel dan diagram di atas diketahui bahwa pengguna RTH dengan usia 65 tahun keatas cenderung melakukan kegiatan olahraga dalam memanfaatkan RTH. Kemudian pengguna dengan usia 46-65 tahun umumnya melakukan kegiatan olahraga dalam pemanfaatan RTH. Sedangkan pengguna dengan usia 19-45 tahun cenderung memanfaatkan RTH dengan kegiatan rekreasi.

Fakta tersebut sesuai dengan pernyataan Ilmiajayanti (2015) dalam penelitiannya bahwa kelompok usia akan menentukan kesesuaian karakteristik usia terhadap pemanfaatan jenis taman. Begitu juga dengan pernyataan Anindita (2016) bahwa usia menunjukkan faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku penggunaan ruang terbuka publik. Adapun dapat dilihat pada Kecamatan Rungkut, pengguna dengan usia lansia dan rentang 46-65 tahun cenderung memanfaatkan RTH untuk kegiatan berolahraga. Hal ini dikarenakan berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan bahwa pengguna dengan usia tersebut cenderung termotivasi untuk berolahraga guna menjaga kesehatan di usia yang semakin tua. Sedangkan pengguna dengan usia 19-45 tahun cenderung memanfaatkan RTH dengan kegiatan rekreasi. Hal ini dikarenakan pengguna dengan usia tersebut umumnya berasal dari keluarga muda yang cenderung memanfaatkan RTH bersama keluarga sebagai alternatif rekreasi pada waktu luang.



Gambar 4. 33 Jenis Kegiatan Berdasarkan Interaksi Sosial

Sumber : Analisis, 2017

Adapun pada tabel interaksi sosial diketahui bahwa pengguna dengan rekan kunjungan keluarga atau teman umumnya memanfaatkan RTH dengan kegiatan olahraga dan rekreasi secara seimbang. Kemudian pengguna dengan rekan kunjungan komunitas umumnya memanfaatkan RTH dengan kegiatan olahraga. Sedangkan pengguna tanpa rekan kunjungan umumnya memanfaatkan RTH dengan kegiatan olahraga.

Sesuai dengan hasil analisis di atas, pengguna dengan rekan kunjungan keluarga umumnya memanfaatkan RTH untuk kegiatan rekreasi. Hal ini dikarenakan umumnya berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pengguna dengan rekan kunjungan keluarga cenderung memanfaatkan sarana bermain pada RTH sebagai alternatif rekreasi anak-anaknya. Selain itu terdapat pula pengguna dengan rekan kunjungan keluarga yang memanfaatkan bangku-bangku taman yang terdapat pada RTH untuk berpiknik maupun berekreasi. Sedangkan pengguna dengan rekan kunjungan teman cenderung melakukan aktivitas olahraga secara bersamaan seperti bermain futsal, basket, senam, dll. Adapun adanya pengguna dengan komunitas yang berkegiatan olahraga pada RTH menunjukkan adanya komunitas-komunitas olahraga seperti senam lansia pada RTH yang rutin dilakukan setiap minggunya. Kemudian pengguna tanpa rekan kunjungan cenderung memanfaatkan RTH dengan kegiatan olahraga yang dilakukan secara pribadi seperti jogging maupun pemanasan.

Penjelasan di atas terkait hubungan antara jenis kegiatan pemanfaatan RTH dengan rekan kunjungan membuktikan teori Laurier (1985) bahwa hubungan timbal balik antara pengguna dengan lingkungan sekitarnya akan menciptakan interaksi yang berdampak. Adapun teori tersebut sesuai dengan fakta lapangan yang menunjukkan bahwa interaksi sosial antara pengguna dengan rekan kunjungannya berpengaruh terhadap jenis kegiatan yang terjadi dalam pemanfaatan RTH.

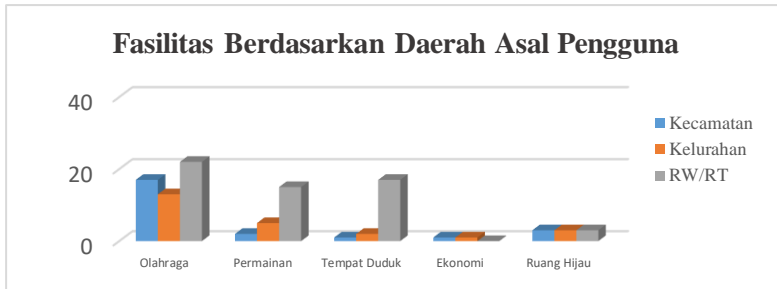
D. Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung ditujukan untuk mengetahui pengaruh dari fasilitas yang tersedia pada RTH serta menunjang atau tidaknya fasilitas tersebut dalam pemanfaatan RTH. Fasilitas pendukung pada penelitian ini ditinjau dari pengaruh fasilitas yang digunakan pengguna dalam memanfaatkan RTH serta pengaruh menunjang atau tidaknya fasilitas tersebut dalam pemanfaatan RTH. Pemilihan fasilitas pendukung memiliki pengaruh langsung secara rendah terhadap daerah asal dan interaksi sosial pengguna. Sedangkan menunjang atau tidaknya fasilitas RTH juga berpengaruh rendah terhadap tingkat pendidikan pengguna

Tabel 4. 28 Fasilitas Berdasarkan Daerah Asal dan Interaksi Sosial

		Karakteristik Pemanfaatan				
		Fasilitas Pendukung				
		Olahraga	Permainan	Tempat Duduk	Ekonomi	Ruang Hijau
Daerah Asal						
1	Kecamatan	17	2	1	1	3
	Kelurahan	13	5	2	1	3
	RW/RT	8	2	1	0	1
2	RW/RT	8	4	3	0	0
3	RW/RT	6	9	13	0	2
Total	Kecamatan	17	2	1	1	3
	Kelurahan	13	5	2	1	3
	RW/RT	22	15	17	0	3
Interaksi Sosial						
1	Rekan komunitas	3	0	0	0	0
	Rekan keluarga, teman	27	8	2	1	7
	Tidak ada rekan / sendiri	8	1	2	1	0
2	Rekan keluarga, teman	4	4	1	0	0
	Tidak ada rekan / sendiri	4	0	2	0	0
3	Rekan keluarga, teman	4	7	6	0	2
	Tidak ada rekan / sendiri	2	2	7	0	0
Total	Rekan komunitas	3	0	0	0	0
	Rekan keluarga, teman	35	19	9	1	9
	Tidak ada rekan / sendiri	14	3	11	1	0

Sumber : Analisis, 2017

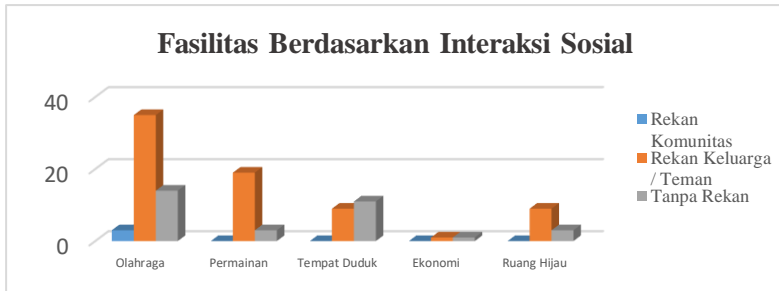


Gambar 4. 34 Fasilitas Berdasarkan Daerah Asal Pengguna

Sumber : Analisis, 2017

Dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa pengguna baik yang berasal dari lingkup Kecamatan hingga lingkup RT/RW umumnya memanfaatkan fasilitas olahraga yang terdapat pada RTH. Hal ini sesuai dengan karakteristik pemanfaatan RTH yang umumnya didominasi oleh kegiatan olahraga. Adapun pada pengguna yang berasal dari lingkup RT/RW, jumlah pengguna yang memanfaatkan fasilitas lain pada RTH tidak berbeda jauh jumlahnya dengan pengguna yang memanfaatkan fasilitas olahraga. Hal ini dikarenakan pada RTH dengan pengguna skala RT/RW umumnya seringkali dijadikan sebagai sarana untuk berkegiatan warga terdekat dalam sehari-hari, baik untuk berkumpul maupun sekedar rekreasi sejenak bersama keluarga pada sore hari.

Selain itu berdasarkan tabel di atas dapat diketahui pula tidak terdapat pengguna dari lingkup RT/RW yang memanfaatkan fasilitas ekonomi. Pemanfaatan fasilitas ekonomi umumnya digunakan oleh pengguna dari lingkup kecamatan maupun kelurahan. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna yang memanfaatkan fasilitas ekonomi pada RTH adalah pengguna yang benar-benar memiliki tujuan untuk melakukan kegiatan ekonomi baik berjualan maupun membeli jajanan. Hal ini disebabkan karena pengguna tersebut umumnya rela untuk menempuh akses yang berada jauh dari lingkup tempat tinggalnya untuk melakukan kegiatan ekonomi.



Gambar 4. 35 Fasilitas Berdasarkan Interaksi Sosial

Sumber : Analisis, 2017

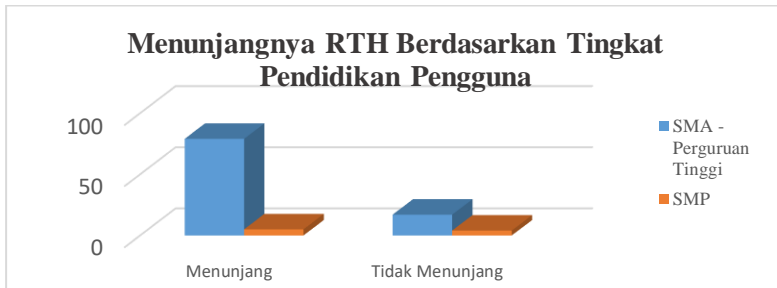
Sedangkan berdasarkan interaksi sosialnya, bahwa hampir semua pengguna baik dengan rekan keluarga, teman, komunitas, maupun tanpa rekan umumnya memanfaatkan fasilitas olahraga pada RTH. Adapun selain memanfaatkan fasilitas olahraga, pengguna tanpa rekan yang memanfaatkan fasilitas tempat duduk pada RTH juga tidak begitu berbeda jauh jumlahnya dengan pengguna yang memanfaatkan fasilitas olahraga. Hal ini dikarenakan banyak pengguna tanpa rekan yang memanfaatkan RTH dengan sekedar duduk-duduk baik itu untuk menikmati lingkungan sekitar maupun membunuh waktu luang dengan bermain *gadget* di taman.

Tabel 4. 29 Menunjangnya RTH Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pengguna

Kepadatan		Karakteristik Pemanfaatan	
		Menunjang/Tidak	
		Ya	Tidak
1	SMA-Perguruan Tinggi	45	9
	SMP	3	3
2	SMA-Perguruan Tinggi	11	2
	SMP	1	1
3	SMA-Perguruan Tinggi	23	6
	SMP	1	0
Total	SMA-Perguruan Tinggi	79	17

Kepadatan	Karakteristik Pemanfaatan	
	Menunjang/Tidak	
	Ya	Tidak
SMP	5	4

Sumber : Analisis, 2017



Gambar 4. 36 Menunjangnya RTH Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pengguna

Sumber : Analisis, 2017

Adapun dari tabel di atas diketahui bahwa tingkat pendidikan ternyata mempengaruhi persepsi pengguna terhadap sudah menunjang atau belumnya RTH dalam konteks pemanfaatan. Umumnya pengguna dengan tingkat pendidikan SMA hingga perguruan tinggi mayoritas menyatakan bahwa RTH yang digunakannya sudah mampu mendukung dan menunjang pemanfaatan yang dilakukan. Namun, di antaranya masih terdapat beberapa pengguna dengan pendidikan SMA hingga perguruan tinggi yang merasa RTH yang digunakannya belum menunjang. Sedangkan, pengguna RTH dengan tingkat pendidikan SMP umumnya menunjukkan keraguan apakah RTH yang digunakan sudah dapat menunjang kebutuhannya atau belum. Hal ini ditunjukkan dengan berbeda tipisnya jumlah pengguna dengan pendidikan terakhir SMP yang menyatakan apakah RTH nya sudah menunjang atau belum. Fakta tersebut sesuai dengan hasil penelitian Ardiansyah (2014) terkait karakteristik dan pengguna taman kota bahwa terdapat perbedaan karakteristik dan persepsi

pengguna taman kota dalam menunjang aktivitas menggunakannya yang ditinjau baik dari usia, pendidikan, kelas sosial, profesi, dan waktu luang.

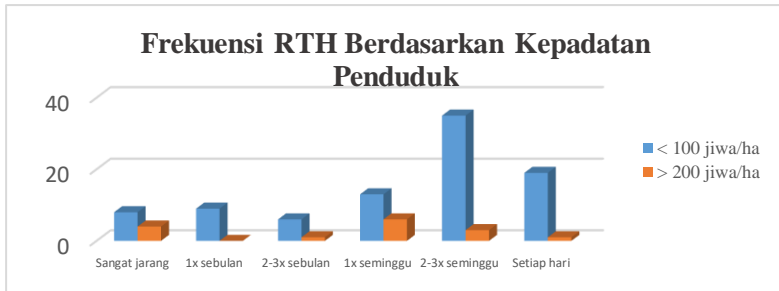
E. Frekuensi Kunjungan

Frekuensi kunjungan dalam penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi pengguna yang secara intensif memanfaatkan RTH serta pengaruhnya terhadap pemanfaatan RTH. Adapun frekuensi kunjungan memiliki pengaruh secara rendah terhadap kepadatan penduduk pada RTH.

Tabel 4. 30 Frekuensi RTH Berdasarkan Kepadatan Penduduk

Kepadatan		Karakteristik Pemanfaatan					
		Frekuensi Pemanfaatan					
		Sangat jarang	1x sebulan	2-3x sebulan	1x seminggu	2-3x seminggu	Setiap hari
1	< 100 jiwa/ha	4	6	4	11	26	9
2	> 200 jiwa/ha	4	0	1	6	3	1
3	< 100 jiwa/ha	4	3	2	2	9	10
Total	< 100 jiwa/ha	8	9	6	13	35	19
	> 200 jiwa/ha	4	0	1	6	3	1

Sumber : Analisis, 2017



Gambar 4. 37 Frekuensi RTH Berdasarkan Kepadatan Penduduk

Sumber : Analisis, 2017

Pada RTH dengan kepadatan penduduk di bawah 100 jiwa/ha umumnya pengguna memanfaatkan RTH dengan frekuensi 2-3 kali dalam seminggu. Sedangkan pada RTH dengan kepadatan penduduk di atas 200 jiwa/ha umumnya pengguna memanfaatkan RTH dengan frekuensi 1 kali dalam seminggu. Hal ini sesuai dengan teori Madanipour (2009) bahwa umumnya perumahan berkepadatan tinggi memiliki penghuni yang berperilaku anti sosial sehingga umumnya pengguna yang memanfaatkan RTH di sekitarnya pun tidak dalam frekuensi yang sering dan hanya pada waktu-waktu luang tertentu.

4.5 Tipologi Pemanfaatan RTH pada Kawasan Perumahan di Kecamatan Rungkut

Berdasarkan penjelasan pada ketiga sasaran sebelumnya, maka pada tahap analisis ini akan dilakukan pengelompokan karakteristik dan faktor pemanfaatan RTH ke dalam beberapa tipologi pemanfaatan. Penentuan tipologi ini dilakukan melalui analisa deskriptif kualitatif berdasarkan karakteristik pemanfaatan, karakteristik pengguna, dan faktor yang mempengaruhi pemanfaatan RTH yang merupakan hasil dari sasaran 1 hingga 3. Tipologi yang dihasilkan didasari oleh hasil analisis pada sasaran 2, dimana didapatkan tiga kelompok RTH berdasarkan kesamaan karakteristik pengguna. Kemudian peneliti melakukan eksplorasi

karakteristik pemanfaatan serta faktor yang mempengaruhinya pada ketiga kelompok RTH tersebut untuk menemukan baik kesamaan maupun perbedaan karakteristik yang ada agar dapat ditentukan tipologi yang representatif.



Gambar 4. 38 Diagram Tahapan Penentuan Tipologi

Sumber : Analisis, 2017

Tipologi pemanfaatan yang terbentuk pada penelitian ini yaitu sebanyak tiga (3) tipologi pemanfaatan dengan karakteristik pemanfaatan RTH yang masing-masing berbeda berdasarkan karakteristik penggunanya. Adapun dalam melakukan eksplorasi terhadap pembentukan tipologi pemanfaatan RTH yang dilakukan, terdapat dua teori utama yang dijadikan dasar dan pembanding diantaranya teori terkait karakteristik pengguna RTH perumahan menurut Madanipour (2009) dan teori terkait pemanfaatan RTH lingkungan permukiman menurut Permen PU No 05/2008. Dari kedua teori tersebut, berikut ini adalah komparasi yang dilakukan peneliti antara teori yang ada dengan tipologi pemanfaatan yang dihasilkan dalam penelitian:

Tabel 4. 31 Komparasi Hasil Analisis dan Teori dalam Penentuan Tipologi

Tipologi	Teori	Hasil Analisis
Tipologi 1	Teori Madanipour (2009)	
	Intensitas Rendah <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kepadatan rendah • Banyak ruang terbuka kosong tanpa pemanfaatan • Tingkat keamanan rendah • Interaksi rendah 	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak ruang terbuka kosong tanpa pemanfaatan • Kepadatan penduduk rendah < 100 jiwa/ha • Jarak ketercapaian RTH 300-100 m • Daerah asal pengguna lingkup kelurahan • Akses RTH dengan motor • Pendapatan < Rp 3.045.000,-
	Permen PU No 5 Tahun 2008	
	Aktivitas Olahraga / Ruang Hijau <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan olahraga • Kegiatan rekreasi pasif (duduk/bersantai) • Dominasi ruang hijau • RTH lingkup Kecamatan dan Kelurahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna berusia 19-45 thn dengan: Kegiatan olahraga oleh pemuda dari skala rumah tangga keluarga, anak terkecil > 15 thn • Kegiatan rekreasi oleh keluarga muda dari skala rumah tangga keluarga dengan anak terkecil < 15 thn • Frekuensi pemanfaatan 2-3x seminggu • Rekan kunjungan teman/keluarga
Tipologi 2	Teori Madanipour (2009)	
	Intensitas Tinggi <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kriminalitas tinggi • Berperilaku anti sosial • Tingkat privasi rendah 	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku anti sosial • Kepadatan penduduk > 200 jiwa/ha • Jarak ketercapaian RTH < 300 m • Daerah asal pengguna lingkup RT/RW

Tipologi	Teori	Hasil Analisis
		<ul style="list-style-type: none"> • Akses RTH dengan berjalan kaki • Pendapatan > Rp 3.045.000,-
	Permen PU No 5 Tahun 2008	
	Aktivitas Olahraga / Ruang Hijau <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan olahraga • Kegiatan rekreasi pasif (duduk/bersantai) • Dominasi ruang hijau • RTH lingkup Kecamatan dan Kelurahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna berusia 46-65 tahun untuk kegiatan olahraga dari skala rumah tangga keluarga dengan anak terkecil > 15 tahun • Frekuensi pemanfaatan 1x seminggu • Rekan kunjungan teman/keluarga atau tanpa rekan
Tipologi 3	Teori Madanipour (2009)	
	Intensitas Rendah <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kepadatan rendah • Banyak ruang terbuka kosong tanpa pemanfaatan • Tingkat keamanan rendah • Interaksi rendah 	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak ruang terbuka namun dimanfaatkan optimal • Kepadatan penduduk < 100 jiwa/ha • Jarak ketercapaian RTH < 300 m • Daerah asal pengguna lingkup RT/RW • Akses RTH dengan motor
	Permen PU No 5 Tahun 2008	
	Aktivitas Sosial <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan sosial lingkungan sekitar • Kegiatan komunitas • Sarana komunikasi dan sosialisasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna berusia 19-45 tahun dengan: Kegiatan rekreasi dan komunitas oleh keluarga dengan anak terkecil > 15 tahun Kegiatan rekreasi oleh keluarga muda dengan anak terkecil < 15 tahun

Tipologi	Teori	Hasil Analisis
	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas olahraga/rekreasi anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi pemanfaatan setiap hari • Rekan kunjungan teman/keluarga atau tanpa rekan

Sumber : Analisis, 2017

A. Tipologi 1

Tipologi 1 terdiri atas kelompok RTH yang terdapat pada: Rungkut Kidul, Kunang-kunang, Wonorejo, dan Kali Rungkut. Tipologi ini merupakan kelompok RTH pada perumahan berkepadatan rendah dengan intensitas ruang terbuka tinggi namun dibiarkan kosong tanpa pemanfaatan sesuai dengan teori Madanipour (2009). Oleh karena itu, pengguna RTH pada tipologi ini umumnya memilih menggunakan RTH yang dianggap dapat dimanfaatkan secara optimal dengan jarak tidak begitu jauh dari tempat tinggal pengguna. Hal ini dikarenakan pengguna RTH pada tipologi ini memprioritaskan jarak RTH pada prioritas pertama serta fasilitas dan kegiatan pemanfaatan RTH pada prioritas kedua. Kondisi tersebut dapat dilihat dengan jangkauan pemanfaatan RTH pada pengguna dengan tempat tinggal berjarak 300-1000 m serta berasal dari Kelurahan yang sama dengan RTH. Meskipun berjarak tidak begitu jauh dari tempat tinggal, namun pengguna pada tipologi RTH ini memilih mengakses RTH dengan motor untuk efisiensi waktu.

Selain itu berdasarkan teori karakteristik pemanfaatan, maka tipologi RTH ini umumnya aktivitasnya berupa kegiatan olahraga/ruang hijau dengan kegiatan rekreasi yang tidak begitu aktif. Pengguna RTH tipologi ini umumnya dilakukan oleh golongan pemuda maupun keluarga muda. Pengguna berupa pemuda berusia 19-45 tahun umumnya berasal dari keluarga dengan skala rumah tangga anak terkecil berusia di atas 15 tahun. Adapun pengguna pemuda pada tipologi RTH ini umumnya memanfaatkan RTH untuk kegiatan olahraga. Sedangkan pengguna berupa keluarga muda umumnya memanfaatkan RTH untuk kegiatan rekreasi keluarga. Hal ini dikarenakan pengguna keluarga muda didominasi dari keluarga dengan skala anak terkecil berusia di bawah 15 tahun. Adapun pendapatan pengguna pada tipologi ini mayoritas di bawah standar UMR Kota Surabaya yaitu Rp 3.045.000,-.

B. Tipologi 2

Tipologi 2 terdiri atas kelompok RTH yang terdapat pada Kedung Baruk. Tipologi ini merupakan RTH pada perumahan berkepadatan tinggi dengan pengguna berperilaku anti sosial dan menutup diri dari lingkungan sekitar sesuai dengan teori Madanipour (2009). Selain itu karena berada pada wilayah dengan intensitas bangunan tinggi, maka terjadinya konflik dan rendahnya tingkat privasi kemungkinannya sangat besar. Oleh karena itu, pengguna yang juga merupakan penghuni kawasan perumahan di sekitar tipologi RTH ini cenderung membatasi pemanfaatan RTH oleh pengguna di luar wilayah perumahan. Hal ini terlihat dari karakteristik pengguna tipologi RTH yang seluruhnya bertempat tinggal dengan jangkauan di bawah 300 meter dari RTH serta berasal dari RT/RW setempat. Kondisi tersebut selain dikarenakan lokasi RTH yang berada di tengah kawasan perumahan sehingga tidak begitu banyak diketahui, juga dikarenakan adanya pihak sekuriti yang mengawasi dan membatasi pemanfaatan RTH oleh pengguna dari luar kawasan perumahan. Hal ini dikarenakan pengguna pada tipologi RTH ini berasal dari kalangan menengah keatas dengan pendapatan di atas Rp 3.045.000,- yang mementingkan privasi. Kondisi ini mengindikasikan terjadinya segregasi secara spasial pada tipologi RTH ini.

Sedangkan berdasarkan teori karakteristik pemanfaatannya, RTH tipologi ini didominasi pemanfaatan aktivitas olahraga/ruang hijau. Pengguna pada tipologi RTH ini memanfaatkan RTH untuk kegiatan olahraga pada akhir pekan dengan rentang usia 46-65 tahun baik secara individu maupun dengan teman/keluarga. Namun berbeda dengan ciri RTH aktivitas olahraga/ruang hijau pada teori yang ada, lingkup layanan pada tipologi RTH ini umumnya hanya mencakup skala RW dengan jarak RTH kurang dari 300 m dari tempat tinggal pengguna. Selain itu karena seluruh pengguna yang memanfaatkan adalah penghuni yang tinggal di sekitarnya, maka pengguna dapat mencapai RTH hanya dengan berjalan kaki. Namun meskipun RTH memiliki lokasi yang sangat dekat dengan tempat tinggal pengguna, karena bersifat anti sosial

maka pemanfaatan RTH pada tipologi ini sangat rendah. RTH pada tipologi ini umumnya dimanfaatkan berkisar 1 kali seminggu yaitu pada akhir pekan.

C. Tipologi 3

Tipologi 3 terdiri atas kelompok RTH yang terdapat pada Pandugo dan Medokan Asri Barat. Tipologi ini merupakan RTH pada perumahan kepadatan rendah dengan ciri banyaknya ruang terbuka sesuai dengan teori Madanipour (2009). Namun berbeda dengan teori Madanipour (2009), meskipun memiliki ruang terbuka yang banyak namun pada tipologi ini RTH yang ada tidak dibiarkan kosong dan dapat dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini dikarenakan pengguna pada tipologi RTH ini didominasi oleh pengguna dengan tempat tinggal berjarak kurang dari 300 meter dari RTH serta berasal dari RT/RW setempat. Karena pengguna berasal dari wilayah sekitar maka pengguna dapat mengakses RTH cukup dengan berjalan kaki dengan frekuensi mayoritas hampir setiap hari. Selain itu alasan mayoritas pengguna pada tipologi RTH ini berasal dari wilayah sekitar dikarenakan jarak dan aksesibilitas menjadi prioritas utama pemanfaatan RTH oleh pengguna tipologi ini.

Sedangkan berdasarkan teori karakteristik pemanfaatan, tipologi RTH ini umumnya pemanfaatannya berupa aktivitas sosial. Hal ini terlihat dari fasilitas yang mayoritas digunakan dalam RTH tipologi ini yaitu fasilitas bangku taman. Hal ini dikarenakan pengguna memanfaatkan RTH ini untuk kegiatan rekreasi maupun komunitas. Pengguna yang berasal dari rumah tangga dengan skala anak terkecil berusia di bawah 15 tahun umumnya melakukan kegiatan rekreasi baik secara individu dengan memanfaatkan fasilitas tempat duduk maupun bersama keluarga dengan memanfaatkan fasilitas permainan. Sedangkan pada pengguna yang berasal dari rumah tangga dengan skala anak terkecil berusia di atas 15 tahun umumnya memanfaatkan fasilitas bangku taman pada RTH untuk kegiatan komunitas. Pemanfaatan pada tipologi RTH ini bertolak belakang dengan teori Madanipour (2009) yang menyatakan bahwa umumnya pengguna ruang terbuka

berkepadatan rendah membatasi interaksi pada ruang publik. Meskipun begitu, berdasarkan teori karakteristik pemanfaatan yang ada, tipologi pada RTH ini memiliki ciri yang sesuai dengan ciri RTH pemanfaatan aktivitas sosial yaitu umumnya memiliki ruang lingkup RT/RW. Adapun pendapatan pengguna pada tipologi ini mayoritas di bawah standar UMR Kota Surabaya yaitu Rp 3.045.000,-.

Sehingga berdasarkan hasil komparasi dari teori yang ada dengan hasil analisis yang dilakukan maka dilakukan persilangan antara kedua teori karakteristik pemanfaatan dan karakteristik pengguna yang menjadi dasar penamaan dari tipologi pemanfaatan RTH berdasarkan karakteristik pengguna yaitu:

- **Tipologi 1** : Intensitas Rendah Aktivitas Olahraga
- **Tipologi 2** : Intensitas Tinggi Aktivitas Olahraga
- **Tipologi 3** : Intensitas Rendah Aktivitas Sosial

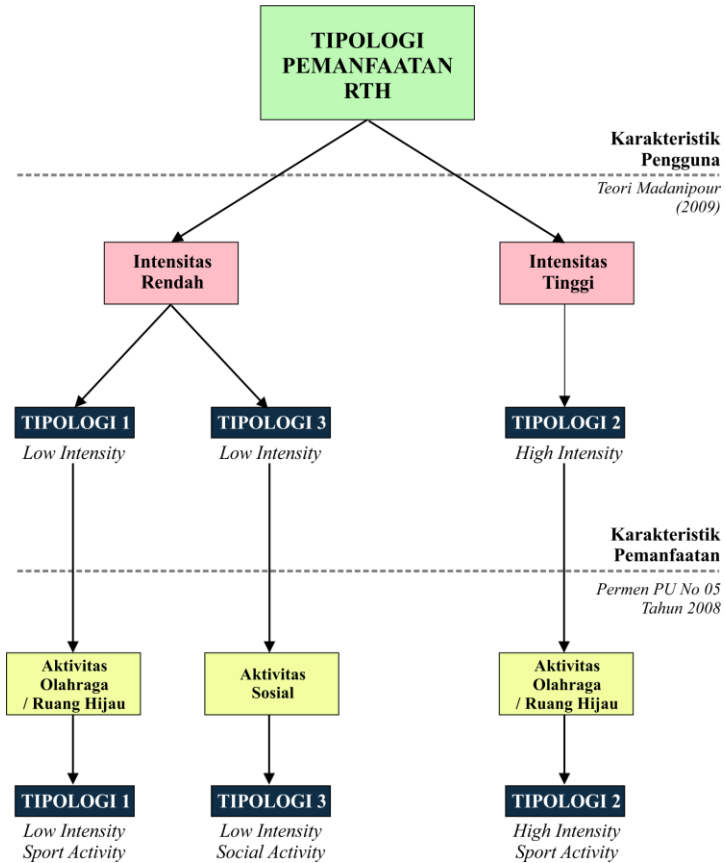
Adapun berikut ini adalah matriks yang menunjukkan proses penamaan ketiga tipologi yang didapatkan pada hasil persilangan kedua teori yang ada. Namun dapat dilihat bahwa hanya terdapat tiga tipologi dari persilangan kedua teori. Adapun tidak terdapat tipologi pemanfaatan yang dihasilkan melalui penyilangan antara intensitas tinggi dan pemanfaatan aktivitas sosial. Hal ini dikarenakan hasil tipologi dengan kedua karakteristik tersebut tidak didapati dalam studi lapangan yang menjadi ruang lingkup wilayah penelitian ini.

Tabel 4. 32 Matriks Penamaan Tipologi

		Karakteristik Pemanfaatan	
		Aktivitas sosial	Aktivitas Olahraga/ Ruang Hijau
Karakteristik Pengguna	Intensitas Rendah	Tipologi 3	Tipologi 1
	Intensitas Tinggi	-	Tipologi 2

Sumber : Analisis, 2017

Sedangkan dari matriks diatas, maka dapat dijabarkan proses perumusan tipologi pemanfaatan RTH sesuai dengan tahapannya pada diagram dibawah ini.



Gambar 4. 39 Diagram Penamaan Tipologi

Sumber : Analisis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4. 33 Matriks Tipologi Pemanfaatan RTH di Kawasan Perumahan Kecamatan Rungkut

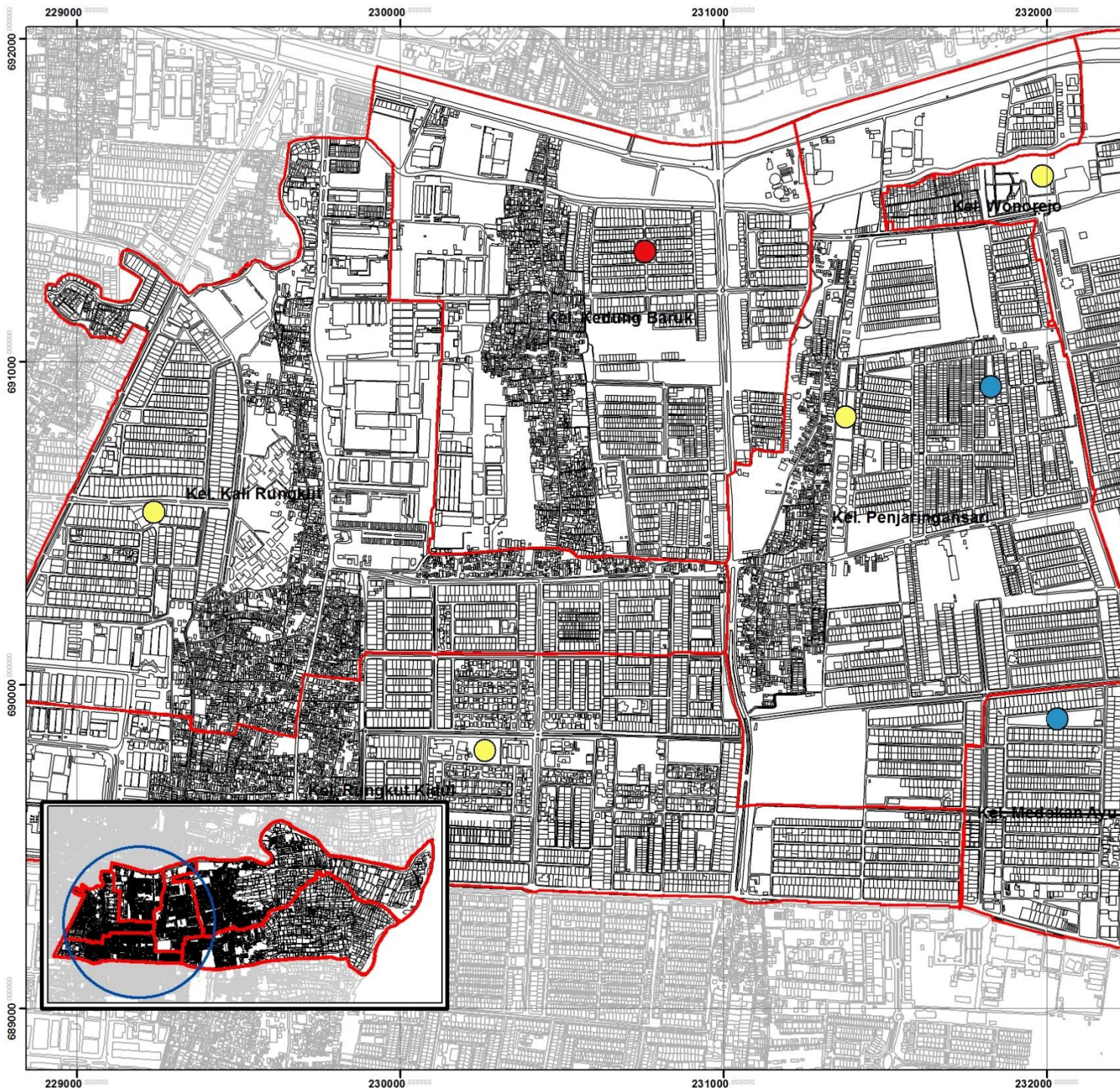
	Tipologi 1	Tipologi 2	Tipologi 3
Penamaan Tipologi	Intensitas Rendah Aktivitas Olahraga	Intensitas Tinggi Aktivitas Olahraga	Intensitas Rendah Aktivitas Sosial
Lokasi RTH	Rungkut Kidul, Kunang kunang, Kali Rungkut, Wonorejo	Kedung Baruk	Pandugo, Medokan
CIRI TIPOLOGI			
	<p>Berdasarkan intensitasnya, RTH perumahan di wilayah berkepadatan rendah yang intensitas ruang terbukanya tinggi namun dibiarkan kosong tanpa pemanfaatan, dengan karakteristik:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepadatan penduduk < 100 jiwa/ha • Jarak ketercapaian RTH 300-100 m • Daerah asal pengguna lingkup kelurahan • Akses RTH dengan motor • Pendapatan < Rp 3.045.000,- <p>Bentuk pemanfaatan RTH:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengguna berusia 19-45 tahun dengan: Kegiatan olahraga oleh pemuda dari skala rumah tangga keluarga dengan anak terkecil > 15 tahun • Kegiatan rekreasi oleh keluarga muda dari skala rumah tangga keluarga dengan anak terkecil < 15 tahun • Frekuensi pemanfaatan 2-3x seminggu • Rekan kunjungan teman/keluarga 	<p>Berdasarkan intensitasnya, RTH perumahan di wilayah berkepadatan tinggi dengan pengguna berperilaku anti sosial dan menutup diri dari lingkungan sekitar, dengan karakteristik:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepadatan penduduk > 200 jiwa/ha • Jarak ketercapaian RTH < 300 m • Daerah asal pengguna lingkup RT/RW • Akses RTH dengan berjalan kaki • Pendapatan > Rp 3.045.000,- <p>Bentuk pemanfaatan RTH:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengguna berusia 46-65 tahun untuk kegiatan olahraga dari skala rumah tangga keluarga dengan anak terkecil > 15 tahun • Frekuensi pemanfaatan 1x seminggu • Rekan kunjungan teman/keluarga atau tanpa rekan 	<p>Berdasarkan intensitasnya, RTH perumahan di wilayah berkepadatan rendah dengan ciri banyaknya ruang terbuka namun dapat dimanfaatkan, dengan karakteristik:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepadatan penduduk < 100 jiwa/ha • Jarak ketercapaian RTH < 300 m • Daerah asal pengguna lingkup RT/RW • Akses RTH dengan motor <p>Bentuk pemanfaatan RTH:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengguna berusia 19-45 tahun dengan: Kegiatan rekreasi dan komunitas oleh keluarga dengan anak terkecil > 15 tahun • Kegiatan rekreasi oleh keluarga muda dengan anak terkecil < 15 tahun • Frekuensi pemanfaatan setiap hari • Rekan kunjungan teman/keluarga atau tanpa rekan
KARAKTERISTIK PEMANFAATAN			
Jarak RTH	300-1000 m	< 300 m	< 300 m
Aksesibilitas	Sangat Mudah	Sangat Mudah	Sangat Mudah
Kendaraan	Motor	Berjalan kaki	Berjalan kaki
Kegiatan	Olahraga	Olahraga	Rekreasi
Menunjang/Tidak	Ya	Ya	Ya
Fasilitas	Olahraga	Olahraga	Bangku taman
Frekuensi Pemanfaatan	2-3x seminggu	1x seminggu	Setiap hari
Prioritas Pemilihan Pemanfaatan RTH	1. Jarak 2. Fasilitas 3. Kegiatan 4. Frekuensi 5. Aksesibilitas	1. Jarak 2. Fasilitas 3. Aksesibilitas 4. Kegiatan 5. Frekuensi	1. Jarak 2. Aksesibilitas 3. Fasilitas 4. Kegiatan 5. Frekuensi

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

	Tipologi 1	Tipologi 2	Tipologi 3
KARAKTERISTIK PENGGUNA			
Kepadatan penduduk	< 100 jiwa/hektar	> 200 jiwa/hektar	< 100 jiwa/hektar
Usia	19-45 tahun	46-65 tahun	19-45 tahun
Daerah asal	<ul style="list-style-type: none"> • Berasal dari kecamatan yang sama dengan kelurahan yang berbeda • Berasal dari kelurahan yang sama dengan RW yang berbeda 	Berasal dari RW yang sama dengan RT yang sama maupun berbeda	Berasal dari RW yang sama dengan RT yang sama maupun berbeda
Status rumah tangga	Keluarga dengan anak terkecil < 15 tahun	Keluarga dengan anak terkecil > 15 tahun	Keluarga dengan anak terkecil > 15 tahun
Jenis pekerjaan	Pekerjaan dengan pendapatan tetap	Pekerjaan dengan pendapatan tetap	Pekerjaan dengan pendapatan tetap
Tingkat pendidikan	Tingkat SMA/Sederajat – Perguruan Tinggi	Tingkat SMA/Sederajat – Perguruan Tinggi	Tingkat SMA/Sederajat – Perguruan Tinggi
Pendapatan	Pendapatan < Rp 3.045.000,-	Pendapatan > Rp 3.045.000,-	Pendapatan < Rp 3.045.000,-
Gaya hidup	<i>Family Oriented</i> dan Tipe Konsumtif	<i>Family Oriented</i> dan Tipe Konsumtif	<i>Family Oriented</i> dan Tipe Konsumtif
Interaksi sosial	Rekan kunjungan keluarga, teman/kerabat	Rekan kunjungan keluarga, teman/kerabat	Rekan kunjungan keluarga, teman/kerabat

Sumber : Analisis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA 2017

JUDUL PETA

PETA TIPOLOGI PEMANFAATAN RTH
KECAMATAN RUNGKUT
SURABAYA

LEGENDA

- Batas Kelurahan
- Batas Wilayah Kecamatan Rungkut

Tipologi Pemanfaatan RTH

- Tipologi 1
Intensitas Rendah Aktivitas Olahraga
- Tipologi 2
Intensitas Tinggi Aktivitas Olahraga
- Tipologi 3
Intensitas Rendah Aktivitas Sosial

INSET PETA



KETERANGAN



1:12,000

0 0.1 0.2 0.4 0.6 0.8 Kilometers

Sumber : Bapekko Surabaya, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan

4.6 Temuan Studi

Dalam penelitian ini dilakukan perumusan tipologi pemanfaatan berdasarkan karakteristik pengguna RTH di kawasan perumahan Rungkut. Perumusan tipologi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan membandingkan teori-teori terkait yang ada dengan fakta empiri yang ada di lapangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tipologi yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah tipologi yang tidak hanya terbentuk secara teoritis, namun juga sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan saat ini. Tipologi yang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki posisi sebagai varian baru dari ragam tipologi RTH yang sudah ada pada teori dalam tinjauan pustaka saat ini. Hal ini dikarenakan variasi tipologi pemanfaatan yang didasarkan oleh karakteristik pengguna belum banyak digunakan dan dijadikan referensi dalam pembentukan tipologi RTH.

Teori dasar yang digunakan dalam menjelaskan tipologi pemanfaatan ini adalah teori yang berasal dari Madanipour (2009) dan Permen PU No 05 Tahun 2008. Teori Madanipour (2009) menggambarkan kualitas ruang terbuka pada kawasan perumahan berdasarkan karakteristik penggunanya seperti kepadatan penduduk, daerah asal, interaksi sosial, dll. Sedangkan dalam ketentuan ruang terbuka hijau yang terdapat pada Permen PU No 05 Tahun 2008 menjabarkan bentuk pemanfaatan RTH berdasarkan lingkup layanan RTH tersebut. Adapun dalam penelitian ini, peneliti melakukan kombinasi dan komparasi kedua teori tersebut sehingga dihasilkan tipologi yang dianggap representatif.

Tipologi yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai temuan studi yang menggambarkan pemanfaatan RTH ditinjau dari karakteristik penggunanya. Tipologi ini belum dapat didefinisikan dalam kedua teori yang menjadi dasar penelitian ini sebelumnya. Namun peneliti saat ini hanya menggunakan kedua teori tersebut sebagai dasar dan tidak menutup kemungkinan adanya teori terkait lainnya yang sudah dapat mendefinisikan hasil dari tipologi ini.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan terkait penentuan tipologi pemanfaatan ruang terbuka hijau (RTH) berdasarkan preferensi pengguna pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik pemanfaatan RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut ditinjau berdasarkan kondisi fisik dan aktivitas. Berdasarkan kondisi fisiknya, pemanfaatan RTH secara mayoritas dilakukan oleh pengguna dengan jarak RTH kurang dari 300 meter dari tempat tinggalnya. Berdasarkan aktivitasnya, pemanfaatan RTH wilayah studi sudah memenuhi seluruh fungsi RTH. Adapun pada penelitian ini diketahui bahwa kegiatan dan fasilitas RTH saling mempengaruhi dalam pemanfaatan RTH, serta kualitas RTH mempengaruhi motivasi pemanfaatan RTH.
2. Karakteristik pengguna RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut terbagi ke dalam tiga kelompok dengan perbedaan karakteristik: kepadatan penduduk, usia, daerah asal, status rumah tangga, dan pendapatan. Adapun kelompok karakteristik pengguna tersebut mendefinisikan skala layanan pemanfaatan masing-masing RTH.
3. Faktor yang mempengaruhi pemanfaatan RTH ditinjau dari korelasi antara karakteristik pengguna dan pemanfaatannya adalah jarak dan kedekatan RTH dengan tempat tinggal pengguna serta aktivitas yang dilakukan

pengguna berdasarkan pengaruh karakteristik sosial ekonomi, maupun demografi pengguna.

4. Tipologi pemanfaatan RTH pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut terbagi menjadi 3 (tiga) bentuk berdasarkan intensitas dan pemanfaatan RTH-nya dengan mengkombinasikan hasil analisis, fakta empiri, dan teori pendukung. Adapun tipologi tersebut diantaranya adalah: intensitas rendah aktivitas olahraga, intensitas tinggi aktivitas olahraga, dan intensitas rendah aktivitas sosial.

5.2 Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, berikut merupakan saran peneliti terkait penelitian tipologi pemanfaatan ruang terbuka hijau (RTH) pada kawasan perumahan di Kecamatan Rungkut:

1. Bagi pemerintah, diperlukan pengembangan terkait ketentuan RTH pada kawasan perumahan dengan mempertimbangkan karakteristik dan preferensi pengguna untuk mengoptimalisasi pemanfaatan RTH oleh setiap lapisan masyarakat.
2. Bagi penelitian selanjutnya, diperlukan penelitian lebih lanjut terkait manajemen pengelolaan RTH pada kawasan perumahan formal dan non formal serta bila dimungkinkan penggunaan pendekatan *perceptual mapping* untuk mengetahui preferensi pengguna secara detail dalam pemanfaatan RTH.
3. Bagi masyarakat, diperlukan partisipasi masyarakat sebagai pengguna RTH dalam pengembangan, pengelolaan, dan pemeliharaan RTH yang berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Anindita, Y. A. (Januari 2016). Perilaku Pengguna Ruang Terbuka Publik Terkait Ketersediaan Akses Internet Pada Taman Lansia Kota Bandung. *Jurnal Ruang Vol. 1 No. 1*, 21-30.
- Ardiansyah, F. (2014). Analisis Karakteristik dan Persepsi Pengguna Taman Kota dalam Upaya Meningkatkan Fungsi Taman Sebagai Sarana Rekreasi Masyarakat di Kota Bandung.
- Baskoro, N. T. (2014). Ketersediaan dan Kualitas Taman Lingkungan Pada Pemukiman Berkepadatan Tinggi di Kota Bekasi. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota A SAPPK ITB*.
- Budi Santoso, Retna Hidayah, Sumardjito. (2012). Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Pada Kawasan Perkampungan Plemburan Tegal, Ngaglik Sleman. *INERSIA Vol. VIII No. 1*, 1-14.
- Junaidi, M. (2016). Faktor Faktor yang Menyebabkan Alih Fungsi Lahan dari Tambak Menjadi Perumahan di Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut. *Jurnal Pendidikan Geografi, Vol.03, No. 03*, 378-383.
- Kurniawati, U. F. (2012). *Pengaruh Perkembangan Perumahan Terhadap Emisi Karbon Dioksida di Kota Surabaya*. Surabaya.
- Marselina, R. (2014). Tipologi RTH Privat Berdasarkan Preferensi Penghuni di Perumahan Terencana dan Tidak Terencana. *Jurnal Teknik PWK Volume 3 Nomor 4*.
- Mawardah, L. (2014). Interaksi Taman dan Kampung Sebagai Simbol Kota Humanis (Studi Kasus: Taman Kunang-Kunang, Penjaringan Sari, Surabaya). *Seminar Nasional Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 23-30.
- Widyo, W. (2003). Perwujudan Permukiman Terpadu dalam Pengembangan Wilayah (Studi Kasus: Kawasan Permukiman Rungkut Surabaya). *Jurnal ITATS*.

Buku

- Budiharjo, E. (1991). *Arsitektur dan Kota di Indonesia*. Bandung: PT Alumni.
- Budiharjo, E. (2006). *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Bandung: Alumni.
- Budiharjo, E. (2009). *Kota Berkelanjutan*. Semarang: PT. Alumni.

- Carl Smith, Andy Clayden, Nigel Dunnett. (2007). *Residential Landscape Sustainability*. Blackwell Publishing.
- Cliff Moughtin, P. S. (2005). *Urban Design Green Dimensions*. Oxford: Elsevier.
- Direktorat Jenderal Penataan Ruang. (2008). *Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*. Jakarta: Departemen Pekerjaan Umum.
- Kasjono, H. S. (2011). *Penyehatan Permukiman*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Laurie, M. (1984). *Pengantar Kepada Arsitektur Pertamanan*. Bandung: Intermatra.
- Madanipour, A. (2010). *Whose Public Spaces? International Case Studies in Urban Design and Development*. Routledge.
- Norman K. Booth, James E. Hiss. (2012). *Residential Landscape Architecture (Design Process for The Private Residence)*. Pearson.
- Sadana, A. S. (2014). *Perencanaan Kawasan Permukiman*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santoso, S. (2006). *Menguasai Statistik di Era Informasi dengan SPSS 14*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sukandarrumidi. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tugas Akhir / Thesis / Disertasi

- Anindytha, M. (2009). *Identifikasi Kondisi dan Pemanfaatan Taman di Kota Bandung (Studi Kasus: Kecamatan Bandung Wetan)*. Undergraduate Thesis, Institut Teknologi Bandung.
- Haryanti, D. T. (2008). *Kajian Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Kawasan Bundaran Simping Lima Semarang*. Master Thesis, Universitas Diponegoro.
- Permana, S. (2011). *Tipologi dan Karakteristik Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau Skala Kota di Kota Bandung*. Master Thesis, Institut Teknologi Bandung.
- Pradiptiyas, D. (2011). *Analisis Kecukupan RTH Sebagai Penyerap Emisi CO₂ di Perkotaan Menggunakan Program Stella (Studi Kasus: Surabaya Utara dan Timur)*. Undergraduate Thesis, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

LAMPIRAN

Lampiran A. Kuisioner Penelitian



TIPOLOGI PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU BERDASARKAN PREFERENSI PENGGUNA PADA KAWASAN PERUMAHAN DI KECAMATAN RUNGKUT

Bapak Ibu/ Saudara/i yang saya hormati.

Sehubungan dengan persyaratan tugas perkuliahan, saya selaku mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya akan melakukan penelitian berjudul **“Tipologi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Preferensi Pengguna pada Kawasan Perumahan di Kecamatan Rungkut”**. Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah untuk: mengetahui tipologi pemanfaatan RTH pada kawasan perumahan berdasarkan karakteristik pengguna, serta karakteristik dan faktor yang mempengaruhi pemanfaatan RTH berdasarkan preferensi pengguna itu sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan data penelitian, saya memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berkenan menjadi responden dan mengisi kuisioner berikut.

Saya sebagai peneliti akan menjamin kerahasiaan jawaban dan identitas Bapak/Ibu/Saudara/i serta jawaban yang diberikan yang diberikan hanya untuk keperluan data penelitian ini. Demikian permohonan ini, atas partisipasi Bapak/Ibu/Saudara/i saya ucapkan terima kasih.

IDENTITAS PENELITIAN

Nama Peneliti : Kezia Irene Yosefa
 NRP : 3613100053
 Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
 Perguruan Tinggi : Institut Teknologi Sepuluh Nopember
 Kontak : 081218621895
 keziaireneyosefa@gmail.com

IDENTITAS RESPONDEN

Nama Responden	:
Alamat Lengkap	: RT: RW: Kelurahan: Kode Pos: Kota : Surabaya
No Telpon Rumah/Kantor /HP	:
Alamat Email	:
Pernyataan Responden	
Saya menyatakan bahwa kuisisioner ini telah dilaksanakan sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan dan telah dilakukan dengan seseorang yang tidak saya kenal sebelumnya.	TTD Responden

IDENTITAS INTERVIEWER

Nama	:
Waktu Interviewer	
Tgl/Bln/Thn	: Jam Mulai :
Lama Waktu	: Jam Selesai :

KUISIONER PENELITIAN

LEMBAR SCREENING RESPONDEN

Petunjuk

Lembar ini ditujukan untuk mengetahui apakah Anda responden yang tepat dalam kuisisioner penelitian ini. Pilihlah pilihan berikut sesuai dengan data diri Anda, serta ikuti petunjuk yang ada.

Pilihan “LANJUTKAN” menunjukkan Anda sebagai responden yang tepat untuk dimintai data dalam kuisisioner penelitian ini. Sedangkan, pilihan ”STOP & TK” menunjukkan Anda belum dapat menjadi responden dalam kuisisioner penelitian ini.

Kriteria Responden

1. Laki-laki/Perempuan
2. Usia 19 tahun -Tidak terbatas
3. Berdomisili di Kecamatan Rungkut minimal selama 5 tahun
4. Pernah menggunakan RTH di sekitar lingkungan perumahan minimal sebanyak 2 kali
5. Mengenal dengan baik lingkungan perumahan di kawasan tempat tinggalnya
6. Masih berencana tinggal di wilayah perumahan Kecamatan Rungkut selama 5 tahun ke depan

Q1. Jenis Kelamin (Observasi)

Laki-laki	1	LANJUTKAN
Perempuan	2	LANJUTKAN

Q2. Hanya untuk tujuan klasifikasi tolong sebutkan umur Anda

< 19 tahun	1	STOP & TK
19-35 tahun	2	LANJUTKAN

36-40 tahun	3	LANJUTKAN
41-55 tahun	4	LANJUTKAN
55 tahun keatas	5	LANJUTKAN
Tidak tahu/tidak mau menjawab	6	STOP & TK

Q3a. Dimanakah Anda saat ini tinggal?

Kecamatan Rungkut	1	LANJUTKAN
Di luar Kecamatan Rungkut	2	STOP & TK
Tidak tahu/tidak mau menjawab	3	STOP & TK

Q3b. Berapa lama Anda telah tinggal di Kecamatan Rungkut?

< 5 tahun	1	STOP & TK
5-10 tahun	2	LANJUTKAN
> 10 tahun	3	LANJUTKAN

Q4a. Apakah anda pernah menggunakan / beraktivitas pada RTH di sekitar kawasan tempat tinggal anda?

Pernah	1	LANJUTKAN
Belum pernah	2	STOP & TK

Q4b. Berapa kali anda pernah menggunakan RTH di sekitar kawasan tempat tinggal anda?

< 2 kali	1	STOP & TK
2-3 kali	2	LANJUTKAN
> 3 kali	3	LANJUTKAN

Q5. Apakah anda merasa mengenal dengan baik lingkungan tempat tinggal anda saat ini?

Ya	1	LANJUTKAN
Tidak	2	STOP & TK

Q6. Apakah anda masih berencana untuk tinggal di wilayah perumahan Kecamatan Rungkut selama 5 tahun ke depan?

Ya	1	LANJUTKAN
Tidak	2	STOP & TK

LEMBAR KUISIONER

Petunjuk

Responden dapat menjawab pertanyaan berikut dengan memilih pilihan-pilihan yang ada dengan melingkari angka di depannya. Responden diharapkan dapat menjawab pertanyaan tersebut sesuai dengan data diri Anda saat ini.

- Karakteristik Pengguna RTH**

Pertanyaan	Jawaban
Berapa usia Anda saat ini? Tahun
Dari pernyataan berikut, manakah yang dianggap menggambarkan lokasi tempat tinggal anda dengan lokasi RTH yang anda kunjungi saat ini?	<ol style="list-style-type: none"> Berada di kecamatan yang sama dengan kelurahan berbeda Berada pada kelurahan yang sama dengan RW berbeda Berada pada RW yang sama, baik pada RT yang sama maupun berbeda

Pertanyaan	Jawaban
Apakah status pernikahan Anda saat ini?	1. Belum menikah 2. Menikah
Diantara pilihan berikut ini, manakah yang menggambarkan skala rumah tangga di tempat Anda tinggal?	1. Lajang (<i>single</i>) 2. Keluarga tanpa anak 3. Keluarga dengan anak terkecil < 7 tahun 4. Keluarga dengan anak terkecil 7-15 tahun 5. Keluarga dengan anak terkecil > 15 tahun 6. Keluarga dengan anak sudah keluar dari rumah
Apakah pekerjaan Anda saat ini?	1. Tidak bekerja / Ibu rumah tangga 2. Pelajar / Mahasiswa 3. Pegawai Negeri Sipil / PNS 4. Pegawai swasta 5. Wirausaha 6. Pensiunan 7. Lainnya _____
Apakah tingkat pendidikan terakhir yang Anda tempuh?	1. Tidak tamat SD 2. SD dan setaranya 3. SMP dan setaranya 4. SMA dan setaranya 5. Diploma dan setaranya 6. Sarjana/Pascasarjana dan diatasnya
Berapa rata-rata pendapatan anda dalam sebulan?	1. < Rp 1.000.000 2. Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000 3. Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000 4. > Rp 5.000.000

Pertanyaan	Jawaban
Diantara pilihan berikut, manakah orientasi prioritas dalam pengambilan keputusan Anda?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prioritas utama kepentingan keluarga 2. Prioritas utama kepentingan karir 3. Prioritas utama jaminan kenyamanan hidup 4. Prioritas utama interaksi sosial dengan individu/kelompok tertentu
Pilihlah yang menjadi rekan berkunjung anda saat berkegiatan pada RTH ini.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sendiri 2. Keluarga 3. Teman / Kerabat 4. Komunitas 5. Lainnya _____

• **Karakteristik Pemanfaatan RTH**

Pertanyaan	Jawaban
Berapakah jarak rumah Anda dengan lokasi RTH yang anda gunakan saat ini?	<ol style="list-style-type: none"> 1. < 300 meter 2. 300-1000 meter 3. > 1000 meter
Apakah anda merasa mudah mengakses RTH ini?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat mudah 2. Cukup mudah 3. Sedang 2. Sulit 5. Sangat sulit
Bagaimana cara anda mengunjungi dan mengakses RTH ini?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berjalan kaki 2. Bersepeda 3. Angkutan umum 4. Motor pribadi 5. Mobil pribadi 6. Lainnya _____

Pertanyaan	Jawaban
Kegiatan utama apa yang Anda lakukan ketika berada di tempat ini?	1. Bersosialisasi 2. Kegiatan komunitas 3. Berolahraga 4. Berjalan-jalan/Rekreasi 5. Kegiatan ekonomi (Belanja/Berjualan) 6. Lainnya_____
Apakah RTH ini sudah dapat menunjang kegiatan/aktivitas Anda?	1. Ya 2. Tidak
Fasilitas apa yang menjadi motivasi Anda dalam mengunjungi dan melakukan kegiatan di RTH ini?	1. Fasilitas Olahraga 2. Fasilitas Bermain 3. Fasilitas Bangku Taman / Pendopo 4. Fasilitas Ekonomi (PKL) 5. Fasilitas Tanaman / Ruang Hijau 5. Lainnya_____
Berapakah intensitas Anda beraktivitas pada RTH di sekitar lingkungan perumahan anda?	1. Sangat jarang / tidak tentu 2. 1 kali dalam sebulan 3. 2-3 kali dalam sebulan 4. 1 kali dalam seminggu 5. 2-3 kali dalam seminggu 6. Setiap hari

Untuk pertanyaan berikut, urutkan deskripsi yang ada dibawah ini dengan mengisi kolom skala deskripsi yang ada, sesuai dengan skala kepentingan menurut Anda. (Angka 1 menunjukkan jawaban dengan kepentingan paling tinggi).

Alasan anda mengunjungi dan berkegiatan pada tempat ini dibanding yang lain, karena:

Deskripsi	Skala
Jarak yang lebih dekat dengan tempat tinggal / tempat beraktivitas	
Kemudahan mengakses tempat ini	
Fasilitas yang lengkap dan mendukung	
Kegiatan / aktivitas tertentu yang dapat dilakukan	
Sudah sering beraktivitas dan mengenal tempat ini	

Lampiran B. Rekapitulasi Hasil Kuisisioner

SKORING HASIL KUISISIONER

- **RTH**

Rungkut Kidul	: 1
Wonorejo	: 2
Kunang kunang	: 3
Kedung Baruk	: 4
Pandugo	: 5
Kali Rungkut	: 6
Medokan Ayu	: 7

- **Karakteristik Pengguna**

*skoring dapat dilihat pada hasil pembahasan sasaran 2

- **Karakteristik Pemanfaatan**

*skoring hanya untuk rekapitulasi dan keperluan data penunjang

1. **Jarak RTH**

< 300 m	: 1
300-1000 m	: 2
> 1000 m	: 3

2. **Tingkat Kemudahan Akses**

Sangat mudah	: 1
Cukup mudah	: 2
Sedang	: 3
Sulit	: 4
Sangat sulit	: 5

3. **Jenis Kendaraan**

Berjalan kaki	: 1
Motor	: 2
Mobil	: 3
Sepeda	: 4

4. **Jenis Kegiatan**

Sosialisasi	: 1
Komunitas	: 2

- | | |
|-------------------------------|-----|
| Olahraga | : 3 |
| Rekreasi | : 4 |
| Ekonomi | : 5 |
| Lainnya | : 6 |
| 5. Menunjang/Tidak | |
| Ya | : 1 |
| Tidak | : 2 |
| 6. Fasilitas Pendukung | |
| Olahraga | : 1 |
| Permainan | : 2 |
| Bangku taman | : 3 |
| Ekonomi | : 4 |
| Tanaman | : 5 |
| 7. Frekuensi Kunjungan | |
| Sangat jarang | : 1 |
| 1x sebulan | : 2 |
| 2-3x sebulan | : 3 |
| 1x seminggu | : 4 |
| 2-3x seminggu | : 5 |
| Setiap hari | : 6 |

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel B. 1 Rekapitulasi Kuisiener Karakteristik Pemanfaatan dan Pengguna RTH

No	Identitas		Karakteristik Pengguna									Karakteristik Pemanfaatan						
	RTH	Nama	Kepadatan	Usia	Daerah Asal	Status Rumah Tangga	Pekerjaan	Pendidikan	Pendapatan	Gaya Hidup	Interaksi Sosial	Jarak RTH	Aksesibilitas	Kendaraan	Kegiatan	Menunjang	Fasilitas	Frekuensi
1	1	Titik	1	3	1	1	3	2	1	2	2	2	3	1	3	2	1	5
2	1	Choirul N.	1	1	1	3	1	1	3	2	2	3	3	2	3	1	1	5
3	1	Aat	1	2	1	2	3	1	3	2	2	2	3	1	3	2	1	5
4	1	Monalisa	1	1	1	2	3	1	1	2	2	2	3	1	3	2	1	6
5	1	Sunu	1	2	1	2	2	1	1	2	2	3	3	3	6	1	1	6
6	1	Eddi	1	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	4	2	2	3
7	1	Helma	1	1	1	2	1	1	3	3	3	3	3	1	5	1	4	6
8	1	Mafillah	1	2	2	1	3	1	3	2	2	3	2	4	3	1	1	5
9	1	Albert	1	1	3	3	3	1	3	2	2	1	1	1	4	1	5	6
10	1	Frank	1	1	3	3	1	1	1	2	2	1	1	1	4	1	1	5
11	1	Sukatno	1	1	2	2	1	2	3	2	2	2	1	2	6	2	1	4
12	1	Rahmat	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	3	2	1	2
13	1	Akim	1	1	2	1	1	1	3	2	2	2	3	1	5	2	4	6
14	1	Husni	1	1	1	2	1	1	3	2	2	2	1	2	5	1	1	3
15	1	Tetty	1	2	3	1	1	1	1	2	3	1	1	1	3	2	1	3
16	3	Fendysiana	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	2	3	1	5	5
17	3	Nasir	1	2	1	2	1	1	3	2	3	3	3	2	4	1	1	2
18	3	Visa	1	1	2	2	3	1	3	2	2	1	1	2	4	1	2	5
19	3	Mardyuni	1	2	2	1	1	1	3	2	3	2	2	2	3	1	1	5
20	3	Mira	1	1	1	3	1	1	3	1	2	3	3	2	1	1	3	2
21	3	Yanto	1	2	2	2	1	1	1	3	2	1	2	2	4	1	2	5
22	3	Asmania	1	2	2	1	3	1	3	2	2	2	1	1	1	1	5	5
23	3	Wiwi	1	2	2	1	3	1	3	2	2	2	4	1	4	1	2	1
24	3	Muhaji	1	1	1	2	3	1	3	2	2	2	2	2	4	2	2	4
25	3	Farida	1	2	2	1	3	1	3	2	2	2	2	1	3	1	1	5
26	3	Wisnu	1	1	3	2	2	1	3	3	3	1	1	1	3	1	1	5
27	3	Winarto	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	1	2	4	1	5	3
28	3	Anik	1	1	3	2	3	1	3	2	2	1	1	4	6	2	1	5
29	3	Eko	1	1	1	2	1	1	1	2	2	3	2	2	6	1	1	5
30	3	Erna	1	1	1	2	1	1	3	2	2	3	2	2	1	1	1	5
31	2	Denisa	1	1	2	3	2	1	3	2	3	2	3	2	3	1	1	4
32	2	Milla	1	1	2	2	3	1	1	2	2	2	2	2	4	1	3	1
33	2	Wajhid	1	1	1	3	2	1	3	2	3	3	2	2	3	1	1	5
34	2	Suyono	1	2	1	2	1	2	3	3	2	3	3	2	5	1	5	6
35	2	Owi	1	1	2	2	1	1	3	3	2	1	3	2	4	1	1	4
36	2	Yohanes	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	3	4	3	1	1	6
37	2	Hartono	1	2	1	1	1	1	1	3	2	3	2	3	3	1	1	5

No	Identitas		Karakteristik Pengguna									Karakteristik Pemanfaatan						
	RTH	Nama	Kepadatan	Usia	Daerah Asal	Status Rumah Tangga	Pekerjaan	Pendidikan	Pendapatan	Gaya Hidup	Interaksi Sosial	Jarak RTH	Aksesibilitas	Kendaraan	Kegiatan	Menunjang	Fasilitas	Frekuensi
38	2	M. Zufri	1	3	1	1	2	1	3	2	3	2	2	4	3	1	1	5
39	2	Taufar H.	1	2	1	1	2	1	3	2	2	2	2	2	3	1	1	5
40	2	Ririn	1	1	1	3	3	1	3	2	2	3	1	4	4	1	2	1
41	2	Suherning	1	2	2	1	3	1	3	2	2	2	2	1	3	1	1	4
42	2	Kani	1	1	1	2	1	1	1	2	2	3	2	3	1	1	1	4
43	2	Tobi	1	1	2	3	1	1	3	2	2	2	1	1	3	1	5	4
44	2	S. Dewi	1	1	1	1	2	1	3	2	2	1	1	2	3	1	1	1
45	2	Wiji	1	1	1	2	1	1	1	2	2	3	2	2	4	1	5	2
46	4	Brigida Q.	3	2	3	2	1	1	1	3	2	1	1	1	6	2	2	6
47	4	Bediati	3	2	3	1	3	1	3	2	2	1	2	1	3	1	1	4
48	4	Sutrisno	3	3	3	1	2	1	1	2	2	1	1	1	3	1	1	4
49	4	Theresia	3	2	3	1	1	2	3	2	2	1	1	1	3	2	3	4
50	4	Mulyono	3	3	3	1	2	1	3	2	3	1	1	1	3	1	1	4
51	4	Selly	3	1	3	2	1	1	1	2	2	1	2	1	4	1	2	5
52	4	Irawan	3	2	3	3	2	1	3	2	3	1	2	1	4	1	3	1
53	4	Wiwik	3	2	3	1	3	1	1	2	2	1	2	1	3	1	1	4
54	4	Yanti	3	2	3	2	3	1	1	2	2	1	1	1	6	1	2	4
55	4	Nining	3	2	3	1	1	1	1	2	3	1	1	1	3	1	1	5
56	4	Dinar	3	1	3	3	2	1	3	3	3	1	1	2	1	2	3	1
57	4	Amsuri	3	1	3	2	1	1	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1
58	4	Tina	3	1	3	1	3	2	1	2	2	1	2	1	3	1	1	5
59	4	Doni	3	1	3	1	1	1	1	3	3	1	1	1	3	1	1	1
60	4	Arin	3	1	3	1	2	1	3	2	2	1	1	1	4	1	2	3
61	5	Nihal Dea	1	1	3	1	2	1	3	2	3	1	1	1	4	1	2	1
62	5	Imam	1	1	3	1	1	1	3	2	2	1	1	1	4	1	2	6
63	5	Budi	1	2	3	2	3	1	1	2	3	1	1	1	1	1	3	6
64	5	Rochan E.	1	2	3	1	1	1	1	3	2	1	1	1	1	2	3	5
65	5	Soelistiowati	1	1	3	1	3	1	3	2	3	1	2	2	2	1	3	5
66	5	Sri Astuti	1	2	3	1	1	1	1	1	3	1	1	2	2	1	2	4
67	5	Tati	1	2	3	1	1	1	1	1	3	1	1	2	2	1	3	4
68	5	Ulfa	1	1	3	1	3	1	3	2	3	1	1	2	2	1	3	5
69	5	Abdulrahman	1	2	3	2	1	1	1	2	2	1	2	1	4	1	2	5
70	5	Siska W.	1	1	3	1	2	1	3	2	2	1	1	1	1	1	1	3
71	5	Dita	1	1	3	3	2	1	3	3	3	1	2	4	1	2	3	5
72	5	Adit	1	1	3	3	1	1	1	3	2	1	1	1	4	1	3	6
73	5	Leo	1	1	3	2	1	1	1	2	2	1	2	1	4	1	3	5
74	5	Indri S.	1	1	3	1	1	1	1	2	2	1	1	1	6	2	2	6
75	5	Emma	1	1	3	3	3	1	3	2	2	3	2	2	6	2	2	2
76	6	Rohman	1	1	3	2	1	2	3	2	3	1	1	2	4	1	2	4

No	Identitas		Karakteristik Pengguna									Karakteristik Pemanfaatan						
	RTH	Nama	Kepadatan	Usia	Daerah Asal	Status Rumah Tangga	Pekerjaan	Pendidikan	Pendapatan	Gaya Hidup	Interaksi Sosial	Jarak RTH	Aksesibilitas	Kendaraan	Kegiatan	Menunjang	Fasilitas	Frekuensi
77	6	Suwandi	1	3	2	1	3	1	1	2	1	2	3	1	3	1	1	5
78	6	Idrus	1	3	3	1	2	1	3	2	2	1	1	1	1	1	1	4
79	6	Susan	1	3	3	1	3	1	3	2	1	1	2	1	3	1	1	5
80	6	Shinta	1	2	1	1	3	2	3	2	2	3	3	2	6	1	1	2
81	6	Maksum	1	1	2	1	1	1	3	3	3	2	3	2	4	1	3	6
82	6	Pumar	1	1	2	2	1	1	3	3	2	3	1	2	4	2	1	5
83	6	Rendy Dwi P	1	1	2	3	2	1	3	3	2	2	2	2	3	2	1	5
84	6	Revto	1	1	2	3	2	1	3	2	2	2	2	2	1	1	1	5
85	6	Samuel	1	1	2	3	2	1	3	3	2	2	1	2	3	1	1	6
86	6	Tanto	1	3	3	1	2	1	3	2	1	1	1	1	3	1	1	4
87	6	Dewi	1	1	2	2	1	1	3	2	2	2	2	2	4	1	2	5
88	6	Rita	1	1	3	3	1	1	1	3	3	1	1	1	4	1	3	2
89	6	Arya	1	1	3	2	1	1	1	2	3	1	1	1	3	1	1	5
90	6	Duta	1	1	3	2	1	1	3	2	2	2	2	2	4	1	2	4
91	7	Erni	1	1	3	1	1	2	3	3	2	1	1	1	6	1	2	6
92	7	Samuji	1	2	3	1	1	1	1	2	3	3	2	4	3	1	1	5
93	7	Siti R.	1	2	3	2	3	1	1	2	2	1	1	1	3	2	5	1
94	7	Hartono	1	2	3	2	1	1	3	2	3	1	1	1	4	2	3	1
95	7	M. Yunus A.	1	3	3	2	1	1	1	3	2	3	1	1	3	1	1	5
96	7	Zuratul	1	1	3	2	2	1	3	2	2	1	1	1	4	1	3	2
97	7	Budi	1	3	3	1	2	1	3	2	2	1	1	1	6	1	2	5
98	7	Dodo M.	1	3	3	1	2	1	3	1	2	1	1	1	2	1	3	6
99	7	Pai	1	1	3	2	1	1	3	2	3	1	1	1	4	1	3	6
100	7	Naufal	1	1	3	3	1	1	3	2	2	2	2	4	3	1	1	6
101	7	Ita Indrawan	1	1	3	2	1	1	1	2	2	1	1	1	6	1	2	6
102	7	Mudi	1	1	3	2	1	1	3	3	3	2	2	4	3	1	1	6
103	7	Nisa	1	1	3	1	2	1	3	2	2	2	2	2	4	1	3	1
104	7	Ayu	1	1	3	2	1	1	1	2	2	1	1	1	4	1	5	3
105	7	Irwan	1	1	3	2	1	1	1	3	2	1	1	4	3	1	1	2

Sumber : Survei Primer, 2017

Tabel B. 2 Rekapitulasi Kuisioner Pemilihan Prioritas Pemanfaatan RTH

No	Identitas		Karakteristik Pengguna				
	RTH	Nama	Jarak	Aksesibilitas	Fasilitas	Kegiatan	Frekuensi
1	1	Titik	2.00	5.00	3.00	4.00	1.00
2	1	Choirul N.	2.00	5.00	1.00	3.00	4.00
3	1	Aat	2.00	1.00	3.00	4.00	5.00
4	1	Monalisa	1.00	5.00	3.00	4.00	2.00
5	1	Sunu	1.00	4.00	2.00	3.00	5.00
6	1	Eddi	5.00	4.00	3.00	2.00	1.00
7	1	Helma	2.00	3.00	4.00	5.00	1.00
8	1	Mafillah	1.00	2.00	3.00	4.00	5.00
9	1	Albert	1.00	2.00	3.00	4.00	5.00
10	1	Frank	4.00	1.00	5.00	2.00	3.00
11	1	Sukatno	2.00	3.00	4.00	1.00	5.00
12	1	Rahmat	2.00	5.00	3.00	1.00	4.00
13	1	Akim	1.00	2.00	3.00	4.00	5.00
14	1	Husni	1.00	2.00	3.00	4.00	5.00
15	1	Tetty	3.00	4.00	2.00	1.00	5.00
16	3	Fendysiana	4.00	5.00	1.00	2.00	3.00
17	3	Nasir	4.00	5.00	1.00	3.00	2.00
18	3	Visa	3.00	5.00	2.00	1.00	4.00
19	3	Mardiyuni	2.00	4.00	3.00	1.00	5.00
20	3	Mira	5.00	4.00	2.00	3.00	1.00
21	3	Yanto	5.00	4.00	3.00	2.00	1.00
22	3	Asmania	2.00	4.00	5.00	1.00	3.00
23	3	Wiwi	4.00	5.00	1.00	2.00	3.00
24	3	Muhaji	2.00	5.00	3.00	4.00	1.00
25	3	Farida	1.00	3.00	2.00	4.00	5.00
26	3	Wisnu	4.00	5.00	1.00	2.00	3.00
27	3	Winarto	1.00	2.00	5.00	3.00	4.00
28	3	Anik	2.00	5.00	4.00	1.00	3.00
29	3	Eko	1.00	2.00	3.00	5.00	4.00
30	3	Erna	1.00	3.00	2.00	4.00	5.00
31	2	Denisa	1.00	3.00	2.00	4.00	5.00
32	2	Milla	5.00	4.00	1.00	2.00	3.00
33	2	Wajhid	4.00	5.00	2.00	1.00	3.00
34	2	Suyono	2.00	5.00	1.00	4.00	3.00
35	2	Owi	4.00	5.00	1.00	3.00	2.00
36	2	Yohanes	4.00	5.00	2.00	3.00	1.00
37	2	Hartono	4.00	5.00	2.00	1.00	3.00
38	2	M. Zufri	2.00	4.00	1.00	3.00	5.00
39	2	Taufar H.	1.00	2.00	4.00	5.00	3.00

No	Identitas		Karakteristik Pengguna				
	RTH	Nama	Jarak	Aksesibilitas	Fasilitas	Kegiatan	Frekuensi
40	2	Ririn	1.00	2.00	3.00	4.00	5.00
41	2	Suherning	3.00	1.00	2.00	4.00	5.00
42	2	Kani	1.00	3.00	2.00	5.00	4.00
43	2	Tobi	2.00	1.00	4.00	3.00	5.00
44	2	S. Dewi	4.00	3.00	5.00	2.00	1.00
45	2	Wiji	1.00	4.00	2.00	3.00	5.00
46	4	Brigida Q.	2.00	1.00	3.00	5.00	4.00
47	4	Bediati	1.00	2.00	4.00	3.00	5.00
48	4	Sutrisno	5.00	4.00	1.00	3.00	2.00
49	4	Theresia	1.00	2.00	5.00	3.00	4.00
50	4	Mulyono	3.00	4.00	2.00	5.00	1.00
51	4	Selly	3.00	4.00	1.00	2.00	5.00
52	4	Irawan	1.00	2.00	3.00	5.00	4.00
53	4	Wiwik	1.00	4.00	2.00	5.00	3.00
54	4	Yanti	1.00	2.00	4.00	3.00	5.00
55	4	Nining	3.00	1.00	2.00	4.00	5.00
56	4	Dinar	4.00	2.00	3.00	1.00	5.00
57	4	Amsuri	1.00	2.00	3.00	4.00	5.00
58	4	Tina	4.00	5.00	1.00	2.00	3.00
59	4	Doni	1.00	2.00	4.00	5.00	3.00
60	4	Arin	1.00	2.00	3.00	4.00	5.00
61	5	Nihal Dea	1.00	2.00	3.00	4.00	5.00
62	5	Imam	1.00	2.00	4.00	3.00	5.00
63	5	Budi	1.00	2.00	4.00	3.00	5.00
64	5	Rochan E.	1.00	3.00	5.00	4.00	2.00
65	5	Soelistiowati	1.00	3.00	2.00	5.00	4.00
66	5	Sri Astuti	1.00	4.00	5.00	3.00	2.00
67	5	Tati	1.00	4.00	5.00	2.00	3.00
68	5	Ulfa	1.00	3.00	5.00	4.00	2.00
69	5	Abdulrahman	5.00	1.00	2.00	4.00	3.00
70	5	Siska W.	4.00	2.00	1.00	3.00	5.00
71	5	Dita	1.00	2.00	4.00	3.00	5.00
72	5	Adit	2.00	4.00	1.00	5.00	3.00
73	5	Leo	2.00	1.00	5.00	4.00	3.00
74	5	Indri S.	1.00	2.00	4.00	5.00	3.00
75	5	Emma	2.00	5.00	3.00	4.00	1.00
76	6	Rohman	4.00	5.00	3.00	2.00	1.00
77	6	Suwandi	3.00	4.00	2.00	1.00	5.00
78	6	Idrus	4.00	3.00	2.00	5.00	1.00

No	Identitas		Karakteristik Pengguna				
	RTH	Nama	Jarak	Aksesibilitas	Fasilitas	Kegiatan	Frekuensi
79	6	Susan	2.00	5.00	3.00	1.00	4.00
80	6	Shinta	3.00	5.00	4.00	2.00	1.00
81	6	Maksum	3.00	4.00	5.00	1.00	2.00
82	6	Pumar	1.00	4.00	2.00	3.00	5.00
83	6	Rendy Dwi P	4.00	1.00	5.00	2.00	3.00
84	6	Revto	2.00	3.00	1.00	5.00	4.00
85	6	Samuel	4.00	3.00	1.00	5.00	2.00
86	6	Tanto	1.00	2.00	4.00	5.00	3.00
87	6	Dewi	4.00	5.00	1.00	2.00	3.00
88	6	Rita	1.00	2.00	3.00	4.00	5.00
89	6	Arya	3.00	4.00	2.00	1.00	5.00
90	6	Duta	5.00	4.00	2.00	3.00	1.00
91	7	Erni	1.00	2.00	5.00	4.00	3.00
92	7	Samuji	1.00	3.00	2.00	4.00	5.00

No	Identitas		Karakteristik Pengguna				
	RTH	Nama	Jarak	Aksesibilitas	Fasilitas	Kegiatan	Frekuensi
93	7	Siti R.	5.00	3.00	1.00	2.00	4.00
94	7	Hartono	1.00	4.00	3.00	2.00	5.00
95	7	M. Yunus	1.00	2.00	3.00	4.00	5.00
96	7	Zuratul	1.00	3.00	5.00	4.00	2.00
97	7	Budi	2.00	1.00	3.00	5.00	4.00
98	7	Dodo M.	1.00	2.00	3.00	4.00	5.00
99	7	Pai	1.00	2.00	3.00	4.00	5.00
100	7	Naufal	4.00	3.00	5.00	1.00	2.00
101	7	Ita Indrawan	1.00	3.00	4.00	2.00	5.00
102	7	Mudi	1.00	2.00	3.00	4.00	5.00
103	7	Nisa	2.00	1.00	5.00	3.00	4.00
104	7	Ayu	3.00	4.00	1.00	2.00	5.00
105	7	Irwan	1.00	2.00	5.00	4.00	3.00

Sumber : Survei Primer, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Lampiran C. Analisis Cluster

Tabel C. 1 Input Analisa Cluster

RTH	Kepa datan	Usia	Daerah Asal	Status Rumah Tangga	Pekerjaan	Pendi dikan	Penda patan	Gaya Hidup	Interaksi Sosial
Kali Rungkut	1.00	1.60	2.40	1.87	1.73	1.13	2.60	2.33	1.00
Kedung Baruk	3.00	1.67	3.00	1.53	1.87	1.13	2.07	2.27	3.00
Kunang kunang	1.00	1.47	1.73	1.80	1.87	1.00	2.47	2.07	1.00
Medokan Asri	1.00	1.60	3.00	1.73	1.40	1.07	2.20	2.20	1.00
Pandugo	1.00	1.33	3.00	1.60	1.73	1.00	2.07	2.07	1.00
Rungkut Kidul	1.00	1.40	1.73	1.93	1.73	1.20	2.07	2.07	1.00
Wonorejo	1.00	1.47	1.33	1.87	1.73	1.07	2.33	2.20	1.00

Sumber : Analisa Penulis, 2017

Tabel C. 2 Output Analisa Cluster

Cluster	Kepa datan	Usia	Daerah Asal	Status Rumah Tangga	Pekerjaan	Pendi dikan	Penda patan	Gaya Hidup	Interaksi Sosial
1	1.00	1.48	1.80	1.87	1.77	1.10	2.37	2.17	2.15
2	3.00	1.67	3.00	1.53	1.87	1.13	2.07	2.27	2.40
3	1.00	1.47	3.00	1.67	1.57	1.03	2.13	2.13	2.37

Sumber : Analisa Penulis, 2017

Lampiran D. Analisis Tabulasi Silang

Berikut ini adalah lampiran output analisis tabulasi silang selama proses analisis pada SPSS 2.0:

1. Jarak rumah dengan kepadatan

kepadatan penduduk * jarak rumah responden

Crosstab

Count		jarak rumah responden			Total
		< 300 m	300-1000 m	> 1000 m	
kepadatan penduduk	< 100 jiwa/hektar	39	32	19	90
	> 200 jiwa/hektar	15	0	0	15
Total		54	32	19	105

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	16.528 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	22.313	2	.000
Linear-by-Linear Association	13.188	1	.000
N of Valid Cases	105		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.71.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.369	.000
N of Valid Cases	105	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

2. Jarak rumah dengan daerah asal

daerah asal * jarak rumah responden

Crosstab

Count

		jarak rumah responden			Total
		< 300 m	300-1000 m	> 1000 m	
daerah asal	Kecamatan sama	1	9	14	24
	Kelurahan beda				
	Kelurahan sama RW	3	19	2	24
	beda				
	RW sama RT beda	50	4	3	57
Total		54	32	19	105

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	89.369 ^a	4	.000
Likelihood Ratio	90.406	4	.000
Linear-by-Linear Association	57.643	1	.000
N of Valid Cases	105		

a. 2 cells (22.2%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.34.

Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.678	.000
N of Valid Cases		105	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

3. Aksesibilitas dengan daerah asal

daerah asal * aksesibilitas responden

Crosstab

Count

		aksesibilitas responden				Total
		Sangat Mudah	Cukup mudah	Sedang	Sulit	
daerah asal	Kecamatan sama	4	9	11	0	24
	Kelurahan sama RW beda	8	10	5	1	24
	RW sama RT beda	41	16	0	0	57
Total		53	35	16	1	105

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	40.425 ^a	6	.000
Likelihood Ratio	44.930	6	.000
Linear-by-Linear Association	32.867	1	.000
N of Valid Cases	105		

a. 5 cells (41.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .23.

Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.527	.000
N of Valid Cases		105	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

4. Kendaraan dengan kepadatan

kepadatan penduduk * kendaraan

Crosstab

Count

		kendaraan				Total
		Berjalan Kaki	Sepeda Motor	Mobil	Sepeda	
kepadatan penduduk	< 100 jiwa/hektar	40	37	3	10	90
	> 200 jiwa/hektar	14	1	0	0	15
Total		54	38	3	10	105

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	12.357 ^a	3	.006
Likelihood Ratio	15.069	3	.002
Linear-by-Linear Association	8.436	1	.004
N of Valid Cases	105		

a. 3 cells (37.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .43.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.324	.006
N of Valid Cases	105	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

5. Kendaraan dengan usia

usia * kendaraan

Crosstab

Count

		kendaraan				Total
		Berjalan Kaki	Sepeda Motor	Mobil	Sepeda	
usia	19-45	26	29	1	6	62
	46-65	18	9	2	3	32
	> 65	10	0	0	1	11
Total		54	38	3	10	105

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	12.984 ^a	6	.043
Likelihood Ratio	16.341	6	.012
Linear-by-Linear Association	2.483	1	.115
N of Valid Cases	105		

a. 6 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .31.

Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.332	.043
N of Valid Cases		105	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

6. Kendaraan dengan daerah asal

daerah asal * kendaraan

Crosstab

Count		kendaraan				Total
		Berjalan Kaki	Sepeda Motor	Mobil	Sepeda	
daerah asal	Kecamatan sama	4	14	3	3	24
	Kelurahan beda					
	Kelurahan sama RW	8	15	0	1	24
	beda					
	RW sama RT beda	42	9	0	6	57
Total		54	38	3	10	105

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	38.185 ^a	6	.000
Likelihood Ratio	39.116	6	.000
Linear-by-Linear Association	10.693	1	.001
N of Valid Cases	105		

a. 5 cells (41.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .69.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.516	.000
N of Valid Cases	105	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

7. Jenis kegiatan dengan usia

usia * kegiatan

Crosstab

Count

		kegiatan						Total
		Sosialisasi	Komunitas	Olahraga	Rekreasi	Ekonomi	Lainnya	
usia	19-45	8	2	16	26	3	7	62
	46-65	3	2	16	6	1	4	32
	> 65	1	1	8	0	0	1	11
Total		12	5	40	32	4	12	105

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	16.473 ^a	10	.087
Likelihood Ratio	19.600	10	.033
Linear-by-Linear Association	1.700	1	.192
N of Valid Cases	105		

a. 12 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .42.

Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.368	.087
N of Valid Cases		105	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

8. Jenis kegiatan dengan status rumah tangga

status rumah tangga * kegiatan

Crosstab

Count		kegiatan						Total
		Sosialisasi	Komunitas	Olahraga	Rekreasi	Ekonomi	Lainnya	
status rumah tangga	Anak > 15 tahun	4	5	23	6	1	4	43
	Anak < 15 tahun	4	0	10	20	3	7	44
	Lajang dan Tanpa anak	4	0	7	6	0	1	18
Total		12	5	40	32	4	12	105

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	25.435 ^a	10	.005
Likelihood Ratio	28.078	10	.002
Linear-by-Linear Association	.271	1	.603
N of Valid Cases	105		

a. 10 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .69.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.442	.005
N of Valid Cases	105	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

9. Jenis kegiatan dengan gaya hidup

gaya hidup * kegiatan

Crosstab

Count		kegiatan						Total
		Sosialisasi	Komunitas	Olahraga	Rekreasi	Ekonomi	Lainnya	
gaya hidup	Tipe komunitas	1	3	0	0	0	0	4
	Family oriented / Tipe konsumtif	7	2	32	26	2	10	79
	Tipe karir	4	0	8	6	2	2	22
Total		12	5	40	32	4	12	105

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	51.169 ^a	10	.000
Likelihood Ratio	24.552	10	.006
Linear-by-Linear Association	.590	1	.442
N of Valid Cases	105		

a. 12 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .15.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.572	.000
N of Valid Cases	105	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

10. Jenis kegiatan dengan interaksi sosial

interaksi * kegiatan

Crosstab

Count		kegiatan						Total
		Sosialisasi	Komunitas	Olahraga	Rekreasi	Ekonomi	Lainnya	
interaksi	Rekan komunitas	0	0	3	0	0	0	3
	Rekan keluarga, teman	8	1	25	24	3	12	73
	Tidak ada rekan / sendiri	4	4	12	8	1	0	29
Total		12	5	40	32	4	12	105

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	17.290 ^a	10	.068
Likelihood Ratio	20.324	10	.026
Linear-by-Linear Association	4.026	1	.045
N of Valid Cases	105		

a. 12 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .11.

Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.376	.068
N of Valid Cases		105	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

11. Menunjang atau tidaknya RTH dengan tingkat pendidikan

pendidikan * menunjang

Crosstab

Count		menunjang		Total
		Ya	Tidak	
pendidikan	SMA - Perguruan tinggi	79	17	96
	SMP	5	4	9
Total		84	21	105

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	3.676 ^a	1	.055	.076	.076
Continuity Correction ^b	2.195	1	.138		
Likelihood Ratio	3.066	1	.080		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	3.641	1	.056		
N of Valid Cases	105				

a. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.80.

b. Computed only for a 2x2 table

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.184	.055
N of Valid Cases	105	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

12. Fasilitas dengan daerah asal

daerah asal * fasilitas

Crosstab

Count

		fasilitas					Total
		Olahraga	Permainan	Bangku taman	Ekonomi	Tanaman	
daerah asal	Kecamatan sama	17	2	1	1	3	24
	Kelurahan beda						
	Kelurahan sama RW beda	13	5	2	1	3	24
	RW sama RT beda	22	15	17	0	3	57
Total		52	22	20	2	9	105

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	17.965 ^a	8	.021
Likelihood Ratio	20.253	8	.009
Linear-by-Linear Association	.794	1	.373
N of Valid Cases	105		

a. 8 cells (53.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .46.

Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.382	.021
N of Valid Cases		105	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

13. Fasilitas dengan interaksi sosial

interaksi * fasilitas

Crosstab							
Count		fasilitas					Total
		Olahraga	Permainan	Bangku taman	Ekonomi	Tanaman	
interaksi	Rekan komunitas	3	0	0	0	0	3
	Rekan keluarga, teman	35	19	9	1	9	73
	Tidak ada rekan / sendiri	14	3	11	1	0	29
Total		52	22	20	2	9	105

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	16.878 ^a	8	.031
Likelihood Ratio	19.636	8	.012
Linear-by-Linear Association	.128	1	.721
N of Valid Cases	105		

a. 8 cells (53.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .06.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.372	.031
N of Valid Cases	105	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

14. Frekuensi pemanfaatan dengan kepadatan

kepadatan penduduk * Frekuensi

Crosstab

Count		Frekuensi						Total
		Sangat jarang	1x sebulan	2-3x sebulan	1x seminggu	2-3x seminggu	Setiap hari	
kepadatan penduduk	< 100 jiwa/hektar	8	9	6	13	35	19	90
	> 200 jiwa/hektar	4	0	1	6	3	1	15
Total		12	9	7	19	38	20	105

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	12.372 ^a	5	.030
Likelihood Ratio	12.476	5	.029
Linear-by-Linear Association	3.304	1	.069
N of Valid Cases	105		

a. 5 cells (41.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.00.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.325	.030
N of Valid Cases	105	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BIOGRAFI PENULIS



Penulis lahir di Jakarta pada tanggal 25 November 1995 dan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis menempuh pendidikan SD dan SMP pada Sekolah Bunda Hati Kudus Kota Wisata serta pendidikan SMA pada Sekolah Santa Angela Bandung.

Penulis aktif di kegiatan akademik sebagai asisten dosen mata kuliah: Metodologi Penelitian pada tahun 2017. Selain itu, penulis pernah melakukan kegiatan kerja praktik pada konsultan perencana PT. Studio Cilaki Empat Lima Bandung dengan mengerjakan proyek terkait analisis ekonomi infrastruktur pariwisata KSPN pada tahun 2016.

Penulis juga aktif di kegiatan non akademik sebagai anggota HMPL ITS pada biro Kampanye Kreatif pada tahun kepengurusan 2014-2015. Kemudian penulis juga aktif dalam bidang kepanitiaan ITS EXPO 2016 sebagai staff Sie Mural. Penulis juga aktif dalam bidang kepanitiaan lainnya seperti: panitia PJTD, urplan magz, dan acara *eventual* lainnya.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan buku Tugas Akhir ini. Penulis sangat terbuka terhadap kritik, saran, serta diskusi lebih lanjut untuk kesempurnaan Tugas Akhir ini yang dapat dikirimkan melalui email penulis yaitu: *keziaireneyosefa@gmail.com*.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”